

**URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK USIA PRA REMAJA  
PERSPEKTIF SYEKH JAMAL ABDURRAHMAN DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU PERUNDUNGAN**

**Skripsi**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh:**

**Novin Fitroni**

**(D71218090)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novin Fitriani

NIM : D71218090

Perguruan Tinggi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa karya tulis skripsi dengan judul **“Urgensi Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Pra Remaja Perspektif Syekh Jamal Abdurrahman dan Relevansinya terhadap Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan”** merupakan benar-benar hasil penelitian atau karya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti sebagai karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Sidoarjo, 04 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



Novin Fitriani

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

### PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **Novin Fitroni**

NIM : **D71218090**

Judul : **Urgensi Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Pra Remaja  
Perspektif Syekh Jamal Abdurrahman dan Relevansinya  
terhadap Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 04 Agustus 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum., M.Pd.**  
NIP. 197708062014111001



**Moh. Faizin, M.Pd.I**  
NIP. 197208152005011004

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

### PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Novin Fitriani ini telah dipertahankan di depan Penguji Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 9 Agustus 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Prof. Dr.H. Muhammad Thobir, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197407251998031001

Penguji

Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag.

NIP. 196912121993031003

Penguji II

Dr. H. Achmad Zahri, MA.

NIP. 197005121995031002

Penguji III

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum., M.Pd.

NIP. 197708062014111001

Penguji IV

Moh. Faizin, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Novin Fitroni  
NIM : D71218090  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : Novinfitroni@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Urgensi Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Pra Remaja Perspektif Syekh Jamal  
Abdurrahman dan Relevansinya terhadap Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Oktober 2022

Penulis



(Novin Fitroni)

## ABSTRAK

**Novin Fitroni.** 2022. Urgensi Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Pra Remaja Perspektif Syekh Jamal Abdurrahman dan Relevansinya terhadap Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pendidikan akhlak menjadi sesuatu yang urgen saat ini, terutama kepada anak usia pra remaja yang merupakan fase peralihan. Dalam mendidik akhlak Nabi Muhammad saw. sudah memberi contoh, salah satunya dapat kita pelajari dari buku Syekh Jamal Abdurrahman yang berjudul *Athfal al-Muslimin Kayf Robbahum al-Nabiyyin al-Amin*. Pendidikan akhlak cara Nabi saw. ini perlu dipelajari agar dapat menghindarkan anak dari penyimpangan perilaku, salah satunya adalah perilaku perundungan yang masih marak hingga saat ini. Dengan itu perlu diteliti tentang (1) urgensi pendidikan akhlak pada anak pada usia pra remaja perspektif Syekh Jamal Abdurrahman, dan (2) relevansi pendidikan akhlak pada anak usia pra remaja perspektif Syekh Jamal Abdurrahman terhadap upaya pencegahan perilaku perundungan.

Penelitian ini adalah penelitian *library research* yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kemudian pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan diolah dengan teknik analisis isi. Sumber primer penelitian ini, adalah kitab *Athfal al-Muslimin Kayf Robbahum al-Nabiyyin al-Amin*, dan didukung dengan buku-buku dan jurnal-jurnal lain.

Dalam perspektif Syekh Jamal Abdurrahman, ditemukan bahwa pendidikan akhlak perspektif Syekh Jamal sangat luas. Mulai dari (1) materi dan isi dari pendidikan akhlak tersebut, hingga kepada metode dan prinsip-prinsip dalam penggunaan metode-metode tersebut, (2) kemudian dari sanalah dapat terlihat relevansi dari pendidikan akhlak dari kacamata Syekh Jamal Abdurrahman dengan upaya pencegahan perilaku perundungan yang masih marak hingga saat ini di dunia anak. Pendidikan akhlak dapat menjadi solusi dari pencegahan agar anak tidak menjadi pelaku, korban, maupun jika anak menjadi saksi. Besar harapan bahwa penelitian ini dapat memberikan kesadaran bahwa pendidikan akhlak adalah sesuatu yang penting dalam pendidikan anak usia pra remaja, serta dapat menjadi jawaban dari upaya pencegahan perilaku perundungan.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Akhlak, Anak Usia Pra Remaja, Syekh Jamal Abdurrahman, Pencegahan Perilaku Perundungan.*

## ABSTRACT

**Novin Fitroni**, 2022. *The Urgence of Moral Education in Preadolescence Children the Perspective of Syekh Jamal Abdurrahman and Its Relevance to Preventing Bullying Behavior*, Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

*Moral education has become something urgent at this time, especially for pre-adolescent children who are in a transitional phase. In educating the morals of the Prophet Muhammad, has given an example, one of which we can learn from Sheikh Jamal Abdurrahman's book entitled Athfal al-Muslimin Kayf Robbahum al-Nabiyyin al-Amin. Moral education the way of the Prophet. This needs to be studied in order to prevent children from deviant behavior, one of which is bullying behavior which is still rampant today. Therefore, it is necessary to examine (1) the urgency of moral education in pre-adolescent children from the perspective of Sheikh Jamal Abdurrahman, and (2) the relevance of moral education in pre-teenage children from the perspective of Sheikh Jamal Abdurrahman towards efforts to prevent bullying behavior.*

*This research is library research that uses a qualitative descriptive approach. Then data collection using documentation and processed by content analysis techniques. The primary source of this research is the book of Athfal al-Muslimin Kayf Robbahum al-Nabiyyin al-Amin, and is supported by other books and journals.*

*In the perspective of Sheikh Jamal Abdurrahman, it was found that the moral education of Sheikh Jamal's perspective was very broad. Starting from (1) the material and content of the moral education, to the methods and principles in the use of these methods, (2) then from there it can be seen the relevance of moral education from Sheikh Jamal Abdurrahman's point of view with efforts to prevent bullying behavior. still rife today in the world of children. Moral education can be a solution to prevention so that children do not become perpetrators, victims, or if children become witnesses. It is hoped that this research can provide awareness that moral education is something important in the education of pre-adolescent children, and can be the answer to efforts to prevent bullying behavior.*

**Keywords:** *Moral Education, Pre-Adolescent Children, Sheikh Jamal Abdurrahman, Prevention of Bullying Behavior.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR .....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	x
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	8
1. Manfaat teoritis.....	8
2. Manfaat praktis.....	8
E. Penelitian Terdahulu .....	9
F. Definisi Istilah.....	11
1. Urgensi Pendidikan Akhlak.....	11
2. Anak Usia Pra Remaja .....	13
3. Syekh Jamal Abdurrahman.....	13
4. Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan .....	14
G. Definisi Operasional .....	17
H. Metode Penelitian .....	17
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	17
2. Objek Penelitian .....	18
3. Sumber Data .....	18
4. Teknik Pengumpulan Data .....	20



5. Teknik Analisis Data .....	20
I. Sistematika Pembahasan .....	21
BAB II.....	23
KAJIAN PUSTAKA.....	23
A. Pendidikan Akhlak.....	23
1. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	23
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak .....	26
3. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	37
4. Metode Pendidikan Akhlak .....	38
B. Anak Usia Pra Remaja ( <i>Preadolescence</i> ) .....	41
1. Definisi Anak Usia Pra Remaja.....	41
2. Karakteristik Anak Usia Pra Remaja.....	43
C. Perilaku Perundungan .....	47
1. Pengertian Perundungan.....	47
2. Bentuk dan Jenis Perundungan .....	48
3. Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan.....	49
4. Dampak Perundungan .....	52
5. Perundungan dalam Pandangan Islam.....	55
BAB III .....	56
BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYEKH JAMAL ABDURRAHMAN .....	56
A. Biografi Syekh Jamal Abdurrahman.....	56
1. Riwayat Hidup Syekh Jamal Abdurrahman .....	56
2. Guru Syekh Jamal Abdurrahman .....	57
3. Karya-Karya Syekh Jamal Abdurrahman.....	57
B. Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Pra Remaja Perspektif Syekh Jamal Abdurrahman .....	58
4. Materi Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Pra Remaja.....	58
5. Metode dan Prinsip Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Pra Remaja Perspektif Syekh Jamal Abdurrahman.....	77
BAB IV .....	91
RELEVANSI PEMIKIRAN SYEKH JAMAL ABDURRAHMAN TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU PERUNDUNGAN.....	91
A. Pendidikan Akhlak sebagai Upaya agar Anak Tidak Menjadi Pelaku Perilaku Perundungan .....	91

1. Menanamkan Akhlak yang Baik pada Anak .....	91
2. Menjaga dan Mengawasi Pergaulan Anak .....	92
3. Menjaga Hubungan yang Baik dengan Anak .....	93
4. Penggunaan Metode <i>Tarhib</i> dan <i>Targhib</i> dengan Benar.....	94
5. Memberi Contoh yang Baik pada Anak .....	95
B. Pendidikan Akhlak kepada Anak yang Menjadi Korban Perundungan.....	95
1. Memperlakukan dan Menjaga Kedekatan yang Baik dengan Anak .....	95
2. Mengajarkan Anak agar Selalu Berbuat Baik .....	98
3. Melatih Ketahanan dan Kemandirian Anak .....	101
C. Pendidikan Akhlak kepada Anak bila Melihat Temannya Dirundung .....	101
Memperlakukan dan menjaga kedekatan yang baik dengan anak .....	105
Mengajarkan anak agar selalu berbuat baik.....	105
BAB V.....	106
PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	107
1. Bagi Sekolah.....	107
2. Bagi Guru .....	107
3. Bagi Orangtua Siswa .....	107
DAFTAR PUSTAKA .....	108

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Daftar	Halaman
4.1.....	104



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tujuan utama Nabi Muhammad saw. diutus ke bumi telah disampaikan dalam salah satu hadits Nabi Muhammad saw. yang berbunyi: “*Aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak*”. Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan warisan dari Nabi Muhammad saw. Pendidikan adalah proses pembimbingan manusia dari kegelapan, kebodohan dan pencerahan pengetahuan. Lebih luas lagi pendidikan berarti bahwa baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memberikan perluasan pada pengetahuan manusia baik tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.<sup>1</sup> Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menjadikan timbulnya suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>2</sup>

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai latihan pada fisik maupun mental yang dapat membuahkan hasil yakni manusia dengan budaya yang tinggi guna melangsungkan tugas serta kewajiban dan juga tanggung jawab dalam lingkungan sosialnya selaku hamba Allah Swt. Pendidikan akhlak berarti juga upaya dalam penumbuhan karakter atau personalitas (kepribadian) dan tanggung jawab yang akan ditanamkan. Oleh karenanya dapat difahami bahwa pendidikan akhlak bisa ditafsirkan sebagai perbuatan yang mendidik guna mewujudkan terbentuknya perilaku yang *karimah* dengan adanya bimbingan dalam pemeliharaan dan pengetahuan jasmani dan rohani. Pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan pembelajaran atau pendidikan yang dilakukan dengan sengaja dan bertujuan guna menjadikan perilaku *dhahir* dan batin manusia menuju arah yang lebih baik dalam setiap

---

<sup>1</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah Press, 2007), h. 21-23.

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 57.

kondisi. Baik ketika berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*), diri sendiri (*hablum minannafs*), maupun dengan manusia lain (*hablum minannas*).<sup>3</sup>

Anak sebagai penerus kehidupan bermasyarakat sangat penting untuk mendapatkan pendidikan akhlak yang baik. Pendidikan akhlak akan berguna dalam kehidupan mereka kedepannya. Anak-anak serta generasi muda yang memiliki akhlak yang baik akan menjadi sosok yang baik pula di tengah masyarakat nantinya. Karenanya pendidikan akhlak bagi generasi muda sebagai bekal masa depan mereka sangat penting untuk diajarkan kepada mereka sebaik dan sedini mungkin.

Fase perpindahan dari masa anak-anak menuju tahapan sebelum dewasa, biasa disebut dengan fase remaja. Di fase inilah anak-anak tidak akan menjadi sama seperti sebelumnya. Mereka akan memiliki kemampuan berpikir dan juga kehendak yang lebih tinggi dari sebelumnya. Kemampuan otak dan fisik remaja yang berkembang pesat inilah yang menjadikan pendidikan sangat penting pada masa ini, baik pendidikan secara jasmani maupun rohani. Karena jika pendidikan tersebut berhasil keduanya, maka akan menjadikan mereka sebagai penerus bangsa yang memiliki fisik dan juga jiwa yang sehat.

Untuk menyiapkan remaja dengan pendidikan yang baik perlu dilakukan pendidikan sedini mungkin. Pada fase remaja ada fase yang dikenal sebagai fase pra remaja, fase ini terjadi di rentang usia 11-14 tahun.<sup>4</sup> Dimana fase ini anak-anak akan bertumbuh secara pesat dan memasuki masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang mana keinginan mereka untuk bersikap serta dianggap dewasa, namun pemikiran mereka belum sematang orang dewasa. Sehingga tindakan yang dilakukan anak seusia ini rentan terjadi penyimpangan. Fase ini juga kerap disebut fase negatif, karena kerap terjadi sikap-sikap yang cenderung mengarah ke arah yang

---

<sup>3</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h. 15.

<sup>4</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu* (Makkah: Dar At-Thayyibah Al-Khadhra', 2004), h. 91.

negatif. Hal ini disebabkan pada fase ini anak sedang mencari jati diri mereka. Sehingga mereka kerap bereksplorasi terhadap hal-hal baru yang tidak bisa mereka lakukan pada masa anak-anak.<sup>5</sup>

Pada masa pencarian jati diri inilah anak butuh pengawalan yang ketat. Peran pengawalan ini merupakan peran dari banyak pihak, tidak bisa dilakukan hanya oleh satu pihak saja. Peran orangtua, guru, serta lingkungan menjadi sangat vital pada masa ini. Namun, peran ini kerap sukar dilakukan karena anak pada fase remaja ini mulai sering menghabiskan waktu di luar rumah, dan kadang orangtua sendiri sudah mulai sulit untuk menjalin komunikasi yang optimal dengan anak yang berada di fase ini.

Peran pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk memberikan arahan serta jalan kepada para anak remaja ini dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini tak lepas dari tujuan pendidikan itu sendiri, yakni untuk menumbuh kembangkan hubungan antara individu dengan Sang Pencipta, serta hubungan antara individu dengan manusia lainnya sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis di antara sesamanya.<sup>6</sup>

Kebanyakan orang hanya berfokus pada materi dari pendidikan akhlak saja, mereka lupa tentang pentingnya metode yang tepat. Karena sebegas apapun materi bila disampaikan dengan cara yang kurang tepat, maka hasilnya tentu akan menjadi kurang tepat atau justru hasil yang didapat bisa menjadi 180° berbeda dengan ekspektasi awal. Bahkan, Imam Ghazali berpendapat bahwa yang terpenting adalah metodenya.<sup>7</sup> Hal ini tentu harus menjadi perhatian khusus, terlebih pada fase remaja awal ini cara berkomunikasi dengan mereka tentu tidak bisa disamakan dengan cara berkomunikasi terhadap anak-anak. Para pendidik (baik orangtua maupun guru) yang memiliki peran dalam pendidikan akhlak kerap melupakan hal ini, sehingga bukannya yang langsung disalahkan dari awal adalah si remaja

---

<sup>5</sup> Amita Diananda, 'Psikologi Remaja Dan Permasalahannya', *Journal ISTIGHNA*, I (2019), h. 117.

<sup>6</sup> Armiya Nur Lailatul Izzah, 'Pendidikan Akhlak Dan Kenakalan Remaja (Studi Pada Peserta Didik SMAN 1 Cepu)', *IKLILA Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, I (2018), h. 3.

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Ma'rifah), j. III, h. 62.

itu sendiri karena tidak bisa menerima pendidikan yang mereka berikan. Padahal, bisa jadi justru sedari awal metode yang digunakan kurang tepat.

Pendidikan akhlak yang baik akan membawa hasil yang nyata pada perangai serta sikap setiap anak. Salah satu hal yang urgen di masa sekarang pada masa anak-anak adalah berkaitan dengan perundungan atau *bullying*. Perundungan sendiri diartikan sebagai tindakan atau perilaku untuk merendahkan orang lain, baik secara verbal, maupun non-verbal.<sup>8</sup> Perilaku perundungan memang bukanlah hal baru, tapi perilaku ini juga tidak bisa dikatakan terlalu lampau untuk dibahas. Karena sampai saat ini kasus-kasus perundungan masih sangat sering terjadi di Indonesia. Bahkan, belum sampai 24 jam dari penelitian ini dibuat (15 Juni 2022), peneliti menemukan satu kasus yang masih sangat hangat. Yakni, seorang siswa SMP di Sulawesi Utara yang tewas usai dirundung oleh teman-temannya.<sup>9</sup> Ini merupakan satu dari sekian banyak perilaku perundungan yang terjadi di seluruh Indonesia. Hal tersebut bisa dilihat pada banyak pemberitaan di media, dan sangat besar kemungkinan kasus perundungan justru lebih banyak lagi yang tidak diberitakan.

Perilaku perundungan ini berkaitan dengan banyak faktor dan aspek. Karenanya pendidikan akhlak penting untuk mengatasi ini. Baik pendidikan akhlak kepada perundung, korban perundungan, maupun kepada pihak keluarga dan sekolah pelaku maupun korban. Karena bisa jadi justru dari merekalah sikap perundungan itu menurun ke anak. Untuk keluarga korban, pendidikan akhlak berguna untuk menguatkan dia saat terjadi perundungan kepada dirinya. Dengan banyak faktor pentingnya pendidikan akhlak inilah perlu adanya contoh serta panutan dalam melaksanakan pendidikan akhlak ini.

---

<sup>8</sup> Surilena, 'Perilaku Bullying (Perundungan) Pada Anak Dan Remaja', *Tinjauan Pustaka*, No. 43.No. 1 (2016), h. 35.

<sup>9</sup> Trisno Mais, 'Viral Siswa SMP Di Sulut Tewas Usai Jadi Korban Bullying' <<https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6125639/viral-siswa-smp-di-sulut-tewas-usai-jadi-korban-bullying-ini-faktanya>> [Diakses pada 15 Juni 2022].

Rasulullah Muhammad saw. merupakan *uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik bagi umat Islam, bahkan bagi seluruh dunia seharusnya. Nabi Muhammad saw. yang memiliki tugas utama untuk *makarimal akhlak* atau menyempurnakan akhlak juga harus menjadi patokan kita dalam pendidikan akhlak ini. Bukan hanya contoh dalam materi-materi pendidikan akhlak saja, tapi juga dalam metode-metode beliau dalam menyampaikan pendidikan akhlak ini.

Itulah pentingnya untuk para pendidik untuk juga ikut belajar, tidak hanya memberikan perintah anak-anaknya untuk belajar sampai lupa untuk membekali dirinya sendiri dengan ilmu. Pendidikan akhlak dengan cara Nabi Muhammad saw. ini bisa didapatkan dengan mudah pada zaman sekarang, terutama dengan mudahnya akses pada buku maupun konten-konten tentang *sirah nabawiyyah*, baik yang menjelaskan tentang sejarah kehidupan Nabi secara menyeluruh maupun dalam buku-buku tematik tentang bagaimana Nabi memberikan contoh dalam melakukan sesuatu.

Beberapa alasan mengapa pendidikan untuk anak-anak yang diberikan oleh sebuah keluarga muslim kebanyakan sekarang sudah tidak merujuk kepada ajaran agama yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad saw. di antaranya adalah seperti yang telah Suwaid sampaikan yakni bahwa kebanyakan orangtua cenderung menggunakan pendidikan ala barat karena menganggap hal itu sebuah kemodernan. Padahal konsep pendidikan ala barat tidak sempurna karena adanya kekosongan dalam akidah yang menjalar dari para pengkajinya sampai pada yang menggunakan pendidikan ala barat tersebut. Selain itu juga banyak satu teori dengan teori lainnya yang bertabrakan serta bertolak belakang satu sama lain sehingga secara tidak sadar seorang anak muslim menjadi kelinci percobaan dalam pendidikan yang mereka tiru yaitu pendidikan ala barat. Padahal pendidikan ala Nabi Muhammad saw. yang merupakan suri taulan bagi seorang muslim justru sudah terbukti dan telah banyak dipraktekkan dari zaman dahulu.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> M. Nur Suwaid, *Propetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 38.



Keluarga muslim selain dari alasan di atas juga perlu menjadikan pendidikan cara Nabi menjadi yang mereka gunakan adalah karena seperti yang disampaikan oleh Amin Wahyudi dalam jurnalnya,<sup>11</sup> ia mengatakan bahwa “*Barang siapa yang menetapkan sunah dalam dirinya baik perkataan maupun perbuatan niscaya dia akan berbicara dengan hikmah*”. Hal yang disampaikan tersebut senada dengan firman Allah Swt. yang berbunyi,

وَأِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا

“Dan Jika Kamu taat kepadanya (kepada Nabi Muhammad), niscaya kamu mendapat petunjuk” (QS. an-Nur: 54)

Tidak sedikit penulis yang telah melahirkan buku maupun tulisan-tulisan tentang bagaimana cara Nabi Muhammad saw. mendidik anak-anak. Salah satunya adalah Syekh Jamal Abdurrahman, seorang ulama kelahiran Mesir yang telah menuliskan banyak buku. Salah satu buku beliau akan menjadi fokus utama dalam penelitian kali ini, yakni buku yang berjudul *Athfalul Muslimin Kaifa Robbahuum Nabiyyul Amin*. Buku ini berisi *sirah-sirah* tentang bagaimana cara Nabi Muhammad saw. mendidik anak-anak.

Buku ini tersusun dalam beberapa bab, yang mana penyusunan bab-bab dalam buku ini disesuaikan dengan umur, mulai dari bagaimana cara Nabi mendidik anak usia 0-3 tahun, 4-10 tahun, 11-14 tahun, 15-18 tahun, serta usia pranikah. Yang mana dengan susunan seperti itu, pembaca jadi lebih bisa memahami bagaimana perbedaan cara mendidik Nabi terhadap rentang usia tertentu, yang tentunya tidak dapat disamakan untuk setiap usia.

Dalam bab satu Syekh Jamal Abdurrahman menulis tentang pola pendidikan pada anak usia 0-3, mulai dari berdoa untuk anak, memanggil dengan panggilan yang baik, mengajak salat berjamaah, dan lain sebagainya. Kemudian pada bab kedua membahas tentang pendidikan anak usia 4-10 tahun, berisi mengajarkan akhlak mulia, melerai anak yang

<sup>11</sup> Amien Wahyudi, ‘Mendidik Anak Usia Dini Dengan Cara Nabi Muhammad Saw’, *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*, Vol. III (2016), h. 80.

terlibat perkelahian, mengajari anak sopan santun dan keberanian, dan masih banyak lagi.

Di dalam bab ke tiga yang membahas tentang pendidikan usia 11-14 (yang merupakan rentang usia yang difokuskan pada penelitian ini), Syekh Jamal Abdurrahman membahas tentang pendidikan Nabi Muhammad kepada rentang usia anak pra remaja. Berisi 33 sub bab yang membahas tentang cara Nabi Muhammad berdasarkan pada hadits-hadits beliau.<sup>12</sup> Seperti menjelaskan bahaya pemukulan, larangan memanjakan anak, mengajari anak etika meminta izin, dan masih banyak lagi. Pendidikan cara Nabi inilah yang penulis rasa perlu diteliti, apalagi jika melihat kondisi sosial anak-anak usia pra remaja di masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Urgensi Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Pra Remaja Perspektif Syekh Jamal Abdurrahman dan Relevansinya terhadap Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana urgensi pendidikan akhlak pada anak pada usia pra remaja perspektif Syekh Jamal Abdurrahman?
2. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak pada anak usia pra remaja perspektif Syekh Jamal Abdurrahman terhadap upaya pencegahan perilaku perundungan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana urgensi pendidikan akhlak pada anak pada usia pra remaja perspektif Syekh Jamal Abdurrahman,

---

<sup>12</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 91.

2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pendidikan akhlak pada anak usia pra remaja perspektif Syekh Jamal Abdurrahman terhadap terhadap upaya pencegahan perilaku perundungan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan kemanfaatan kepada berbagai pihak. Diantara manfaat-manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang pendidikan akhlak khususnya mengenai metode pendidikan akhlak pada anak usia pra remaja sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan.
  - b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan akhlak dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi penulis, dengan meneliti pemikiran Syekh Jamal Abdurrahman terkait dengan urgensi pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan pada anak usia pra remaja, maka akan menambah pemahaman yang mendalam mengenai materi serta metode dalam pendidikan akhlak terutama pada anak usia pra remaja dan dapat berguna pada kehidupan nyata,
  - b. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta masukan kepada pembaca tentang urgensi dari pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan pada anak usia pra remaja terutama dengan pemikiran dari Syekh Jamal Abdurrahman terkhususnya dalam kitab *Athfal al-Muslimin Kayf Robbahum al-Nabiyin al-Amin*.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Abdurrahman, *Athfal Al-Muslimin Kayfa Robbahum Al-Nabiyin Al-Amin*.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendidikan akhlak terutama terhadap anak-anak, baik pada usia pra sekolah, sekolah, pra remaja, atau bahkan usia remaja bukan merupakan hal yang baru. Telah banyak penelitian sebelumnya baik berupa jurnal, artikel, skripsi, maupun thesis. Dalam hal ini penulis berusaha mencari tahu tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti ini, tentunya hal ini berguna sebagai pembelajaran, perbandingan, dan juga pendukung bagi skripsi ini. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian *pertama*, yang memiliki kaitan dengan penelitian ini adalah sebuah skripsi yang ditulis oleh Nur Apriani (NIM: 1423301335) seorang mahasiswi IAIN Purwokerto dengan judul Konsep Pendidikan Islam Bagi Anak Menurut Syekh Jamal Abdurrahman Dalam Buku *Islamic Parenting*. Skripsi tersebut membahas tentang konsep pendidikan Islam terutama dikhususkan bagi anak, dengan menggunakan pendapat serta perspektif dari Syekh Jamal Abdurrahman. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah sama-sama menggunakan pendapat dari Syekh Jamal Abdurrahman. Namun, perbedaannya adalah jika skripsi tersebut membahas tentang konsep pendidikan Islam bagi anak, skripsi penulis lebih berfokus pada pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan terutama bagi anak usia pra remaja, tapi tetap sama-sama menggunakan perspektif ataupun pendapat dari Syekh Jamal Abdurrahman.<sup>14</sup>
2. Penelitian *kedua*, yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebuah skripsi yang ditulis oleh Tasya Annisa (NIM: 11501110000054) seorang mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Konsep Pendidikan Anak menurut Jamal Abdurrahman dalam Kitab *Athfal Al Muslimin*. Penelitian ini menjelaskan serta meneliti tentang konsep pendidikan untuk anak-anak berdasarkan dari

---

<sup>14</sup> Nur Apriyani, 'Konsep Pendidikan Islam Bagi Anak Menurut Syekh Jamal Abdurrahman Dalam Buku *Islamic Parenting*' (IAIN Purwokerto, 2021).

buku yang ditulis oleh Syekh Jamal Abdurrahman yakni kitab *Athfal Al Muslimin*. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah masih sama-sama menggunakan pendapat dari Syekh Jamal Abdurrahman, juga sama-sama menggunakan kitab *Athfal al-Muslimin* sebagai sumber primer. Namun perbedaannya adalah jika skripsi tersebut berfokus pada konsep pendidikan anak, skripsi penulis lebih berfokus kepada urgensi dari pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan terutama pada anak usia pra remaja tapi tetap dengan sumber primer yang sama.<sup>15</sup>

3. Penelitian *ketiga*, yang masih berhubungan dengan penelitian penulis adalah sebuah tesis yang ditulis oleh Rizki Ayu Fitria, seorang mahasiswi dari Universitas Islam negeri Raden Fatah Palembang (NIM: 1642100249) yang berjudul Pola Pendidikan Anak Usia 0-10 Tahun (Telaah Buku *Islamic Parenting* Karya Syekh Jamal Abdurrahman), penelitian tersebut dipublikasikan pada tahun 2021. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan perspektif dari Syekh Jamal Abdurrahman. Namun, perbedaannya adalah jika penelitian tersebut berfokus pada pola pendidikan anak usia 0-10 tahun, pada penelitian penulis fokus usianya adalah dari usia 11-14 tahun atau usia pra remaja. Dan juga, jika penelitian tersebut berfokus pada pola pendidikan anak, penelitian penulis lebih berfokus pada pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan untuk anak usia pra remaja serta urgensinya.<sup>16</sup>
4. Penelitian *keempat*, yang berhubungan dengan penelitian penulis adalah sebuah penelitian berjudul “Pola Pendidikan Akhlak pada Anak Pra Remaja di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus di Kel. Talang Saling Kec. Seluma Kab. Seluma Propinsi Bengkulu)” Penelitian yang ditulis

<sup>15</sup> Tasya Annisa, ‘Konsep Pendidikan Anak Menurut Jamal Abdurrahman Dalam Kitab Athfal Al Muslimin’ (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

<sup>16</sup> Rizki Ayu Fitria, ‘Pola Pendidikan Anak Usia 0-10 Tahun (Telaah Buku *Islamic Parenting* Karya Syekh Jamal Abdurrahman)’ (Universitas Islam negeri Raden Fatah Palembang, 2021).

oleh Budi Erliyanto yang diterbitkan pada jurnal *al-Bahtsu* tersebut dipublikasikan pada 2016. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada pendidikan akhlak pada anak usia pra remaja. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah jika penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan yakni di lingkungan keluarga dan dengan menggunakan studi kasus di lapangan langsung, penelitian penulis merupakan *library research* atau sebuah studi pustaka yang berfokus pada perspektif Syekh Jamal Abdurrahman terutama dalam kitabnya yang berjudul *Athfal al-Muslimin*.<sup>17</sup>

Secara keseluruhan penulis sadar bahwa penelitian tentang pendidikan akhlak bukan merupakan sebuah hal yang baru dalam dunia literasi. Namun sejauh yang penulis baca, penulis masih belum menemukan penelitian yang membahas tentang urgensi dari pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan untuk anak usia pra remaja terutama dari perspektif Syekh Jamal Abdurrahman. Oleh karena itu penelitian ini adalah orisinal dan belum pernah diteliti sebelumnya.

#### **F. Definisi Istilah**

Agar penelitian ini tidak menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam pemberian tafsiran kepada istilah-istilah yang digunakan pada judul penelitian ini penting untuk adanya penjelasan tentang definisi operasional atau pun pembahasan pembahasan terkait istilah yang terdapat pada judul penelitian ini berikut ini adalah uraian dari istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini:

1. Urgensi Pendidikan Akhlak
  - a. Urgensi

Urgensi menurut KBBI ialah “hal yang paling penting atau keharusan yang sangat mendesak untuk diselesaikan.” Dengan

---

<sup>17</sup> Budi Erliyanto, ‘Pola Pendidikan Akhlak Pada Anak Praremaja Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Kel. Talang Saling Kec. Seluma Kab. Seluma Propinsi Bengkulu)’, *Al-Bahtsu*, Vol. I (2016).

demikian urgensi berarti adanya suatu permasalahan yang sangat penting dan harus segera ditindaklanjuti.<sup>18</sup>

#### b. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata dasar didik. Dalam KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan memiliki arti yakni proses perubahan tata laku serta sikap perorangan atau kelompok orang sebagai usaha pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>19</sup> Pendidikan pada intinya adalah proses, proses setiap manusia. Dalam proses inilah perlu adanya pengarahan menuju kebaikan, baik kebaikan jasmani dan rohani. Proses menuju kebaikan inilah yang harus diupayakan oleh para pendidik dengan matang dan baik. Pendidikan yang baik akan membawa dampak dan hasil yang baik pula, begitu juga sebaliknya.

#### c. Akhlak

Kamus *al-Munjid* menyebutkan bahwa kata (*akhlaq*) dalam bahasa Arab berarti tabiat, budi pekerti, perangai, adat, atau kebiasaan.<sup>20</sup> Jadi, secara kebahasaan kata akhlak mengacu kepada sifat-sifat manusia secara universal, perangai, watak, kebiasaan, dan keteraturan, baik sifat yang terpuji maupun sifat yang tercela. Menurut Ibnu Manzur, akhlak pada hakikatnya adalah dimensi esoteris manusia yang berkenaan dengan jiwa, sifat, dan karakteristiknya secara khusus, yang *hasanah* (baik) maupun yang *qabihah* (buruk).<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa urgensi pendidikan akhlak adalah pentingnya usaha manusia dewasa untuk mengarahkan siswa agar bertakwa kepada Allah dan ber-*akhlakul karimah*. Pendidikan akhlak juga berfungsi sebagai latihan baik fisik dan mental, agar manusia memiliki sifat yang dikehendaki oleh Allah Swt.

<sup>18</sup> KBBI, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online' <<http://kbbi.web.id/pusat>> [diakses pada 6 Juni 2022].

<sup>19</sup> KBBI.

<sup>20</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam* (Beirut: Darul Masyriq, 1976), h. 94.

<sup>21</sup> Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Syadir, 1979), j. X, h. 104.

## 2. Anak Usia Pra Remaja

Menurut Elizabeth B. Hurlock, dikutip oleh Desmita<sup>22</sup> menyatakan bahwa masa usia pra remaja atau biasa disebut *pre adolecense* yang mempunyai rentang usia dari 11-13 tahun bagi wanita, dan untuk laki-laki setahun kemudian atau sekitar usia 12-14 tahun. Usia ini termasuk pada usia pubertas atau jika dalam kategori sekolah, anak pada usia pra remaja ini termasuk umur anak pada sekolah menengah pertama atau SMP atau SD akhir.

Dalam Islam, anak usia pra remaja ini sudah memasuki fase yang disebut sebagai fase *baligh*. *Aqil baligh* merupakan istilah dalam Islam yang mengaitkan pubertas dengan kewajiban seseorang kepada sang Pencipta atas perubahan yang terjadi pada dirinya.<sup>23</sup> *Aqil baligh* usia SD dimulai sejak usia 10 tahun, tepatnya saat sekitar kelas 5 SD. Pada tahap ini anak membutuhkan tahap latih yang serius untuk segera mampu memikul syari'ah (mukallaf) dan mandiri atau dewasa secara mental, spiritual, emosional bahkan finansial ketika mereka mencapai usia 14-15 tahun.<sup>24</sup>

## 3. Syekh Jamal Abdurrahman

Beliau memiliki nama lengkap Syekh Doktor Jamal Abdurrahman Ismail (الشيخ الدكتور جمال عبد الرحمن إسماعيل). Syekh Jamal merupakan seorang syekh kelahiran Mesir, tepatnya di daerah Minya El-Qamh, provinsi Syarqiyyah, tahun 1969 M. Beliau memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu *syar'i* sejak kecil, hingga lulus dari Universitas Zaziq pada bidang sastra Arab. Beliau kemudian melanjutkan pendidikan dan dakwah di Mekkah selama 10 tahun. Setelah itu beliau kembali lagi ke Mesir guna berdakwah di tanah kelahirannya.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 23.

<sup>23</sup> Majelis Ulama Indonesia, *Haid Dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2016), h. 7.

<sup>24</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education* (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018), h. 262.

<sup>25</sup> 'Biografi Jamal Abdurrahman Ismail' <<https://www.goodreads.com/author/show/6457631>> [diakses pada 2 Juni 2022].



Syekh Jamal Abdurrahman banyak melahirkan karya-karya. Dan kitab yang menjadi fokus pada penelitian ini, yakni kitab *Athfal al-Muslimin: Kaifa Robbahum an-Nabi al-Amin* yang berisi tentang pola pendidikan anak dari sejak mereka lahir ke dunia sampai mereka menginjak usia pra nikah yang disusun sesuai klasifikasi umur. Buku ini tersusun dalam beberapa bab, yang mana penyusunan bab-bab dalam buku ini disesuaikan dengan umur, mulai dari bagaimana cara Nabi mendidik anak usia 0-3 tahun, 4-10 tahun, 11-14 tahun, 15-18 tahun, serta usia pranikah.

Di dalam bab ke tiga yang membahas tentang pendidikan usia 11-14 (yang merupakan rentang usia yang difokuskan pada penelitian ini), Syekh Jamal Abdurrahman membahas tentang pendidikan Nabi Muhammad saw. kepada rentang usia anak pra remaja (11-14 tahun). Berisi 33 sub bab yang membahas tentang cara Nabi Muhammad berdasarkan pada hadits-hadits beliau. Seperti menjelaskan bahaya pemukulan, larangan memanjakan anak, mengajari anak etika meminta izin, dan masih banyak lagi. Pendidikan cara Nabi inilah yang penulis rasa perlu diteliti, apalagi jika melihat kondisi sosial anak-anak usia pra remaja di masa kini.<sup>26</sup>

#### 4. Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan

##### a. Upaya

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan.<sup>27</sup>

##### b. Pencegahan

Pencegahan memiliki kata dasar cegah yang diberi imbuhan “pe” pada awal dan “an” pada akhir. Cegah sendiri berarti dalah menahan atau merintang. Saat mendapat imbuhan menjadi pencegahan memiliki arti proses, cara, perbuatan mencegah; penegahan;

<sup>26</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 91.

<sup>27</sup> KBBI.

penolakan.<sup>28</sup> Pencegahan juga bisa berarti usaha yang dilakukan seseorang untuk menjadikan sesuatu tidak terjadi atau tidak terwujud. Jadi, *goals* dari pencegahan itu sendiri adalah jika sesuatu yang dicegah tidak terjadi.

### c. Perilaku Perundungan

Perundungan merupakan sebuah kata yang masih bisa dibilang jarang digunakan di tengah masyarakat. Masyarakat secara luas lebih familiar dengan serapan dari kata perundungan yakni *bullying*. Sebuah kata yang merupakan momok besar bagi sebagian masyarakat, karena bagi yang pernah merasakan tindakan perundungan, hal tersebut merupakan neraka dunia bagi mereka.

Kata perundungan berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.<sup>29</sup> Tattum dan Tattum dikutip oleh Paresma menyatakan bahwa pengertian perundungan adalah “*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*”. Jadi, perundungan berarti keinginan atau kehendak untuk menyakiti orang lain dan memberikan rasa stress kepada korban.<sup>30</sup>

Perundungan sendiri terbagi menjadi dua, yakni perundungan secara fisik dan non-fisik.<sup>31</sup> Perundungan secara fisik bisa dilakukan dengan memukul, meninju, menendang, mendorong, menjambak, mencakar, meludahi, bahkan bisa juga dengan senjata atau barang. Perundungan jenis ini mudah diidentifikasi karena terlihat dengan jelas, baik perilaku yang diperbuat maupun dampak dari perundungan ini.

<sup>28</sup> KBBI.

<sup>29</sup> Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso, ‘Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying’, *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4.No. 2 (2017), h. 325.

<sup>30</sup> Paresma Elvigro, *Secangkir Kopi Bully* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 3.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 4.

Jenis kedua adalah perundungan secara non-fisik yang terbagi menjadi dua, yakni verbal dan non-verbal. Perundungan secara verbal dilakukan dengan memaki, meneriaki, mengolok-olok, meledek, dll.

Sedangkan perundungan non-verbal contohnya cukup banyak, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Perundungan non-verbal yang dilakukan secara langsung hampir sama dengan perundungan fisik, tapi contoh perilakunya adalah dilakukan dengan mengancam dengan tatapan mata, menunjuk-nunjuk, maupun mengintimidasi dengan menghantamkan benda ke tembok maupun ke tanah agar korban merasa takut. Perundungan non-verbal secara tidak langsung dapat berupa mengucilkan, menghasut orang lain untuk menjauhi korban, serta masih banyak lagi. Ditambah zaman sekarang ada perundungan jenis baru yakni perundungan maya atau *cyber bullying* yang berbentuk pengiriman konten, komentar, foto, video, teks, maupun unggahan-unggahan yang menghina, mengintimidasi, dan menyebabkan efek-efek buruk lain pada target.

Perilaku perundungan ini memiliki banyak faktor penyebab. Di antaranya dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan sosial, serta tayangan dalam media-media, baik media cetak, media televisi, maupun media sosial.<sup>32</sup> Faktor-faktor inilah yang bisa menyebabkan seseorang melakukan tindakan perundungan.

Tindakan perundungan ini juga dapat memberikan efek kepada banyak pihak, baik kepada pelaku maupun korban. Karena efek dari perilaku perundungan ini sangat fatal dan besar, perlu adanya kerjasama dari pelbagai pihak untuk mencegah terjadinya, maupun menangani jika perundungan sudah terlanjur terjadi.

Pada penelitian ini, upaya pencegahan perilaku perundungan yang diakan dibahas oleh peneliti adalah berkaitan dengan mencegah anak

---

<sup>32</sup> Zakiyah, Humaedi, dan Santoso, Zakiyah, Humaedi, dan Santoso, *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*, h. 327.

dalam menjadi pelaku perundungan, mencegah anak menjadi korban, dan mencegah perundungan dari pihak ketiga (saksi). Serta, juga akan dibahas bagaimana menghentikannya jika perilaku perundungan itu sudah terjadi, dan bagaimana penanganan setelahnya.

### **G. Definisi Operasional**

Judul penelitian ini “Urgensi Pendidikan Anak pada Usia Pra Remaja Perspektif Syekh Jamal Abdurrahman dan Relevansinya pada Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan” membahas tentang bagaimana pentingnya pendidikan akhlak pada anak usia pra remaja dalam perspektif Syekh Jamal Abdurrahman. Yang juga nanti akan membahas tentang materi dan juga metode pendidikan akhlak pada anak usia pra remaja dalam perspektif Syekh Jamal Abdurrahman. Kemudian, akan dihubungkan relevansinya terhadap upaya pencegahan perilaku perundungan, baik agar anak tidak menjadi pelaku, korban, dan bagaimana jika anak menjadi saksi.

### **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian terdiri dari kata metode dan penelitian. Metode sendiri berarti cara yang ditempuh guna memperoleh pemahaman tentang tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>33</sup> Sedangkan penelitian dapat diartikan sebagai usaha/upaya yang membutuhkan kecermatan dalam memahami suatu kenyataan dengan sejauh mungkin yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dilakukannya penelitian.

#### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian yang berjudul “Urgensi Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Pra Remaja Perspektif Syekh Jamal Abdurrahman dan Relevansinya pada Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan” ini, penulis melakukan penelitian dengan jenis penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan (*literature*) dengan tujuan untuk mencari data-data yang bersumber dari koran, dokumen, buku,

---

<sup>33</sup> Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 4.

karya ilmiah, laporan, penelitian terdahulu dan sejenisnya.<sup>34</sup> Menurut Sugiyono dalam bukunya, ia menyatakan bahwa studi pustaka merupakan suatu kajian yang bersifat teoritis, dengan referensi dan berbagai literatur ilmiah yang berhubungan dengan nilai, norma dan budaya yang berkembang pada keadaan serta situasi sosial yang diteliti.<sup>35</sup>

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena mengenai hal yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara mendesripsikannya dengan kata-kata juga bahasa, dalam konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah.<sup>36</sup>

## 2. Objek Penelitian

Dalam dilakukannya sebuah penelitian, hal yang penting untuk diperhatikan keberadaannya adalah adanya objek penelitian. Menurut Sugiyono objek penelitian ialah suatu atribut ataupun nilai ataupun sifat dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>37</sup> Sedangkan objek penelitian yang menjadi fokus penulis dalam melakukan penelitian ini adalah perspektif Syekh Jamal Abdurrahman terhadap urgensi pendidikan akhlak pada anak usia pra remaja.

## 3. Sumber Data

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya memerlukan data-data, yang mana data-data tersebut didapatkan dari sumber data. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan juga sumber data sekunder.

---

<sup>34</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 9.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 291.

<sup>36</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 6.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, h. 38.

a. Sumber Primer

Sugiyono menjelaskan bahwa sumber primer diartikan dalam bukunya sebagai sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti.<sup>38</sup> Sedangkan Margono<sup>39</sup> menjelaskan bahwa Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Data primer pada penelitian ini adalah kitab karya Syekh Jamal Abdurrahman yang berjudul *Athfalul Muslimin Kaifa Robbahuum Nabiyyul Amin*.<sup>40</sup>

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku atau sumber lain yang tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian. Data sekunder tersebut meliputi buku-buku, jurnal, ataupun sumber lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan atau kualitatif yang didukung oleh data primer dan juga ditunjang oleh data sekunder sebagai penguat. Data-data sekunder pada penelitian ini di antaranya adalah:

- 1) Buku *Propetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* karangan M. Nur Suwaid,<sup>41</sup>
- 2) Buku *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda* karangan Afriantoni,<sup>42</sup>
- 3) Buku *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* karangan M. Yatimin Abdullah,<sup>43</sup>
- 4) Buku *Secangkir Kopi Bully* karangan Paresma Elvigo,<sup>44</sup>

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, h. 62.

<sup>39</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 23.

<sup>40</sup> Abdurrahman, *Athfal Al-Muslimin Kayfa Robbahum Al-Nabiyyin Al-Amin*.

<sup>41</sup> Suwaid, *Propetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*.

<sup>42</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*.

<sup>43</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*.

<sup>44</sup> Elvigo, *Secangkir Kopi Bully*.

- 5) Jurnal berjudul Psikologi Remaja dan Permasalahannya yang ditulis Amita Diananda, yang dipublikasikan di *Journal ISTIGHNA* Vol. I tahun 2019.<sup>45</sup>
- 6) Buku karya Karyn D Hall dan Melissa H. Cook berjudul *The Power of Validation: Arming Your Child Against Bullying, Peer Pressure, Addiction, Self-Harm, and Out-of-Control Emotions*,<sup>46</sup>
- 7) Buku berjudul Psikologi Perkembangan Peserta Didik karya Desmita,<sup>47</sup>

Penulis juga menggunakan beberapa buku dan jurnal yang mendukung sumber primer pada penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam sebuah penelitian dikarenakan tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data guna memperlancar penelitian yang dilakukan.<sup>48</sup> Ada beberapa cara yang kerap digunakan dalam pengumpulan data diantaranya adalah teknik dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data utama karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mana teknik ini akan menghimpun sumber-sumber data yang akan berguna bagi penelitian ini baik dari sumber primer maupun sumber sekunder.

#### 5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data ini tidak dilakukan hanya saat semua data telah terkumpul saja. Tapi sejak awal pengumpulan data serta dalam proses pengolahannya juga dilakukan analisis terhadap data tersebut. Penulis menggunakan strategi analisis kualitatif strategi ini bermaksud bahwa ada data yang dilakukan merujuk pada data-data yang telah

<sup>45</sup> Diananda, *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*.

<sup>46</sup> Karyn D. Hall dan Melissa H. Cook, *The Power of Validation: Arming Your Child Against Bullying, Peer Pressure, Addiction, Self-Harm, and Out-of-Control Emotions* (Oakland: New Harbinger Publications, 2012).

<sup>47</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.

<sup>48</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 86.

dikumpulkan serta nanti akan berakhir pada membuat kesimpulan-kesimpulan umum berdasar pada strategi analisis data ini dalam rangka membuat kesimpulan tadi digunakan kerangka berpikir induktif.<sup>49</sup>

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian nilai menggunakan metode yang dinamakan analisis konten atau analisis dokumen kondisi ini memiliki arti bahwa metode apapun yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan kesimpulan serta karakteristik pesan dari bahan yang diteliti dan hal ini dilakukan secara objektif serta sistematis menurut Smith dalam buku karangan Nanang Murtono<sup>50</sup> mengatakan bahwa “Analisis isi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mendapat informasi yang dibutuhkan dari materi secara sistematis dan obyektif dengan mengidentifikasi karakter tertentu dari suatu materi”. Adapun analisis data ini menggunakan langkah-langkah berikut:

- a. Menetapkan pilihan pada pokok pembahasan yang akan dibahas,
- b. Melakukan pengumpulan data yang sesuai dengan pembahasan utama, baik melalui buku, jurnal, serta sumber-sumber terkait,
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi,
- d. Mengubungkan dan mencocokkan dengan kerangka teori yang dipakai.

#### **I. Sistematika Pembahasan**

Penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut, guna mempermudah dalam penyusunan, penyajian, pemahaman dan juga mempermudah pembahasan dalam skripsi ini.

Bab satu pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

---

<sup>49</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 103.

<sup>50</sup> Nanang Murtono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 86.



Bab dua landasan teori, memuat penjelasan mengenai teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Berisi penjelasan dari pendidikan akhlak, anak usia pra remaja, dan perilaku perundungan.

Bab tiga biografi dan pemikiran pendidikan Syekh Jamal Abdurrahman. Berisi biografi dari Syekh Jamal Abdurrahman mulai dari riwayat hidup, karya-karya beliau, dll. Kemudian juga akan dibahas tentang pemikiran pendidikan akhlak pada anak usia pra remaja dari perspektif Syekh Jamal Abdurrahman.

Bab empat relevansi pemikiran Syekh Jamal Abdurrahman terhadap upaya pencegahan perilaku perundungan. Berisi tiga pembahasan utama, yakni pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan anak menjadi pelaku perundungan, pendidikan akhlak agar anak tidak menjadi pelaku perundungan, dan yang terakhir adalah pendidikan akhlak kepada anak saat melihat temannya dirundung.

Bab lima penutup, berisi kesimpulan, dan saran. Lalu pada bagian akhir yakni daftar pustaka.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan faktor penting dalam perkemabangan hidup manusia. Pendidikan merupakan suatu hal yang membuat seseorang berkembang, baik lahir maupun batin. Nelson Mandela dalam artikel yang ditulis oleh Bashlova<sup>51</sup> mengatakan, “*Education is the most powerful weapon which you can use to chane the world*” karena memang terpenting itu pendidikan untuk setiap manusia. Pendidikan juga dapat menjadi jembatan menuju kesuksesan. Dalam Islam pendidikan selain menjadi jembatan menuju kesuksesan, visi dalam Islam juga menjadikan pendidikan sebagai jembatan menuju kesuksesan *ukhrawi* atau kesuksesan dalam menjalankan perintah-perintah ketuhanan.

Banyak tokoh yang menjelaskan pengertian dadi pendidikan ini. Di antaranya adalah:

- a. Menurut UU. SIDIKNAS Tahun 2003 menjelaskan bahwa pengertian pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.”<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Balashova, ‘Problem of Modern Education’, in *Sixth Iternational Scientific Conference* (Praha: Vědecko Vydavatelské Centrum Sociosféra-CZ, 2015), h. 3.

<sup>52</sup> Pemerintah Republik Indonesia, ‘Undang-Undang No. 20 Tahun 2003’ <<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>> [diakses pada 6 Juli 2022].

- b. Menurut Muhibbin Syah pengertian pendidikan adalah “usaha yang secara sengaja dari orangtua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.”<sup>53</sup>
- c. Menurut Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa, “Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan anak, mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah lebih baik dari sebelumnya. Kata kunci utama dalam pendidikan adalah perubahan (*changes*) dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari berkinerja kurang baik menjadi lebih baik, dan sebagainya.”<sup>54</sup>
- d. Abdurrahman Saleh Abdullah menjelaskan pendidikan sebagai “proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi”.<sup>55</sup>
- e. Alisuf Sabri<sup>56</sup> pernah mengutip pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yang berpendapat bahwa “pendidikan merupakan usaha untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang terdapat pada anak agar mereka sebagai seorang manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya.”

Dari pelbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berarti usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana guna memberikan bimbingan atau pertolongan dalam pengembangan

<sup>53</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11.

<sup>54</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Pendidikan Pembangunan Karakter Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Aku Bisa, 2015), h. 1.

<sup>55</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 15.

<sup>56</sup> Alifus Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 1999), h. 4.

potensi jiwa dan raga yang dilakukan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya, serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Sedangkan, untuk term akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama' dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thabu* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai).<sup>57</sup> Kamus *al-Munjid* menyebutkan bahwa kata (*akhlaq*) dalam bahasa Arab berarti tabiat, budi pekerti, perangai, adat, atau kebiasaan.<sup>58</sup> Jadi, secara kebahasaan kata akhlak berarti mengacu kepada sifat-sifat manusia secara universal, perangai, watak, kebiasaan, dan keteraturan, baik sifat yang terpuji maupun sifat yang tercela. Menurut Ibnu Manzur, “akhlak pada hakikatnya adalah dimensi esoteris manusia yang berkenaan dengan jiwa, sifat, dan karakteristiknya secara khusus, yang *hasanah* (baik) maupun yang *qabihah* (buruk).”<sup>59</sup>

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh paraulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan:

عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

“Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>60</sup>

Sebagian lagi mendefinisikan akhlak dengan:

“Sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya.”<sup>61</sup>

<sup>57</sup> Abdul Karim Zaidan, *Ushul Ad-Da'wah* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1988), h. 79.

<sup>58</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam* (Beirut: Darul Masyriq, 1976), h. 94.

<sup>59</sup> Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Syadir, 1979), j. X, h. 104.

<sup>60</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, j. III, h. 52.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 52.

Dalam Islam sendiri, posisi akhlak sangat menjadi prioritas setelah aqidah. Akhlak mempunyai posisi yang sangat tinggi, bahkan Nabi Muhammad saw. sendiri memiliki mengemban tugas utama yakni *liutammima makarimal akhlaq* atau sebagai penyempurna akhlak.

Akhlaq sendiri juga merupakan inti dari setiap ibadah.<sup>62</sup> Akhlaq juga merupakan tanda kesempurnaan imah seorang mukmin, seperti dalam hadits Nabi yang berbunyi:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi: 1082).<sup>63</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa pendidikan akhlak itu sendiri memiliki definisi yakni upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan ke dalam pribadi peserta didik sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

## 2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak sebagai sesuatu yang urgen dalam setiap masa tentu memiliki ruang lingkup yang luas dalam penerapannya. Pendidikan akhlak memiliki ruang lingkup yakni adalah perbuatan dan perilaku manusia, yang diperbuat dengan kesengajaan maupun tidak, dengan kata lain sadar atau tidak sadar. Apakah perbuatan tersebut tergolong buruk atau sebaliknya. Akhlak juga dapat dikategorikan sebagai proyeksi dari perangai manusia, perilaku manusia tersebut selanjutnya dinilai, apakah baik atau sebaliknya.

Menurut Muhammad Daud Ali, “Ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan”.<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Zaprul Khan, *Islam Yang Santun Dan Ramah Toleran Dan Menyejukkan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 43.

<sup>63</sup> Imam At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islamiy, 1998).

<sup>64</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), h. 351.

Adapun inti dari pembahasan ilmu akhlak ialah setiap sisi perilaku manusia yang muncul dari orang yang dengan kesadaran penuh dalam pelaksanaannya, disengaja dan ia tahu waktu dari perilakunya, dan dampaknya. Demikian juga dengan perilaku yang tidak dengan kehendak tetapi dapat dilakukan ikhtiar penjagaannya pada waktu sadar. Berdasarkan keterangan di atas, yang menjadi ruang lingkup dalam pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia. Perbuatan tersebut kemudian akan dikategorikan termasuk baik atau sebaliknya.

Dengan demikian ruang lingkup pendidikan akhlak adalah terkait dengan perilaku seseorang yang selanjutnya akan dinilai dengan norma, dengan kesadaran penuh serta ia tahu waktu pelaksanaannya dan akibat yang akan timbul. Demikian pula perilaku yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat dilakukan ikhtiar penjagaannya pada waktu sadar.

Agar lebih terperinci, ruang lingkup dari pendidikan akhlak dibagi menjadi empat secara garis besar, yakni akhlak kepada Allah Swt., kepada diri sendiri, sesama manusia, dan kepada lingkungan. Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan pada penjelasan di bawah.

a. Akhlak kepada Allah Swt.

Akhlak kepada meliputi perbuatan-perbuatan yang dilakukan individu terhadap Tuhannya. Akhlak ini berfokus pada hubungan vertikal antara makhluk dengan *khaliq*. Akhlak kepada Allah Swt. ini mencakup ibadah-ibadah dan juga ritual-ritual peribadatan dan juga ibadah-ibadah hati.<sup>65</sup> Contoh-contoh dari akhlak kepada Allah Swt. ini adalah seperti salat, puasa, dan haji.

Akhlak kepada Allah Swt. selain meliputi ibadah-ibadah yang bersifat ritual, juga meliputi ibadah-ibadah dalam bentuk keyakinan dalam hati. Seperti beriman kepada Allah Swt., berprasangka yang baik kepada Allah Swt., menerima takdir dengan lapang dada, dan lain sebagainya.

---

<sup>65</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), h. 18.

Akhlak manusia kepada Allah Swt. tak lain adalah untuk mengharapkan ridha dari Allah Swt. Karena itu, dalam setiap niat ibadah yang dilakukan umat muslim selalu diniatkan *lillahi ta'ala*, hal tersebut menunjukkan bahwa muara segala sesuatu yang dilakukan umat Islam hanya untuk mengharap ridha dari Allah. Swt.

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri dalam istilah umum lebih dikenal dengan istilah mencintai diri sendiri atau “*self love*”. Namun, dalam penerapannya kerap terjadi salah persepsi antara yang dilakukan manusia, bukannya *self love* yang mereka lakukan, melainkan justru keegoisan.

Istilah akhlak kepada diri sendiri berbeda dengan egois. Jika egois berarti cenderung lebih mementingkan diri sendiri di atas segalanya sehingga apa pun yang dilakukan pada dasarnya adalah hanya untuk keuntungan diri sendiri. Sedangkan *self love* sikap mencintai diri sendiri, tapi juga tidak lupa untuk mencintai orang lain sehingga seimbang antaranya kedua hal tersebut. Hal ini juga seperti perbedaan antara nasionalisme dengan chauvinisme.

Akhlak kepada diri sendiri merupakan sesuatu hal yang penting dalam Islam. Yahya bin Muadz Ar-Razi yang dikutip dari Al-Ghazali, menyebutkan mengenal diri sendiri merupakan awal dari mengenal Tuhan, kalimat tersebut berbunyi:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya.”<sup>66</sup>

Dilanjutkan oleh Imam al-Ghazali:

لَيْسَ شَيْءٌ أَقْرَبُ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ

“Tidak ada sesuatu yang lebih dekat dengan kamu, selain dirimu sendiri”.<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Al-Ghazali, *Majmu'at Rasa'il Al-Imam Al-Ghazali: Kimiya as-Sa'adah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017), h. 4.

<sup>67</sup> Al-Ghazali, *Majmu'at Rasa'il Al-Imam Al-Ghazali: Kimiya as-Sa'adah*, h. 4.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mencintai diri sendiri termasuk sarana manusia untuk mengenal Tuhan, karena bagaimana mungkin seorang manusia dapat mengenal Tuhan, jika sesuatu yang paling dekat dengan diri mereka (yakni diri mereka sendiri) tidak mereka kenali betul.

Seseorang yang berakhlak buruk kepada diri sendiri disebut dengan orang yang *dhalim* kepada diri sendiri atau *dhalim li nafsih*. Dan puncak dari *dhalim* kepada diri sendiri adalah perilaku bunuh diri (*suicide*) atau dalam bahasa Arab disebut *qatlu an-nafs* yang merupakan salah satu dosa besar dan bahkan dijelaskan dalam hadits mengenai balasan orang yang bunuh diri, yang berbunyi:

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عَدَّ بِهِ اللَّهُ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

“Barang siapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu, niscaya Allah menyiksanya di neraka jahanam dengan benda yang digunakannya untuk bunuh diri.” (HR. Ahmad: 15792).<sup>68</sup>

Dalam penerapannya, akhlak kepada diri sendiri bisa dilakukan dengan cara menjaga kesehatan, baik jasmani, akal, dan rohani. Menjaga kesehatan jasmani bisa dilakukan dengan menjaga pola makan, olahraga, menjaga kesehatan, dll. Akhlak kepada diri sendiri secara akal dapat dilakukan dengan cara terus menuntut ilmu, mengajarkan ilmu kepada orang lain, dan mengamalkannya dalam kehidupan.<sup>69</sup> Sedangkan menjaga kesehatan rohani bisa dilakukan dengan cara bertaubat dan menjauhkan diri dari dosa besar, ber-*muhasabah*, ber-*mujahadah* melawan hawa nafus, dll. Dalam psikologi akhlak kepada diri sendiri secara rohani dapat dilakukan dengan mengenali diri (*self awarness*) dan penerimaan diri (*self acceptance*),<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Imam Ahmad, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001).

<sup>69</sup> Muhrin, ‘Akhlak Kepada Diri Sendiri’, *Jurnal UIN Antasari*, 2020, h. 2.

<sup>70</sup> Kristine Klussman, dkk, ‘The Importance of Awareness, Acceptance, and Alignment With the Self: A Framework for Understanding Self-Connection’, *EJOP: Europes Journal of Psychology*, vol. 18 (1) (2022), h. 126.



c. Akhlak kepada Sesama Manusia

Dalam Islam selain menjaga hubungan yang baik dengan Allah (*hablum minallah*), manusia juga diperintahkan oleh Islam untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Dan cara menjaga hubungan yang baik itu, adalah dengan senantiasa berperilaku dan berakhlak yang baik kepada sesama manusia, dimanapun dan kapanpun.

Secara garis besar akhlak kepada sesama manusia dapat dibagi menjadi tiga, yakni berakhlak kepada Rasulullah saw, berakhlak kepada keluarga, dan yang terakhir adalah berakhlak kepada masyarakat.

1) Akhlak kepada Rasulullah saw.

Rasulullah saw, sebagai nabi bagi umat muslim atau bahkan dunia. Sudah selayaknya menadapatkan akhlak yang baik dari umat muslim yang beriman kepadanya. Meskipun beliau telah wafat 14 abad yang lalu, tapi jasa beliau akan terus ada, bahkan sampai besok seluruh manusia tiada dan dibangkitkan kembali di akhirat. Dan di antara akhlak seorang muslim kepada Rasulullah saw. adalah:

a) Mencintai Rasulullah saw.

Sebesar apapun cinta kita kepada Rasul tak akan bisa membalas rasa cinta dan pengorbanan Rasul kepada kita. Karenannya sudah sepantasnya sebagai muslim kita harus senantiasa mencintai Rasulullah saw. Karena Rasulullah saw. bersabda bahwa kita akan dikumpulkan di akhirat bersama orang yang kita cintai, lantas adakah yang lebih ingin kita dikumpulkan selain bersama Rasulullah saw.? Rasulullah saw. bersabda:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Seseorang itu bersama dengan orang yang dicintai." (HR. Ahmad: 12909).<sup>71</sup>

b) Menaati dan Mengikuti Rasulullah saw.

Menaati dan mengikuti Rasulullah saw. termasuk dalam rukun iman yang ke empat. Menaati di sini adalah selalu mengerjakan apa yang telah perintahan dan menjauhi apa yang telah Rasulullah saw. larang. Dalam hadits Rasulullah saw. bersabda di akhir hayat beliau, yang berbunyi:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

“Aku telah tinggalkan kepada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya” (HR. Imam Malik: 1395).<sup>72</sup>

Hadits di atas menunjukkan bahwa selain al-Qur’an sebagai kitab suci umat Muslim, hadits-hadits dari Rasulullah saw. harus menjadi pegangan umat muslim agar tak sesat dalam kehidupan. Karena itulah mengikuti dan menaati Rasulullah saw. termasuk salah satu cara kita berakhlak kepadanya.

c) Bershalawat kepada Rasulullah saw.

Semua ibadah istimewa di sisi Allah, tapi salah satu ibadah yang sangat mulia, bahkan Allah Swt. sendiri juga melakukan adalah shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 56 Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kalian kepadanya dan bersalamlah dengan sungguh-sungguh.” (QS. al-Ahzab: 56)

<sup>71</sup> Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*.

<sup>72</sup> Imam Malik, *Muwatta' Al-Imam Malik* (Bacirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1985).

Ayat di atas menunjukkan bagaimana istimewanya bershalawat kepada Rasulullah saw. karena jika Allah Swt. sendiri bershalawat kepada Rasulullah saw. kenapa kita sebagai hamba-Nya tidak juga mengikuti apa yang dilakukan Allah, yakni bershalawat kepada Rasulullah saw.

## 2) Akhlak kepada Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana seorang manusia lahir dan dibesarkan. Jasa keluarga (terutama orangtua) sangat amat besar. Karena itu, sudah sepantasnya seorang muslim untuk berakhlak yang baik kepada keluarganya. Dan di antara akhlak yang baik kepada keluarga adalah sebagai berikut:

### a) Berbakti kepada Orangtua

Berbakti kepada kedua orangtua merupakan perkara yang sangat agung dalam Islam. Bahkan durhaka kepada orangtua adalah salah satu dosa besar dalam Islam.<sup>73</sup> Allah Swt. berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْبَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaan-mu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. al-Isra’: 23)

Ayat di atas menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orangtua merupakan sebuah kewajiban. Jangankan durhaka, berkata “ah” saja sudah dilarang dalam ayat di atas. Selain karena perintah Allah Swt. berbakti kepada kedua orangtua merupakan sarana seorang muslim untuk membalas budi kedua

<sup>73</sup> Imam Adz-Dzahabi, *Dosa-Dosa Besar Terj. Al-Kabair* (Solo: Pustaka Arafah, 2007), h. 65.

orangtua, meskipun sejauh apapun kita berbakti tetap tidak bisa membalas jasa kedua orangtua kita.

b) Bersikap Baik kepada Saudara

Selain kepada kedua orangtua, seorang muslim juga harus berbuat baik kepada saudara-saudaranya. Hal yang paling sederhana adalah dengan menyayangi saudara yang lebih kecil dari kita, serta menghormati saudara yang lebih besar dari kita.

c) Membina dan Mendidik Keluarga

Orangtua juga punya kewajiban yang sama besarnya kepada anak-anaknya, salah satunya adalah dalam hal pembinaan dan pendidikan. Dalam surat at-Tahrim Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (QS. at-Tahrim: 6)

Ibnu Abbas ra. yang dikutip dari Syekh Nawawi al-Bantani<sup>74</sup> menafsirkan ayat di atas sebagai berikut:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ جَهَلَ أَهْلَهُ

“Sesungguhnya di antara manusia yang paling keras menerima siksaan kelak di hari kiamat adalah orang yang memperbodoh keluarganya, (yang sengaja membentuk keluarganya menjadi bodoh).”

Ayat dan tafsir di atas menunjukkan tidak hanya anak yang memiliki kewajiban kepada orangtua, tapi begitu juga sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa Islam memperhatikan seluruh aspek dalam kehidupan berkeluarga agar menjadi keluarga yang harmonis.

3) Akhlak kepada Masyarakat

<sup>74</sup> Nawawi Al-Bantani, *Uqudul Lujain* (Semarang: Pustaka 'Alawiyyah, 2015), h. 6.

Di antara akhlak yang baik sebagai seorang muslim kepada masyarakat antara lain:

a) Berbuat Baik kepada Tetangga

Dalam hadits, posisi tetangga dalam Islam sangat dijunjung tinggi. Dalam hadits dijelaskan bahwa:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya." (HR. Bukhari: 5560).<sup>75</sup>

Hadits di atas mencerminkan bagaimana pentingnya memuliakan tetangga dalam Islam. Bahkan saking seringnya Rasulullah diberikan wasiat oleh Jibril terhadap tetangga, sampai Rasulullah mengira bahwa tetangga akan mendapat warisan. (HR. Ahmad: 24363).<sup>76</sup>

Setidaknya, paling minimal wujud dari berbuat baik kepada tetangga adalah dengan tidak menggangukannya, atau jika ingin lebih utama adalah dengan membantunya dalam hal-hal kebaikan (*ta'awun*).<sup>77</sup>

Berbuat baik kepada tetangga juga bisa dilakukan dengan sikap yang *tawadhu'* atau rendah hati. Dengan sikap dan perilaku yang baik, maka kehidupan bermasyarakat kita juga akan baik.

b) Hormat kepada Teman dan Sahabat

Menghormati teman serta sahabat termasuk perbuatan yang terpuji dalam Islam. Dalam bergaul sehari-sehari, orang yang selalu ada di sekeliling kita adalah teman dan sahabat, karena itu merupakan anjuran Nabi Muhammad saw. untuk berbuat baik pada mereka. Sikap menghormati kepada teman dan sahabat ini telah diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabatnya.

<sup>75</sup> Imam Bukhari, *Sahih Bukhari* (Makkah: Dar Tuq an-Najah, 2001).

<sup>76</sup> Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*.

<sup>77</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), h. 145.

Bahkan, para sahabat Rasulullah saw. yang berasal dari Makkah (sahabat Muhajirin) dipersaudarakan oleh beliau dengan para sahabat yang berasal dari Madinah (sahabat Anshar). Ikatan persaudaraan ini adalah untuk saling menghormati di antara teman dan sahabat, yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

c) Menjaga Tali Persaudaraan dengan Kerabat

Dalam hadits Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَحِيمٍ

"Tidak masuk surga orang yang memutuskan silaturahmi."  
(HR. Muslim: 4636).<sup>78</sup>

Dari hadits di atas dapat dilihat seberapa penting menjaga tali persaudaraan dalam Islam, bahkan sampai Rasulullah saw. memberikan ancaman tidak masuk surga orang yang memutuskan tali silaturahmi. Karenanya penting untuk kita sebagai seorang muslim untuk menjaga tali persaudaraan tersebut.

d. Akhlak kepada Alam

Bumi dan semua isinya merupakan alam tempat tinggal manusia.

Dan manusia megemban tugas dari Allah sebagai *khalifatu fi al-ardh* atau sebagai pengganti Allah dalam mengelola bumi.<sup>79</sup> Karenanya sebagai manusia kita punya kewajiban yang besar untuk menjaga alam dan berkahlak yang baik kepadanya guna melestarikan bumi beserta isinya yang telah dititipkan Allah kepada kita ini. Di antara hal-hal yang dapat dilaksanakan manusia untuk menjaga alam adalah:<sup>80</sup>

- 1) Menjaga kebersihan lingkungan sekitar,
- 2) Tidak *israf* (berlebih-lebihan),

<sup>78</sup> Imam Muslim, *Al-Musnad as-Sahih Al-Mukhtasar Bi Naqli Al-'Adl 'An Al'Adl Ilaa Rasulillah Shallahu 'Alaihi Wasallam* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi).

<sup>79</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* (Jakarta: Aku Bisa, 2015), h. 1.

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 17.

- 3) Tidak *tabdzir* (mubadzir),
- 4) Menjaga ekosistem air (sungai, laut, danau, dll.),
- 5) Menjaga ekosistem flora dan fauna.

Hal-hal yang telah disebutkan di atas, perlu untuk dilaksanakan umat manusia untuk menjaga alam. Urgensi kenapa manusia harus menjaga alam adalah sebagai berikut:<sup>81</sup>

- 1) Manusia bergantung pada alam,
- 2) Segala sesuatu diciptakan seimbang,
- 3) Segala yang ada di alam untuk kepentingan manusia
- 4) Alam sebagai sumber rezeki bagi manusia

Menjaga alam juga memiliki pahala yang sangat amat besar. Tidak perlu melakukan hal-hal besar, yang penting apa yang bisa kita lakukan untuk menjaga alam sebesar mungkin atau sesuai kemampuan kita dimulai dari lingkungan sekitar kita.

Dalam kitab *Ushfuriyyah* karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar dikisahkan bahwa dosa-dosa Sayyidina Umar ra. diampuni oleh Allah karena beliau telah menyelamatkan burung pipit (*ushfur*) dari jeratan anak-anak yang memainkannya.<sup>82</sup> Rasulullah saw. bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

“Orang - orang yang mengasih akan dikasih oleh ar-Rahman (Sang Maha Pengasih) (Allah Swt.), berkasih sayanglah kepada siapapun yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan mengasih kalian.” (HR. Tirmidzi: 1847).<sup>83</sup>

Prinsip-prinsip kasih sayang inilah yang harus disebarkan umat muslim di dunia ini. Jangan karena perbedaan (yang satu manusia yang satu binatang atau yang satu makhluk hidup yang satu benda mati) kita menganiaya dan mengeksploitasi tanpa nurani. Karena

<sup>81</sup> *Ibid.*, h. 9.

<sup>82</sup> Muhammad bin Abu Bakar, *Syarah Al-Mawa'idh Al-Ushfuriyyah* (Semarang: Pustaka 'Alawiyyah, 2018), h. 2.

<sup>83</sup> At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir Sunan At-Tirmidzi*.

sejatinya Islam adalah *rahmatan lil 'alamin* atau rahmat untuk seluruh alam.<sup>84</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakan. Terlebih dahulu penulis jelaskan apa sebenarnya makna dari tujuan tersebut. Tujuan adalah arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan *ghayat*, *ahdaf*, atau *maqashid*. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “goal” atau *purpose*. Secara terminologi tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai.<sup>85</sup>

Menurut Sri Wahyuningsih, “Tujuan Ilmu Akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela”. Lebih lanjut, Sri Wahyuningsih juga mengutip Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang secara praktis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran yaitu:<sup>86</sup>

- a. Membentuk akhlak mulia,
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat,
- c. Mempersiapkan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya,
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangnya peserta didik,
- e. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.

Menurut Ibnu Miskawaih dalam Abudin Nata, “Tujuan Pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu

<sup>84</sup> Mohammad Nur, *Ushfuriyyah Untuk Zaman Kita* (Jakarta: Qalam, 2019), h. 17.

<sup>85</sup> Armei Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 15.

<sup>86</sup> Sri Wahyuningsih, ‘Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an’, *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 (2021), h. 197.



mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik”.<sup>87</sup>

Yusuf Muhammad al-Hasan juga menyampaikan tentang tujuan pendidikan anak adalah, “Pendidikan dalam Islam mempunyai satu tujuan yang jelas dan tertentu, yaitu menyiapkan individu untuk beribadah kepada Allah dan setiap perbuatan yang dilakukan seorang Muslim dengan niat untuk Allah semata merupakan ibadah”.<sup>88</sup>

Sedangkan Allah Swt. telah berfirman dalam Al-Qur’an surat adz-Dzariyat ayat ke-56 yang berunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku,” (QS. adz-Dzariyat: 56).

Berdasarkan firman Allah Swt. di atas dan pendapat para ahli, maka tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia terbiasa berbuat baik sehingga pribadinya akan menjadi baik. Dengan demikian dapat disebut bahwa tujuan dari pendidikan dan latihan adalah munculnya rasa senang dan kenikmatan dari pelaku dalam melakukan hal baik sehingga menjadi suatu tabiat atau keseharian.

Maka tujuan pendidikan adalah untuk mendidik manusia untuk menjadi bertakwa, beriman, maju, mandiri, dan berakhlak mulia sehingga memiliki iman yang kuat dan mampu beradaptasi dengan apapun yang terjadi dalam lingkungan.

#### 4. Metode Pendidikan Akhlak

Selain materi, metode dalam penyampaian pendidikan akhlak juga harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan materi yang baik tidak akan bisa mencapai tujuan yang baik bila metode yang digunakan tidak tepat. Di

<sup>87</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 11.

<sup>88</sup> Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Terj. Al-Wajiz Fi at-Tarbiyah* (Jakarta: Darul Haq, 2022), h. 8.

antara metode-metode yang bisa dilakukan dalam penyampaian pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:<sup>89</sup>

a. Metode Keteladanan

Metode ini dilakukan dengan pemberian contoh dari pengajar (baik guru maupun orangtua) agar anak menjadi terbiasa karena dia mendapatkan contoh secara langsung. Hal ini harus dilakukan secara konsisten agar anak juga mendapatkan contoh secara kontinu.

b. Metode Pembiasaan

Seperti kata pepatah *tresno awal e songko kulino*, cinta berawal dari kebiasaan. Sama dengan pendidikan akhlak, harus ada pembiasaan yang dilakukan secara disiplin dan berkelanjutan. Dan dari pembiasaan itulah kecintaan anak terhadap akhlak yang baik akan tumbuh.

c. Metode Memberi Nasihat

Nasihat dilakukan dengan tujuan untuk meluruskan kekeliruan pada anak. Namun, metode ini harus dilakukan dengan benar karena memang pada dasarnya metode ini agak *tricky* atau rumit dan beresiko. Pemberian nasehat yang tidak tepat hanya akan menimbulkan kebencian dari yang dinasehati. Nasehat harus dilakukan secara hati-hati dan bijak,<sup>90</sup> serta tidak dilakukan dengan keadaan emosi yang meluap-luap karena nasehat yang diberikan akan menjadi tidak tepat sasaran.

d. Metode Persuasi

Metode persuasif digunakan untuk memahami dan mengetahui keadaan anak. Apakah anak dalam keadaan suntuk, senang atau bahkan dalam keadaan sedih atau marah, maka pendidik harus melahirkan suasana yang nyaman yang efeknya adalah anak akan lebih mudah dalam penyampaian materi pembelajaran. Bisa dengan

<sup>89</sup> Sri Wahyuningsih, 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Muftadiin*, Vol. 7 (2021), h. 199.

<sup>90</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 103.

menyapa dengan salam terlebih dahulu, atau menyelingi dengan candaan agar suasana lebih cair dan pendidikan akhlak dapat disampaikan dengan baik.<sup>91</sup>

e. Metode Kisah

Metode ini juga sering digunakan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an yang kerap disebut dengan metode *ibrah* (seperti dalam cerita Fir'aun, Abu Lahab, Ashabul Kahfi, dll.). Metode ini dilakukan dengan menceritakan pengalaman diri sendiri, orang lain, maupun orang-orang terdahulu agar anak bisa mengambil kesimpulan dari cerita tadi.

Metode ini cukup efektif jika dilakukan dengan santai dan penuh rasa persahabatan dengan anak, dan yang perlu diingat adalah untuk tidak *hard selling* atau menyampaikan pesan dengan *blak-blakan* karena itu bukan ranah metode ini. Karena itu, kemampuan dalam bercerita atau *story telling* juga harus diasah pendidik jika ingin menggunakan metode ini agar anak tidak bosan, yang malah akan membuat pesan dari kisah yang diceritakan tidak tersampaikan dengan baik.

f. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (*Reward and Punishment*)

An-Nahlawi dalam Ma'rufin menjelaskan pengertian dari *tarhib* adalah, "Janji yang disertai dengan bujukan dan membuat ketertarikan terhadap suatu kebaikan, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bebas dari segala bentuk keburukan, kemudian dengan melakukan amal saleh dan menjauhi rayuan dunia yang mengandung bahaya atau perbuatan jelek." Sedangkan *tarhib* adalah ancaman yang dilakukan jika seseorang melanggar apa yang telah dilarang oleh Allah Swt.<sup>92</sup>

<sup>91</sup> Djamaluddin M. Idris dan Usman, 'Peranan Pendidikan Akhlak Dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare', *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, Vol. 1 (2019), h. 85.

<sup>92</sup> Ma'rufin, 'Metode *Tarhib* Dan *Tarhib* (*Reward Dan Punishment* Dalam Pendidikan Islam)', *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, vol. 1 (2015), h. 68.

Dua metode ini saling melengkapi. Dalam penerapannya metode ini memunculkan perasaan semangat anak untuk melakukan kebaikan, serta di waktu yang bersamaan juga menumbuhkan rasa takut saat akan melakukan kejelekan.

g. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah, “Cara penyajian pelajaran, dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Juga dapat dikatakan sebagai kegiatan dimana peserta didik, dibawah pendidik saling tukar menukar pendapat/pandangan mengenai topik, pertanyaan atau problema untuk pada akhirnya diambil suatu kesimpulan.”<sup>93</sup> Jadi selain untuk menyampaikan pendidikan akhlak, metode ini juga berfungsi sebagai pengembangan intelektual anak.

h. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah “Metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya maupun tiruan.”<sup>94</sup> Penggunaan metode ini karena pendidikan akhlak tidak hanya sekedar menekankan pada aspek kognitif tapi juga harus menjangkau pada aspek psikomotorik dan afektif.

## **B. Anak Usia Pra Remaja (*Preadolescence*)**

### 1. Definisi Anak Usia Pra Remaja

Setiap tokoh memiliki pendapat masing-masing mengenai pembagian dari klasifikasi umur perkembangan manusia. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan khalayak umum untuk menentukan pada

<sup>93</sup> Djamaluddin M. Idris dan Usman, ‘Peranan Pendidikan Akhlak Dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare’, *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, vol. 1 (2019), h. 85.

<sup>94</sup> *Ibid.*, h. 85.

fase apa anak-anak di lingkungan mereka dan bagaimana cara memperlakukan dan memberikan sikap pada rentang usia tertentu.

Ada tokoh yang membagi klasifikasi umur ini berdasarkan perkembangan ciri-ciri biologis, perkembangan secara psikologis, dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh yang memberikan klasifikasi dalam perkembangan manusia diantaranya adalah Charlotte Buhler, Erik Erikson, Havighurst,<sup>95</sup> Sigmund Freud, Greenspan,<sup>96</sup> Maria Montessori,<sup>97</sup> dan masih banyak lagi.

Tapi teori pengklasifikasian umur yang digunakan pada penelitian ini, adalah teori yang disampaikan oleh Elizabeth B. Hurlock. Beliau mengklasikasikan perkembangan individu berdasarkan perkembangan biologis menjadi lima fase, diantaranya adalah.<sup>98</sup>

- a. Fase prenatal (sebelum lahir), mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran, lebih kurang 280 hari,
- b. Fase *infancy* (orok), mulai lahir sampai usia 14 hari,
- c. Fase *babyhood* (bayi), mulai usia 2 minggu sampai sekitar usia 2 tahun,
- d. Fase *childhood* (kanak-kanak), mulai usia 2 tahun sampai usia pubertas,
- e. Fase *adolescence* (remaja), mulai usia 11 dan 13 tahun sampai usia 21 tahun, yang dibagi atas tiga masa, yaitu:
  - 1) Fase *preadolescence* : mulai usia 11-13 tahun untuk wanita, dan usia-usia sekitar setahun kemudian bagi pria,
  - 2) Fase *early adolescence*: mulai usia 13-14 tahun sampai 16-17 tahun,

<sup>95</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 122.

<sup>96</sup> Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 241.

<sup>97</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 22.

<sup>98</sup> *Ibid.*, h. 23.

- 3) Fase *late adolescence*: masa-masa akhir dari perkembangan seseorang atau hampir bersamaan dengan masa ketika seseorang tengah menempuh perguruan tinggi.

Anak usia pra remaja, menurut Elizabeth B. Hurlock pada penjelasan di atas adalah anak-anak yang memiliki rentang usia dari 11-13 untuk perempuan, dan 12-14 bagi wanita.<sup>99</sup>

Anak pada usia ini, dalam Islam biasa disebut sebagai anak-anak pada usia *aqil baligh* atau pubertas. Jika dalam pendidikan formal di Indonesia, anak-anak pada usia ini berada pada usia sekolah dasar (SD) akhir hingga usia sekolah menengah pertama (SMP).

Sejatinya perkembangan manusia dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor keluarga, lingkungan, nutrisi, dan pendidikan, adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak.

Bisa jadi seorang anak menjadi dewasa sebelum umurnya, atau bahkan sebaliknya di usianya yang dewasa sikap dan kepribadiannya belum menunjukkan sisi kedewasaan secara matang. Karenanya pengklasifikasian umur ini hanya bisa menjadi patokan secara umum, bukan pada kejadian khusus karena faktor tertentu.

## 2. Karakteristik Anak Usia Pra Remaja

Anak pada usia remaja memiliki beberapa karakteristik yang menunjukkan perbedaan mereka dengan fase-fase lainnya, baik fase sebelum usia pra remaja maupun fase setelah usia pra remaja. Keunikan dari karakteristik-karakterik pada anak usia pra remaja ini perlu diketahui, terutama oleh orang-orang yang berkecimpung pada dunia mereka. Seperti guru, orangtua, konselor, dll.

Hal ini berguna untuk mengetahui dan lebih bisa memaklumkan beberapa hal yang bagi orang dewasa sering dianggap “*nyeleneh*”, dan agar respon yang lahir setelahnya adalah bukan memarahi dan menghina, tapi meluruskan dan membina dengan bijaksana.

---

<sup>99</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 22 .

Karakteristik pada anak usia pra remaja tentu berbeda dengan anak pada fase sebelumnya, yakni fase *childhood* atau fase kanak-kanak. Hal ini dikarenakan perkembangan secara biologis dan psikologis pada fase ini sangat cepat yang tentunya akan membedakan mereka dari sebelumnya. Fase ini kerap disebut sebagai fase pencarian jati diri atau *ego identity*, hal ini disebabkan kemampuan mereka dalam berpikir sudah lebih berkembang dan juga akses serta fasilitas yang mereka dapatkan dari orangtua menjadi lebih besar dari pada masa anak-anak yang telah mereka jalani.<sup>100</sup> Karenanya banyak anak-anak pada fase pra remaja ini kerap terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif karena mereka menemukan jati diri mereka di lingkungan yang negatif. Bahkan dalam sumber lain, anak pada fase ini sampai dicap sebagai anak pada fase negatif.

Secara biologis anak pada fase ini sudah memiliki ciri-ciri seks sekunder. Seperti tumbuh bulu pada kemaluan, suara memberat bagi laki-laki, haid bagi perempuan, dll. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi orangtua maupun guru untuk memberikan pendidikan tentang seks dan biologi pada anak yang akan memasuki usia ini. Seperti kata pepatah “sedia payung sebelum hujan”, begitu jugalah orangtua harus mempersiapkan anak untuk menghadapi perkembangan biologis pada anak mereka yang akan memasuki usia ini.

Secara psikologis, anak pada fase ini adalah anak yang memiliki emosi yang labil. Cara mereka menghadapi permasalahan yang datang kerap belum bisa berjalan dengan baik, selain karena kemampuan dalam *problem solving* mereka belum sempurna hal ini juga disebabkan karena kelabilan emosi yang mereka miliki tadi. Pada fase ini, anak usia pra remaja juga kerap mengalami krisis identitas, mulai merasakan minder atau *insecure*, serta anak pada usia ini sudah cenderung untuk

---

<sup>100</sup> Diananda, *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, h. 125.

membantah orangtua jika apa yang diperintahkan kepada mereka dirasa tidak cocok.<sup>101</sup>

Secara neurologis (ilmu yang mempelajari tentang otak manusia), fase (*adolescense*) memiliki karakteristiknya sendiri. Jika dalam pembahasan di atas telah diterangkan mengenai emosi remaja yang tidak stabil dan kurang berpikir panjang dalam mengambil keputusan, hal tersebut kini dapat dijelaskan dalam ilmu neurologis.

Kondisi remaja yang seperti itu disebabkan karena otak emosi (*limbic system*) berkembang pesat pada fase ini, karenanya keputusan dan perilaku yang dilakukan oleh anak pada fase remaja kerap didasarkan pada ledakan emosi semata bahkan cenderung impulsif. Perkembangan otak emosi pada anak usia pra remaja ini pada dasarnya memang belum dibarengi dengan perkembang *prefrontal cortex* (bagian otak yang berfungsi sebagai tempat berpikir kritis, memecahkan masalah, dll) yang pesat pula, karena *prefrontal cortex* sendiri baru akan matang sempurna pada usia pertengahan 20-an atau bahkan bisa lebih. Hal ini menyebabkan banyak perilaku remaja yang pada dasarnya banyak di landasi oleh emosi kerap tidak dipikirkan secara matang tentang dampaknya di masa depan, karena memang bagian otak untuk berpikir jangka panjang belum matang sempurna pada fase ini.<sup>102</sup> Dan sinilah peran orang dewasa menjadi penting, yakni untuk mengingatkan, membantu, dan meluruskan kesalahan-kesalah pada anak usia pra remaja.

Desmita telah merumuskan karakter anak usia pra remaja ini dalam bukunya,<sup>103</sup> di antara rumusan dari Desmita yaitu:

- a. Mulai adanya pertumbuhan dari ciri-ciri seks sekunder,
- b. Proporsi pada berat serta tinggi badan menjadi tidak seimbang,

---

<sup>101</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 36.

<sup>102</sup> Angela Griffin, 'Adolescent Neurological Development and Implications For Health and Well-Being', *Healthcare (Switzerland)*, 5 (2017), h. 2.

<sup>103</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 36.



- c. Mulai memunculkan pertanyaan-pertanyaan skeptis tentang eksistensi, keadilan, dan kemurahanhatian Tuhan,
- d. Terjadinya ambivalensi atau ketumpang tindih dalam keinginan mereka. Seperti keinginan untuk menyendiri dengan keinginan untuk bergaul, serta keinginan untuk bebas dari pengaruh dengan kebutuhan bantuan dan bimbingan dari orangtua menjadi tumpang tindih.
- e. Senang memberikan perbandingan terhadap nilai-nilai serta kaidah-kaidah dalam norma atau etika dengan kenyataan dalam kehidupan orang dewasa yang tengah terjadi,
- b. Ekspresi dan reaksi terhadap emosi yang dirasakan masih labil
- c. Mulai melakukan pengembangan terhadap harapan serta standar terhadap perilaku diri sendiri agar bisa diterima dengan lingkungan sosial yang ada,
- d. Kemampuan dalam memilih karir serta peminatan untuk masa depan cenderung lebih jelas.

Karakteristik di atas merupakan gambaran secara umum mengenai anak pada fase pra remaja ini. Namun, dalam kenyataan di lapangan kadang tidak berlaku demikian. Bisa jadi anak pada fase ini cenderung lebih dewasa dari anak seusianya, ataupun dia lebih *childish* ataupun kenakan-kanakan dari anak seusianya. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari dalam individu tersebut (*self factor*), faktor dari luar dirinya, atau faktor-faktor umum. Faktor-faktor tersebut adalah penentu utama dari sejauh mana individu berkembang.<sup>104</sup>

Jadi karakteristik di atas, bisa menjadi gambaran dalam kasus umum di masyarakat. Meskipun perlu penyesuaian dan pengamatan secara personal jika memang kasusnya memiliki kondisi yang khusus.

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, h. 27-31.

### C. Perilaku Perundungan

#### 1. Pengertian Perundungan

Perundungan pada masyarakat awam kerap disebut dengan *bullying*. Tapi sejatinya dalam KBBI yang resmi dalam bahasa Indonesia adalah perundungan. Perilaku perundungan sudah sangat sering terjadi di tengah masyarakat, bahkan dalam beberapa lingkungan, perilaku perundungan ini merupakan sesuatu yang sudah dinormalisasi atau sudah dianggap hal yang lumrah dan wajar. Padahal, seharusnya perilaku tercela ini sangat tidak bisa dianggap sepele jika dilihat dari dampak yang ditimbulkan.

Perundungan sendiri memiliki arti yakni, “*the willful, concious disire to hurt another and put him/her under stress*”, yang berarti keinginan atau kehendak untuk menyakiti orang lain dan memberikan rasa stress kepada korban.<sup>105</sup>

Seperti gunung es, kasus perundungan yang mencuat terlihat sedikit, namun faktanya sangat banyak, mengakar, terwariskan dari generasi ke generasi dan sering kurang terpantau oleh orangtua dan sekolah.<sup>106</sup>

Agresif dan kekerasan berbeda dengan perundungan. Perilaku agresif dan kekerasan dilakukan hanya ketika pelaku sedang marah. Namun perundungan dilakukan bisa kapan saja, bahkan saat pelaku dalam keadaan yang biasa saja, dan perilaku perundungan biasanya dilakukan secara terus-menerus tidak hanya sekali dua kali. Perilaku perundungan juga hanya dilakukan kepada orang yang lebih rendah daripada pelaku, baik secara kekuatan, status sosial, dll.<sup>107</sup> Hal inilah yang menunjukkan bahwa perilaku perundungan memang sangat berbahaya dan perlu adanya edukasi kepada banyak pihak mengenai pencegahan terjadinya perundungan ini.

<sup>105</sup> Elvigro, *Secangkir Kopi Bully*, h. 3.

<sup>106</sup> Susanto, *Stop Bullying Sejak Dini* (Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2015), h. 1.

<sup>107</sup> Dan Olweus, ‘A Profil of Bullying’, *Educational Leadership Assciaton for Supervision and Curriculum Development*, vol. 6 (2003), h. 12.

## 2. Bentuk dan Jenis Perundungan <sup>108</sup>

### a. Perundungan Fisik

Perundungan fisik, adalah perundungan yang paling dapat dilihat jelas. Karena perilakunya jelas dan dampak yang ditimbulkan paling terlihat di antara perundungan lainnya. Contoh dari perundungan jenis ini adalah memukul, meninju, menendang, mencekik, mendorong, dll. Dampak dari perundungan ini biasanya lebih dapat dilihat jelas karena sering ada luka fisik dari perundungan ini.

### b. Perundungan Non-Fisik

Perundungan non-fisik ini, terbagi menjadi dua, yakni perundungan verbal dan non-verbal. Penjelasannya adalah sebagai berikut:<sup>109</sup>

#### 1) Perundungan Verbal

Perundungan secara verbal merupakan perundungan yang dilakukan dengan kata-kata yang diucapkan langsung dengan lisan. Contohnya adalah seperti meneriaki, menghina, mencaci maki, meledek, dll.

#### 2) Perundungan Non-Verbal

Perundungan non-verbal dibagi lagi menjadi dua, yakni perundungan non-verbal langsung dan perundungan non-verbal tidak langsung.

##### a) Perundungan Non-Verbal Langsung

Perundungan non verbal secara contohnya hampir sama dengan perundungan fisik. Tapi, contoh-contoh dari perundungan non-verbal langsung ini adalah seperti melihat dengan tatapan tajam, membanting benda dengan keras untuk menakut-nakuti, dll.

---

<sup>108</sup> Elvigro, *Secangkir Kopi Bully*, h. 4.

<sup>109</sup> *Ibid.*, h. 4.

#### b) Perundungan Non-Verbal Tidak Langsung

Perundungan non-verbal tidak langsung ini biasa disebut sebagai *relational bullying*, atau *social bullying*. Contohnya adalah seperti mengucilkan, menjauhi, memfitnah, dll.

#### c. Perundungan Maya (*Cyber Bullying*)

Perundungan jenis ini adalah salah satu bentuk perundungan jenis baru pada zaman sekarang. Perundungan ini dilakukan secara daring atau *online*. Contoh perilakunya adalah seperti mengirim komentar, foto, video, dan unggahan yang bertujuan negatif kepada korban. Perundungan jenis ini tidak bisa dianggap sepele karena dengan perkembangan teknologi, perundungan yang telah dilemparkan pelaku kepada di internet akan sangat sulit dihapus karena jejak digital akan tersebar sangat luas. Karenanya perundungan jenis ini perlu juga untuk diperhatikan dan harus adanya pemberian edukasi bersosial media kepada anak agar dapat menggunakan internet dengan lebih baik dan bijaksana.<sup>110</sup>

### 3. Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan

Setiap air keruh berawal dari mata air yang jernih, begitulah seorang pelaku perilaku perundungan. Hati setiap anak bersih ketika lahir, namun kemudian seiring berjalannya *timeline* kehidupan mereka, akan terjadi banyak hal dan akhirnya menyebabkan mereka menjadi seorang perundung. Seperti kata pepatah, “*Everything happens for a reason*”. Dan di antara faktor-faktor yang menyebabkan seseorang dapat menjadi seorang perundung adalah sebagai berikut:

#### a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dalam pendidikan seorang anak. Karenanya keluarga harusnya bisa menjadi sekolah yang paling pertama dan terbaik bagi anak. Keluarga harus bisa menjadi “*home*” bagi anak, bukan hanya sekedar “*house*”. Jadi,

---

<sup>110</sup> Elvigro, *Secangkir Kopi Bully*, h. 4.

tidak hanya sekedar bangunan yang berisi orang-orang yang tinggal di dalamnya, tapi harus ada rasa atau *feel* di dalam bangunan tersebut dan orang-orang di dalamnya. Dan di antara nya adalah:

- 1) Keluarga tidak harmonis,<sup>111</sup>
- 2) Kurangnya perhatian dari keluarga sehingga anak mencari perhatian dan validasi dengan cara melakukan perundungan,
- 3) Orangtua atau saudara melakukan perundungan di rumah, sehingga anak melakukan pelampiasan di sekolah,
- 4) Orangtua yang sering menghukum anak berlebihan, karena hal tersebut akan membangun persepsi anak bahwa yang berkuasa berhak untuk melakukan tindakan kekerasan kepada orang yang lebih lemah, kemudian anak menirunya,<sup>112</sup>
- 5) Faktor tempramen/kecenderungan untuk melakukan perilaku agresi yang diturunkan dari orangtua secara biologis (terutama ayah).<sup>113</sup>

b. Faktor *Self* (Kepribadian Diri Sendiri)

Tuhan memberikan hak kepada manusia untuk berkehendak atas apa yang mereka lakukan. Dan sifat-sifat buruk dalam diri anak, akan cenderung mendorong dia untuk melakukan perilaku perundungan, di antara sikap dan perilaku buruk tersebut adalah:

- 1) Rasa kurang percaya diri,
- 2) Mencari perhatian,
- 3) Perasaan dendam, iri, dan dengki,
- 4) Obsesif (ingin menguasai),<sup>114</sup>
- 5) Kurangnya empati dan simpati,

<sup>111</sup> Elvigro, *Secangkir Kopi Bully*, h. 12.

<sup>112</sup> Zakiyah, Humaedi, dan Santoso, *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*, h. 327.

<sup>113</sup> Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, 'Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak', *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4 (2011), h. 21.

<sup>114</sup> Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying* (Jakarta: SUDAH DONG Stop-Bullying Campaign, 2019), h. 18.

- 6) Adverse children experience factor (faktor pengalaman buruk),
- 7) *Uncaring* (tidak peduli terhadap stigma sosial),
- 8) *Unemotional* (tidak terbuka dalam mengekspresikan perasaan),
- 9) Tidak bisa berpikir jauh terhadap bahaya dari perilaku yang dilakukan oleh pelaku.<sup>115</sup>

c. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh cukup besar dalam menyebabkan seseorang melakukan perundungan, di antara faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) Lingkungan yang tidak suportif,
- 2) Perbedaan kelas ekonomi, agama, gender, dan rasisme,
- 3) Faktor senioritas,<sup>116</sup>
- 4) Faktor kemiskinan.<sup>117</sup>

d. Faktor Sekolah

Sekolah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan sifat-sifat anak, hampir setengah waktu anak dihabiskan di sekolah. Bahkan dalam lingkungan *boarding school* anak akan menghabiskan waktu selama 24 jam di sana. Dan di antara faktor-faktor yang menyebabkan anak melakukan perundungan di sekolah adalah, faktor senioritas yang menimbulkan dendam berkelanjutan, dan juga kurangnya pengawasan dari guru. Selain itu perundungan di lingkungan sekolah juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kepribadian buruk dari anak tersebut, yang akan memperbesar kemungkinan ia melakukan perundungan.<sup>118</sup>

e. Faktor Teman Sebaya

Anak remaja adalah anak yang komunal atau berkelompok. Mereka tidak segan-sega melakukan tindakan apapun agar diterima

<sup>115</sup> Pipih Muhopila dan Fatwa Tentama, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying', *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, vol. 1 (2019), h. 102.

<sup>116</sup> Elvigo, *Secangkir Kopi Bully*, h. 12.

<sup>117</sup> Zakiyah, Humaedi, dan Santoso, *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*, h. 328.

<sup>118</sup> *Ibid.*, h. 327.

oleh lingkungannya. Karena hal tersebut, kerap terjadi perundangan yang dilakukan mengikuti teman-teman yang lain agar mendapat pengakuan dari lingkungan teman sebayanya atau remaja kerap menyebut kelompoknya sebagai “geng”.<sup>119</sup> Karenanya perlu adanya penanaman akhlak yang kuat dari orangtua dan guru untuk membentengi anak dari mengikuti arus pertemanan dengan buta.

#### f. Faktor Tayangan Media

Media yang kini sudah sangat masif digunakan masyarakat sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap anak. Mereka bisa melakukan perundangan hanya karena meniru apa yang mereka lihat, baca, dan dengar dari media. Hal tersebut yang menyebabkan pentingnya pendidikan bersosial media. Apalagi dalam sosial media kita bisa menggunakan identitas anonim yang menyebabkan seseorang cenderung lebih tega untuk melakukan perundangan karena identitas mereka tersamarkan. Faktor media ini bisa menimbulkan perundangan baik di dunia nyata maupun dunia maya (*cyber bullying*).<sup>120</sup>

### 4. Dampak Perundangan

#### a. Bagi Korban

Perilaku perundangan dapat menyebabkan masalah yang serius kepada korban. Perilaku perundangan dapat membuat remaja merasa ketakutan dan cemas, dapat memengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah.

Apabila perundangan berlanjut dalam waktu berkepanjangan, maka hal ini dapat memengaruhi *self-esteem* korban, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku *withdrawal*

<sup>119</sup> Zakiyah, Humaedi, dan Santoso, *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*, h. 327.

<sup>120</sup> Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying*, h. 18.

(menarik diri dari lingkungan) , rentan terhadap stres dan depresi, serta adanya rasa tidak aman.<sup>121</sup>

Perilaku perundungan memberikan kontribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran/absensi kelas, rendahnya prestasi akademik di sekolah, rendahnya harga diri, tingginya depresi, tingginya kenakalan remaja, dan kejahatan orang dewasa. Selain itu, juga dapat memicu penurunan skor tes IQ (kecerdasan) seseorang dan melemahkan daya analisis siswa.<sup>122</sup>

Perilaku perundungan juga dapat menyebabkan luka fisik, bahkan sampai kematian seperti kasus seorang siswa SMP di Sulawesi Utara yang tewas usai dirundung oleh teman-temannya.<sup>123</sup>. Selain itu perundungan juga bisa menyebabkan korban melakukan tindakan bunuh diri (*suicide*), seperti dalam kasus di Jakarta Timur yang menyebabkan seorang siswi SMP melompat dari lantai tiga karena dirundung oleh teman-temannya.<sup>124</sup>

Atau bahkan perilaku perundungan juga bisa menyebabkan keadaan berbalik, korban bisa membalas dan melakukan pembunuhan terhadap pelaku bahkan orang lain seperti dalam kasus di Thailand seorang anak SMP menembak temannya sendiri sampai meninggal,<sup>125</sup> dan juga kasus di Amerika yang menyebabkan tiga orang siswa meninggal karena ditembak

<sup>121</sup> Elvigo, *Secangkir Kopi Bully*, h. 20.

<sup>122</sup> *Ibid.*, h. 21.

<sup>123</sup> Trisno Mais, 'Viral Siswa SMP Di Sulut Tewas Usai Jadi Korban Bullying' <<https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6125639/viral-siswa-smp-di-sulut-tewas-usai-jadi-korban-bullying-ini-faktanya>> [diakses pada 15 Juni 2022].

<sup>124</sup> Heni Febriani, 'Siswi SMP Bunuh Diri Akibat Bullying, Tagar #RIPNadila Ramai Di Twitter', 2020 <<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01332873/siswi-smp-bunuh-diri-akibat-bullying-tagar-ripnadila-ramai-di-twitter>> [diakses pada 11 Juli 2022].

<sup>125</sup> Bayu Galih Permana, 'Duh, Muak Jadi Korban Bullying, Siswa SMP Tembak Teman Sampe Tewas', 2019 <<https://hai.grid.id/read/071961348/duh-muak-jadi-korban-bullying-siswa-smp-tembak-teman-sampe-tewas?page=all>> [diakses pada 11 Juli 2022].



temannya sendiri,<sup>126</sup> dan semua kasus di atas penyebabnya sama yakni perundungan.

b. Bagi Pelaku

Perilaku perundungan selain memberikan dampak pada korban (*victim*), juga memberikan dampak bagi pelaku (*bully*). Sejatinya ada dua jenis pelaku, yakni pelaku murni (*pure bully*) dan juga korban serta pelaku di saat yang bersamaan (*bully-victim*). Pelaku terkena dampak dari perbuatan yang mereka lakukan, dan rata-rata dampak tersebut adalah *long term effect* atau efeknya akan dirasakan dalam jangka waktu yang cukup lama, di antaranya adalah:

- 1) Munculnya tanda-tanda psikopatik (hilangnya empati pada orang lain).
- 2) Mereka lebih fokus pada sesama siswa yang mengintimidasi, yang menarik fokus mereka dari pelajaran yang menghasilkan kesulitan mereka dalam akademik.
- 3) Pelaku perundungan ditakuti oleh teman-temannya, dan karena itu mereka cenderung sulit untuk menjaga hubungan dalam jangka panjang.
- 4) Agresi konsisten dari waktu ke waktu untuk beberapa orang, menunjukkan bahwa anak-anak perundung dapat melanjutkan perilaku agresi saat mereka kecil sampai dewasa. Akibatnya, sebagai dewasa yang agresif, mereka mungkin cenderung melanjutkan pelecehan di tempat kerja dan kekerasan dalam rumah tangga.<sup>127</sup>

Karena hal itulah, banyak orangtua tidak ingin anaknya menjadi korban, sampai lupa agar juga mendidik anak mereka agar

<sup>126</sup> DetikNews, 'Penembakan Di Sekolah AS, Pelaku Ternyata Korban Bullying', 2012 <<https://news.detik.com/internasional/d-1854631/penembakan-di-sekolah-as-pelaku-ternyata-korban-bullying>> [diakses pada 11 Juli 2022].

<sup>127</sup> Tharishini A/p Mana Mohan dan Abu Yazid Abu Bakar, 'A Systematic Literature Review On The Effects Of Bullying At School', *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, vol. 6 (2021), h. 38.

tidak menjadi seorang pelaku perilaku perundungan. Karena, seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa perilaku perundungan juga punya dampak kepada pelaku ke depannya dalam jangka panjang.

#### 5. Perundungan dalam Pandangan Islam

*Bullying* sendiri dalam bahasa Arab, disebut dengan “*irhaabun*” (إِرْهَاب) yang artinya adalah meneror atau menakut-nakuti.<sup>128</sup> Dalam Islam, perilaku perundungan ini termasuk dalam perilaku zalim.

Zalim dalam Islam merupakan perbuatan yang tercela. Makna zalim sendiri secara etimologi zalim berasal dari kata ظلم yang mempunyai dua arti, “Yang pertama, yaitu lawan kata dari pelita atau cahaya yang berarti gelap. Yang kedua, menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya.”<sup>129</sup>

Bagi pelaku perbuatan zalim ini, Allah Swt. telah memberikan peringatan dan ancaman. Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغْيٍ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ فَعَدَا حَتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS. al-Ahzab: 58)

Elvirgo menjelaskan, balasan untuk kejahatan-kejahatan dari perilaku zalim ini sendiri juga telah dijelaskan Allah Swt. dalam Al-Qur’an, di antaranya adalah:<sup>130</sup>

1. Orang yang berbuat zalim selama hidupnya, akan dimasukkan ke dalam neraka,
2. Allah Swt. menyesatkan orang-orang zalim,
3. Allah Swt. tidak memberi hidayah kepada orang-orang zalim,

<sup>128</sup> ‘Almaany Online Dictionary’ <<https://www.almaany.com/en/dict/ar-en/bullying/>> [diakses pada 3 Agustus 2022].

<sup>129</sup> Abu Husain Ahmad bin Faris Ibn Zakariyah, *Maqayis Al-Lughah* (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabiy, 1971), juz. III, h. 336.

<sup>130</sup> Elvirgo, *Secangkir Kopi Bully*, h. 30.

4. Orang-orang yang zalim akan dibinasakan (dimusnahkan) oleh Allah Swt.

### BAB III

## BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYEKH JAMAL ABDURRAHMAN

### A. Biografi Syekh Jamal Abdurrahman

#### 1. Riwayat Hidup Syekh Jamal Abdurrahman

Beliau memiliki nama lengkap Syekh Doktor Jamal Abdurrahman Ismail (الشيخ الدكتور جمال عبد الرحمن إسماعيل). Syaikh Jamal Abdurrahman adalah seorang ulama kelahiran tahun 1969 M di Mesir, tepatnya di daerah Minya El-Qamh, provinsi Syarqiyyah,

Syekh Jamal sudah memiliki perhatian serta minat yang tinggi kepada ilmu syar'i sejak usia belia. Hingga beliau mampu mendapatkan gelar sarjananya di Universitas Zaqqiqa pada bidang sastra Arab. Meneruskan minatnya sejak kecil, Syekh Jamal kembali melanjutkan minat beliau pada ilmu syar'i dengan tuntunan para *masyayikh* pada sebuah perkumpulan bernama *Anshar as-Sunnah al-Muhammadiyah*, Mesir.

Demi menimba ilmu lebih banyak, Syekh Jamal Abdurrahman meneruskan pengembaraan ilmu beliau menuju negara Arab Saudi, di sini selain menimba ilmu, beliau juga fokus untuk mengembangkan dakwah. Selama 10 tahun beliau menjadi seorang khotib pada daerah selatan Makkah. Dari masa waktu itu, beliau juga melebarkan khazanah keilmuan beliau dengan ulama setempat sembari berdakwah. Hingga akhirnya kembali lagi ke negeri seribu menara beliau guna melanjutkan dakwah hingga ke pelosok jazirah Mesir.<sup>131</sup>

<sup>131</sup> 'Biografi Jamal Abdurrahman Ismail' <<https://www.goodreads.com/author/show/6457631>> [Diakses pada 2 Juni 2022].

## 2. Guru Syekh Jamal Abdurrahman

Ulama-ulama serta *masyayikh* yang menjadi guru dari Syekh Jamal Abdurrahman, yang turut pula memberikan pengaruh pada sudut pandang dan pemikiran dari Syekh Jamal Abdurrahman di antaranya adalah:<sup>132</sup>

- a. Syekh Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syanqithi (Arab Saudi),
- b. Syekh Muhammad Shafwat Nuruddin (Ketua Ansharus Sunnah, Mesir),
- c. Syekh Muhammad Al-Utsaimin (Arab Saudi),
- d. Syekh Shafwat Asy-Syawadifi (Mesir),
- e. Syekh Abdul Aziz bin Baz (Ketua Dewan Ulama Senior, Arab Saudi).

## 3. Karya-Karya Syekh Jamal Abdurrahman

Hasil karya Syekh Jamal Abdurrahman adalah sebagai berikut:<sup>133</sup>

- a. Akhlak: *‘Adzmaul al-Athfal*
- b. Fikih: *Wa La Taqrab al-Fawahisy*,
- c. Aqidah: *Al-Bid’ah wa Atsaruha as-Sa’i ‘ala al-Fardwa al-Mujtama’*,
- d. Ulumul Qur’an: *Al-Iqazh li Tadzkir al-Huffazh bi Alayuat al-Mutasyabiha al-Alfazh*,
- e. Tarbiyah: *Athfal al-Muslimin: Kaifa Robbahum an-Nabi al-Amin*,

Selain dari buku, video ceramah beliau bisa dilihat pada saluran Youtube ALNADATV<sup>134</sup> karena beliau sesekali menyampaikan ceramah pada saluran Youtube tersebut. Tulisan dari Syekh Jamal Abdurrahman, selain dari buku, bisa dibaca juga pada halaman resmi Facebook beliau.<sup>135</sup>

<sup>132</sup> ‘Biografi Jamal Abdurrahman Ismail’ <<https://www.goodreads.com/author/show/6457631>> [Diakses pada 2 Juni 2022].

<sup>133</sup> *Ibid.*

<sup>134</sup> ‘Saluran Youtube ALNADATV’ <<https://www.youtube.com/c/ALNADATV>> [diakses pada 9 Juli 2022].

<sup>135</sup> ‘As-Shafhah Ar-Rasmiyyah Asy-Syeikh Ad-Duktur Jamal Abdurrahman’ <<https://www.facebook.com/AlshykhJmalbdalrhmn>> [diakses pada 9 Juli 2022].

## B. Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Pra Remaja Perspektif Syekh

### Jamal Abdurrahman

#### 4. Materi Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Pra Remaja

Inti dari pendidikan akhlak adalah materi di dalamnya. Dari materi atau isi di dalamnya inilah, akan terlihat ke arah mana pendidikan akhlak perspektif Syekh Jamal Abdurrahman ini akan menghiril.

Dalam sumber primer penelitian ini, yakni kitab *Athfalul Muslimin Kayf Rabbahum an-Nabi al-Amin*, Syekh Jamal telah merumuskan pendidikan akhlak pada anak usia pra remaja, di antaranya adalah:

##### a. Memberikan Edukasi Seksual kepada Anak

###### 1) Memisahkan Tempat Tidur Anak saat Berusia Sepuluh Tahun

Anak usia pra remaja yang telah mencapai masa pubertas sudah mulai tumbuh gairah seksual dalam dirinya. Karena itu kenapa perlu untuk dipisahkan tempat tidur anak yang telah memasuki masa pubertas.<sup>136</sup>

Pemisahan ini tentunya memiliki tujuan yakni untuk mencegah faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku penyimpangan seksual pada anak. Dan hal ini juga bertujuan agar menghindarkan anak-anak dari setan yang akan memperdaya mereka berbuat menyimpang.<sup>137</sup>

###### 2) Melarang Tidur Tengkurap/Telungkup

Syekh Jamal Abdurrahman dalam menjelaskan pembahasan ini menggunakan landasan hadits Nabi yang berbunyi:

أَصَابَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَائِمًا فِي الْمَسْجِدِ عَلَى بَطْنِي فَرَكَضَنِي بِرِجْلِهِ وَقَالَ مَا لَكَ وَلِهَذَا النَّوْمُ هَذِهِ نَوْمَةٌ يَكْرَهُهَا اللَّهُ أَوْ يُبْغِضُهَا اللَّهُ

"Rasulullah saw. pernah mendapatiku (ayah Qais bin Thihfah Al Ghifari) tidur di atas perutku (telungkup) di Masjid, maka beliau membangunkaku dengan kedua kakinya sambil bersabda: Kenapa kamu seperti ini? Ini adalah cara tidur yang

<sup>136</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 93.

<sup>137</sup> Jamal Abdurrahman, *Wala Taqrabu Al-Fawahisy* (Riyadh: al-Mamlakah al-Arabiyyah as-Su'udiyah, 2002), h. 129.

di benci Allah atau tidak di sukai Allah." (HR. Ibnu Majah: 3713)<sup>138</sup>

Larangan ini tentu bukan alasan, Syekh Jamal menjelaskan bahwa tidur telungkup (النوم على البطن) karena perbuatan tersebut dapat menyebabkan pergesekan yang tercela dan dapat membangkitkan birahi dan naluri seksual.

### 3) Mendidik Anak untuk Menjaga Pandangan

Menjaga pandangan merupakan bagian dari perintah Allah dalam surat al-Isra' ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. al-Isra: 32)

Dalam ayat di atas telah jelas bahwa perintah dari Allah adalah untuk "menjauhi" yang artinya bukan untuk hanya tidak melakukan zina itu sendiri, tapi juga perilaku-perilaku lain yang bisa mendekati kita dengan perilaku zina tersebut. Dan salah satu caranya adalah dengan *ghadhu al-bashar* atau menjaga pandangan. Allah Swt. berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (QS. an-Nur: 30)

Dalam hadits juga diceritakan bahwa al-Fadhl bin Abbas berkisah:

"Saya dibonceng Rasulullah saw. dari Muzdalifah ke Mina. Tatkala beliau berjalan, seorang Badui yang membonceng anak gadisnya yang cantik menghadang Rasulullah, kemudian saya memandang anak gadis tersebut, maka Nabi memperhatikan

<sup>138</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah).

diriku dan memalingkan wajahku dari wajah gadis tersebut, tetapi saya mengulangi memandang gadis tersebut, dan beliau memalingkan lagi, hal itu terjadi sampai tiga kali, namun saya masih tetap memandangnya lagi, dan beliau tetap melantunkan talbiyah sehingga melempar jumrah Aqabah." (HR. Ahmad: 1709) <sup>139</sup>

Dalam ayat dan hadits di atas dijelaskan bahwa Islam telah memberikan perintah kepada anak untuk menjaga pandangan. Hal ini tak lain adalah bertujuan untuk menjauhkan anak dari perbuatan zina, bahkan dari hal-hal kecil seperti menjaga pandangan.

#### 4) Memperlakukan Anak Perempuan dengan Baik dan Menjelaskan Kedudukan Mereka dalam Islam

Anak perempuan memiliki kedudukan yang khusus dalam Islam. Hal ini dikarenakan mereka akan menjadi ibu yang akan menjadi *madrasatul ula* bagi anak-anaknya. Ibu yang baik akan mencetak generasi yang baik pula. Karena itu perlu adanya perhatian khusus kepada pendidikan pada anak perempuan.

Selain itu, dalam masyarakat, stigma perempuan sebagai "objek" sangat marak. Objektifikasi perempuan ini, membuat pendidikan kepada anak perempuan perlu diperhatikan betul. Apalagi di zaman sekarang diperparah dengan adanya media sosial yang turut memperparah stigma objektifikasi perempuan ini. <sup>140</sup>

Nyatanya memang dalam masyarakat sekitar kita, bila contoh ada kasus hamil di luar nikah maka pihak yang akan dicap buruk adalah perempuan, laki-laki yang menghamili tidak akan mendapat stigma seburuk yang didapat perempuan. Karenanya perlu adanya pembentengan sejak dini pada perempuan dari lingkungan keluarga.

<sup>139</sup> Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*.

<sup>140</sup> Himmatul Khairah dan Shuri Mariasih Gietty Tambunan, 'Teknologi Digital Sebagai Media Objektifikasi Perempuan: Kajian Kritis Media Sosial', *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, vol. 3 (2019), h. 505.

Rasulullah saw. sangat menyayangi anak perempuannya, ada dalam beberapa hadits yang menjelaskan tentang bagaimana wujud sayang Rasulullah kepada Fatimah putrinya.<sup>141</sup> Rasulullah juga bersabda tentang pahala orang-orang yang mampu merawat anak perempuannya dengan baik, Nabi bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ فَصَبَّرَ عَلَيْهِنَّ وَأَطْعَمَهُنَّ وَسَقَاهُنَّ وَكَسَاهُنَّ مِنْ جِدَّتِهِ  
كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barang siapa memiliki tiga orang anak perempuan, lalu ia dapat bersabar dalam mengurus mereka, memberinya makan, minum serta pakaian kepada mereka dari usaha kerasnya, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka di hari kiamat kelak.” (HR. Ibnu Majah: 3659)<sup>142</sup>

Secara psikologis pun demikian, anak perempuan yang tidak mempunyai kedekatan yang mendalam dengan orangtua (terutama ayah) akan menjadi anak yang dekat dengan kenakalan remaja. Karena anak tersebut sudah tidak mendapat cukup asupan validasi dari rumah, sehingga rumah tidak bisa lagi menjadi “rumah” baginya, karena itu dia kan mencari “rumah” yang lain di luar.<sup>143</sup> Dan yang ditakutkan adalah, bila “rumah” tersebut adalah anak-anak remaja lain yang dekat dengan kenakalan remaja, hal itu akan membuat anak perempuan menjadi turut ikut dalam perilaku komunitas remaja tersebut.

Karena alasan-alasan di atas, perhatian dalam mendidik anak-anak perempuan perlu diperhatikan dengan intensif. Hal tersebut agar tercipta ibu-ibu *muslimah* yang *sholihah* di masa depan.

#### b. Membiasakan dan Memotivsi Anak dalam Kebiasaan Baik

##### 1) Perintah kepada Anak untuk Tidur Setelah Salat Isya

<sup>141</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 127.

<sup>142</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*.

<sup>143</sup> Asti Wandansari, Haerani Nur, dan Dian Novita Siswanti, ‘Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri’, *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, vol. 1 (2021), h. 86.



Kebiasaan ini mempunyai tujuan yang mulia yakni agar anak dapat cepat istirahat pada malam hari. Apalagi, tidur lebih cepat juga akan menyebabkan lebih mudah bangun pada saat akan melaksanakan *qiyamul lail*, karena itu Rasulullah saw. memerintahkan tidur setelah salat isya'. Di samping itu, jika malam dihabiskan dengan begadang, makan akan menyebabkan kelelahan dan kurang tidur, dan itu membuat tidak produktif pada siang hari.<sup>144</sup>

Namun nyatanya pada zaman sekarang dimana teknologi lebih maju dan tidak sama seperti dulu. Kondisi malam tidak jauh berbeda dengan siang hari karena banyak cahaya dari lampu-lampu, hal tersebut membuat lebih sulit untuk menjalankan sunnah ini, namun juga bukan berarti tidak mungkin. Yang penting adalah jangan sampai begadang di malam hari membuat kita tidak produktif pada siang hari, apalagi jika begadang yang dilakukan hanya untuk hal-hal tidak penting atau bahkan untuk keharaman.

### 2) Nabi Menjenguk dan Mendoakan Anak-Anak yang Sedang Sakit

Menjenguk anak yang sakit merupakan salah satu kegiatan yang sering dilaksanakan Nabi. Di samping menjenguk, Nabi juga mendoakan kesembuhan kepada anak-anak yang Nabi jenguk.<sup>145</sup>

Hal tersebut tentunya membuat anak-anak yang dijenguk Nabi menjadi lebih tenang dan senang karena telah dijenguk oleh Nabi Muhammad saw. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. menjenguk anak-anak, kita juga harus menirunya dengan menjenguk anak-anak yang sakit di sekitar kita agar mereka senang dan juga mendapat doa dari kita.

### 3) Membiasakan Anak untuk Mengunjungi Kerabat dan Mengadiri Perayaan, serta Menjaga Perasaan Anak di Dalamnya

<sup>144</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 93.

<sup>145</sup> *Ibid.*, h. 102.

Mengajak anak dalam perayaan dan mengunjungi kerabat, selain untuk mematuhi perintah Nabi yang mewajibkan kita datang jika ada undangan, Nabi saw. bersabda:

فَكُّوا الْعَانِي وَأَجِيبُوا الدَّاعِي

"Bebaskanlah para tawanan, dan penuhilah orang yang mengundang." (HR. Bukhari: 6638)<sup>146</sup>

Mengajak anak dalam perayaan ini juga berfungsi sebagai pembentuk pribadi mereka dalam dunia sosial. Percuma jika mempunyai kepribadian yang baik tapi sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial. Karena itu anak harus dibiasakan dan diikuti sertakan dalam acara-acara perayaan dan mengunjungi kerabat.<sup>147</sup>

Selain itu, orangtua juga harus menjaga perasaan anak dalam perayaan-perayaan yang mereka ajak anak mereka. Karena sering kali orangtua saling membandingkan, mengumbar aib, atau bahkan menjelelekan anak mereka sendiri kepada saudara atau teman dari orangtua, bahkan saat ada si anak pada saat tersebut. Hal ini tentu akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dari sang anak dan menyebabkan dia tidak suka lagi menghadiri perayaan-perayaan, dan bisa jadi sampai menutup diri dari dunia sosial. Karenanya, orangtua, guru, atau siapapun perlu belajar bagaimana adab dalam menegur dan mengingatkan anak.

#### c. Mengajarkan Adab kepada Anak

##### 1) Mengajarkan Adab Masuk Rumah dan Meminta Izin

Adab ketika masuk rumah perlu diajarkan kepada anak agar anak dapat menjadi anak yang sopan. Nabi Muhammad saw. telah memberikan contoh langsung dalam hadits yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ بِكُنْ بَرَكَةً عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ

<sup>146</sup> Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*.

<sup>147</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 111.

"Wahai anakku, jika kamu masuk menemui keluargamu, ucapkanlah salam, niscaya akan menjadi berkah bagimu dan bagi keluargamu." (HR. Tirmidzi: 2622)<sup>148</sup>

Hal ini juga lagi-lagi membuktikan bahwa Islam bukan hanya agama yang berisi ritual-ritual ibadah saja. Islam juga tentunya mengatur sampai hal-hal sehari-hari seperti adab masuk rumah di atas.

Selain itu, adab meminta izin juga dijelaskan dalam Islam. Rasulullah saw. memberikan contoh saat beliau menegur Anas (pelayan Nabi), Anas sering masuk ke kamar Nabi tanpa izin. Pada suatu hari Anas hendak masuk begitu saja, lalu Nabi Muhammad saw. berkata kepada Anas:

كَمَا أَنْتَ يَا بَيْتِي, فَإِنَّهُ قَدْ حَدَّثَ بَعْدَكَ أَمْرًا, لَا تَدْخُلَنَّ إِلَّا بِأَذْنٍ

“Tetaplah di tempatmu wahai anakku, karena sesungguhnya teah terjadi suatu perintah berkenaan denganmu, maka jangan kagi masuk kecuali dengan meminta izin terlebih dahulu.” (HR: Bukhari: 807)<sup>149</sup>

Kemudian adab lain yang harus diajarkan kepada anak dalam meminta izin, adalah bahwa jika meminta izin tidak boleh berdiri di depan pintu karena akan dapat melihat seluruh isi rumah. Maknanya, meminta izin tidak hanya untuk urusan memasuki rumah, tapi juga berkenaan dengan izin melihat atau mengintip isi rumah tersebut.<sup>150</sup>

Meminta izin juga memiliki batas, yakni sampai tiga kali. Jika tidak diizinkan maka hendaknya orang yang meminta izin untuk mengurungkan niatnya.

## 2) Beradab yang Baik kepada Ulama

Adab kepada ulama sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Ulama sebagai *waratsatul ambiya'* atau pewaris para Nabi adalah

<sup>148</sup> At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir Sunan At-Tirmidzi*.

<sup>149</sup> Imam Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018).

<sup>150</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 109.

orang-orang berilmu yang mengemban tugas untuk menyebarkan agama Islam. Karena itulah sebagai umat muslim wajib bagi kita untuk menghormati mereka. Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

"Tidak termasuk umatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak mengasihi yang lebih muda dan tidak pula mengerti hak seorang yang alim." (HR. Ahmad: 21693)<sup>151</sup>

Di antara adab-adab umat muslim kepada ulama adalah dengan tidak mendebat persoalan yang tidak baik serta tidak membanggakan ilmu diri sendiri di hadapan mereka. Kemudian, anak juga harus menghargai mereka dengan pandangan yang penuh hormat dan memuliakan, serta tidak dibiarkan bermain-main di hadapan mereka. Selain itu, menghormati ulama bisa dilakukan dengan cara menghadiri majlis mereka. Mencintai dan menghormati ulama juga harus dilakukan sebagai salah satu sunnah Nabi Muhammad saw.<sup>152</sup>

### 3) Mengajari Anak Adab Berbicara dan Menghormati yang Lebih Tua

Dalam hadits pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang menghormati orang yang lebih tua, dan hal tersebut berada dalam satu hadits yang menjelaskan tentang mengaromati ulama, hal ini menunjukkan pentingnya untuk menghormati yang lebih tua dalam Islam.

Kemudian, dalam hadits lain dijelaskan bahwa Abdurrahman bin Sahl dan Huwayyishah bin Mas'ud datang menghadap Nabi Muhammad saw. dan Abdurrahman adalah yang umurnya paling muda. Saat Abdurrahman membuka pembicaraan. Nabi pun bersabda:

كَبِّرَ الْكُبَرَ فِي السِّنِّ

<sup>151</sup> Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*.

<sup>152</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 113.

“Hormatilah yang lebih tua umurnya!” (HR. Muslim: 3002) <sup>153</sup>

Rasulullah saw. juga mengajarkan kepada anak-anak untuk berdiri sebagai bentuk ungkapan hormat kepada orangtua, baik dia seorang ayah, ibu, kakek maupun guru. Fatimah ra. mencontohkan setiap Nabi masuk menemuinya Fatimah ra. berdiri, begitu juga Nabi melakukan sebaliknya. <sup>154</sup>

Dalam kisah lain, juga diceritakan bahwa ketika Sa’ad bin Mu’adz hendak masuk ke masjid dan telah berada di dekatnya, Nabi Muhammad saw. bersabda kepada orang-orang Anshar:

فُؤْمُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ أَوْ خَيْرِكُمْ

"Berdirilah kalian untuk pemimpin kalian atau orang terbaik kalian." (HR. Bukhari: 3812) <sup>155</sup>

Intinya adalah bagaimana anak diajarkan untuk bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, dan juga berperilaku santun kepada mereka. Karena hal itu merupakan perintah Nabi Muhammad saw.

#### 4) Mengajari Adab dalam Berpakaian

##### a) Menutup Aurat

Selain perintah untuk mengajarkan untuk menjaga pandangan kepada anak, Islam juga memerintahkan kepada orangtua untuk membiasakan anak yang telah *baligh* untuk senantiasa menutup aurat. Hak tersebut dilakukan tak lain adalah untuk menjaga orang lain dari syahwat.

Jadi pesan utamanya adalah untuk menjaga pandangan anak kepada orang alin, dan juga menjaga pandangan orang pada anak kita. Karena itu juga penting bagi orangtua untuk belajar

<sup>153</sup> Imam Muslim, *al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar bi Naqli al-'Adl 'An al'Adl Ilaa Rasulillah Shallahu 'Alaihi Wasallam*.

<sup>154</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 116.

<sup>155</sup> Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*.

mengenai batasan aurat bagi laki-laki dan juga perempuan, serta aturan-aturan dalam ketentuan pakaian yang lain dalam Islam.

b) Melarang Anak Laki-Laki Menyerupai Perempuan

Syekh Jamal menjelaskan bahasan ini dengan menyertakan cerita dari Abdullah bin Yazid. Beliau berkata sebagai berikut:

“Ketika kami sedang berada di rumah Abdullah bin Mas'ud, datanglah seorang anaknya yang mengenakan baju gamis dari kain sutera. Ibnu Mas'ud bertanya, 'Siapa yang memberimu pakaian ini?' Anaknya menjawab, 'Ibuku.' Ibnu Mas'ud pun merobek baju gamisnya dan berkata, 'Katakanlah kepada ibumu agar dia memberimu pakaian selain kain sutera ini.'”<sup>156</sup>

Perkataan Ibnu Mas'ud di atas didasari dari hadits Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَأُحِلَّ لِإِنَاثِهِمْ

"Pakaian sutera dan emas diharamkan bagi umatku yang laki-laki dan dihalalkan bagi yang perempuan." (HR. Tirmidzi: 1642)<sup>157</sup>

Memang masalah pengharaman ini tidak ada sangkut pautnya dengan usia dalam penerapannya. Tapi, sebagai orangtua, harusnya bisa lebih mengerti agama agar apa yang dilakukan anak bisa diarahkan sesuai dengan perintah agama.

c) Mengajari Anak Berpenampilan Sederhana

Ulama mengatakan, “Seorang ayah seharusnya tidak membiasakan anaknya hidup mewah dan tidak membiasakan sang anak suka berdandan dan berpenampilan mewah serta bersenang-senang, karena akan sia-sialah usianya untuk mendapatkannya hingga binasalah ia selamanya.”<sup>158</sup>

<sup>156</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 121.

<sup>157</sup> At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir Sunan At-Tirmidzi*.

<sup>158</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 121.

Dalam Islam memakai pakaian yang bagus tidaklah dilarang, bahkan dalam ayat al-Qur'an surat al-A'raf ayat 31 Allah Swt. berfirman:

يٰبَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. al-A'raf: 31)

Mengenakan pakaian yang bagus tetap harus ada landasan *lillahi ta'ala*. Karena jika hanya untuk memperoleh pandangan dari manusia, apalagi jika memang ingin merendahkan orang lain dengan pakaian yang kita pakai, maka jelas haram hukumnya. Oleh karena itu, anak harus diberi pengertian itu sejak dini agar tidak menjadi anak yang sombong dan memandang rendah orang lain karena pakaian.

#### d. Mengajarkan Anak dalam Bergaul

##### 1) Menganjurkan Anak Bergaul dengan Ulama

Bergaul dengan ulama tak lain adalah untuk mendekatkan diri kita dengan ahli ilmu dalam Islam. Dalam hadits *qudsi*, Allah Swt. berfirman:

وَجَبَّتْ مَحَبَّتِي لِلَّذِينَ يَتَحَابُّونَ فِيَّ وَيَتَجَالَسُونَ فِيَّ وَيَتَبَادَلُونَ فِيَّ

“Wajiblah cinta-Ku bagi orang-orang yang saling mencintai karena Aku, saling berteman karena Aku dan saling berkorban karena Aku.” (HR. Ahmad: 21114)<sup>159</sup>

Dalam hadits Nabi Muhammad saw. juga bersabda:

<sup>159</sup> Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*.

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ  
بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ  
اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Tidaklah sebuah kaum berkumpul di dalam rumah diantara rumah-rumah Allah Ta'ala, membaca kitab Allah, dan saling mempelajarinya diantara mereka melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi rahmat, serta dikelilingi malaikat, dan Allah menyebut-nyebut mereka diantara malaikat yang ada di sisi-Nya” (HR. Abu Daud: 1243) <sup>160</sup>

Hadits-hadits di atas menunjukkan pentingnya memilih lingkungan atau *circle* pertemanan, karena otomatis jika anak-anak sering bergaul dengan ulama dalam majlis, maka teman-teman yang ia temui dalam majlis tersebut juga berpeluang besar adalah orang-orang yang baik pula, dan anak-anak yang bergaul dengan orang baik, akan tertular baik pula.

## 2) Mengingatkan Anak agar Tidak Bergaul dengan Orang Jahat

Seperti dijelaskan di atas bahwa memilih pertemanan merupakan hal yang sangat penting. Dalam hadits lain Rasulullah saw. bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seorang laki-laki itu bergantung dengan agama teman gaulnya, maka hendaklah salah seorang melihat siapa yang menjadi teman gaulnya.” (HR. Abu Daud: 4193) <sup>161</sup>

Dari penjelasan di atas dan juga pada pembahasan pada poin sebelumnya. Kiranya sudah jelas bahwa Islam sangat mengatur tentang memilih teman. Peran orangtua dalam hal ini adalah

<sup>160</sup> Abu Daud, *Sunan Abi Daud* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah).

<sup>161</sup> Abu Daud.



sebagai pengawas pergaulan anaknya, dengan siapa dia bermain, atau setidaknya orangtua harus tahu siapa teman dekat anaknya.

### 3) Mengajarkan Anak untuk Tidak Menjengkelkan kepada Sesama Terutama Tetangga

Tetangga kedudukan khusus dalam Islam, ada beberapa hadits yang menjelaskan bagaimana kewajiban muslim dalam menghormati dan menyenangkan tetangganya. Di antaranya adalah:

إِذَا طَبَخْتَ فَأَكْثِرِ الْمَرْقَةَ وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ أَوْ أَقْسِمَ بَيْنَ جِيرَانَكَ

“Wahai Abu Dzar, jika engkau memasak maka perbanyaklah kuahnya, lalu berilah tetanggamu atau bagikanlah ke tetanggamu!” (HR. Ahmad: 20363) <sup>162</sup>

Dalam hadits lain juga dijelaskan:

لَا يَشْبَعُ الرَّجُلُ دُونَ جَارِهِ

"Janganlah seseorang menjadi kenyang sementara tetangganya kelaparan." (HR. Ahmad: 367) <sup>163</sup>

Rasulullah saw. juga bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia sakiti tetangganya.” (HR. Ahmad: 9588) <sup>164</sup>

Hadits-hadits di atas menunjukkan bagaimana kedudukan tetangga dalam Islam. Bahkan dalam salah satu riwayat dijelaskan bahwa saking seringnya Rasulullah diberikan wasiat oleh Jibril terhadap tetangga, sampai Rasulullah mengira bahwa tetangga akan mendapat warisan. (HR. Ahmad: 24363) <sup>165</sup>

Selain itu, lingkungan tetangga adalah tempat terdekat anak-anak bermain, selain lingkungan sekolah. Karena itu perlu adanya

<sup>162</sup> Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*.

<sup>163</sup> *Ibid.*

<sup>164</sup> Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*.

<sup>165</sup> Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*.

pendidikan kepada anak agar tidak menjadi anak yang menjengkelkan kepada lingkungan pertemanannya, terutama tetangga terdekat.

#### 4) Mengajarkan Anak agar Tidak Berlebihan dalam Bercanda

Bercanda adalah sarana pencairan suasana, pelembut hati, dan juga pengakrab dua manusia. Banyak bercanda dapat merusak wibawa karena tidak ada keseriusan, sedangkan terlalu serius juga tidak baik karena menyalahi sunnah Nabi yang sudah sepatutnya dicontoh.<sup>166</sup> Nabi Muhammad beberapa kali ditunjukkan dalam hadits bahwa beliau juga sesekali bercanda. Salah satunya adalah bercanda beliau dengan istri beliau, Aisyah ra. berkata:

فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقْتُهُ عَلَى رِجْلِي فَلَمَّا حَمَلْتُ اللَّحْمَ سَابَقْتُهُ فَسَبَقْتَنِي فَقَالَ هَذِهِ  
بِتِلْكَ السَّبَقَةِ

“Aku balap lari dengan Rasulullah saw. dan aku mengalahkan beliau. Saat aku mulai gemuk, aku balap lari lagi dengan beliau dan beliau mengalahkanku. Beliau Bersabda: ‘(Kemenangan-ku) ini adalah (balasan) untuk (kekalahanku dalam) balap lari waktu itu.’” (HR. Abu Dawud: 2578)<sup>167</sup>

Namun, bercanda juga ada aturannya. Banyak anak yang karena ingin dianggap lucu dan mencari perhatian lingkungannya, justru menjadi anak yang sering kelewatan dalam bercanda.

Bercanda memiliki beberapa aturan yang harus dipatuhi agar tidak kelewatan. Karena jika bercanda sudah melewati batas, maka yang timbul bukan merupakan kebahagiaan yang merupakan tujuan dari canda itu sendiri, melainkan sakit hati dan perbuatan zalim. Di antara aturan-aturan dalam bercanda adalah tidak berlebihan, tidak merendahkan, tidak berbohong, dan tidak menzalimi orang yang dicandai.<sup>168</sup> Syekh Jamal menjelaskan juga

<sup>166</sup> Muhammad Abdullah Walad Karim, *Canda Dan Gurau Nabi Terj. Al-Mizahu Fi as-Sunnah* (Jakarta: Darul Haq, 2021), . 2.

<sup>167</sup> Abu Daud, *Sunan Abi Daud*.

<sup>168</sup> Karim, *Canda dan Gurau Nabi terj. al-Mizahu fi as-Sunnah*, h. 9.

menjelaskan bahwa mengancam dengan senjata dan mengejutkan orang lain juga tidak boleh dilakukan meski niatnya adalah bercanda.<sup>169</sup>

Perlu adanya pembelajaran mengenai cara bercanda dari orangtua kepada anak. Atau justru jika anak selama ini kelewatan dalam bercanda, bisa jadi dia meniru orangtuanya yang selama ini mencontohkan cara bercanda yang kelewatan.

Karena itu orangtua juga perlu introspeksi mengenai perilaku yang ia contohkan kepada anak, tidak hanya memarahi tanpa mengaca kepada diri sendiri.

#### 5) Mengingatkan Anak agar Tidak Merendahkan Orang Lain

Rasulallah saw. sangat tidak menyukai perbuatan merendahkan orang lain. Bahkan saat istri kesayangan beliau, yakni Aisyah ra. melakukan hal tersebut, Nabi Muhammad saw. langsung menegur Aisyah ra. Saat itu Aisyah ra. mengatakan kepada Nabi:

حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةٍ أَنَّهَا كَذَّاءٌ وَكَذَّاءٌ

“Cukuplah sifatmu terhadap Shafiyah karena dia begini dan begini.”

Perawi hadits ini mengatakan bahwa yang dimaksud Aisyah adalah bahwa Shaffiyah itu orangnya pendek. Nabi langsung menegur Aisyah dengan mengatakan:

لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ

“Sungguh engkau telah mengatakan suatu kalimat, sekiranya itu dicampur dengan air laut maka ia akan dapat menjadikannya berubah tawar.” (HR. Abud Dawud: 4232)<sup>170</sup>

Yang dimaksud dengan mengubah rasa air laut di atas, adalah karena perbuatan di atas termasuk dalam *ghibah*. Dan Allah Swt.

<sup>169</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 118.

<sup>170</sup> Abu Daud, *Sunan Abi Daud*.

melarang perilaku *ghibah* tersebut. Dalam surat al-Hujurat Allah Swt. menjelaskan larangan untuk merendahkan orang lain. Allah Swt. berfirman:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَزُورُ الْأَنْصَارَ فَيُسَلِّمُ عَلَيَّ صِبْيَانِهِمْ وَيَمْسَحُ عَلَيَّ رُءُوسِهِمْ  
وَيَدْعُو لَهُمْ

“Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok).” (QS. al-Hujurat: 11)

Dari contoh dan dalil di atas telah jelas bahwa penting bagi orangtua memberikan pengertian kepada anak tentang agar merendahkan orang lain. Sama seperti pembahasan sebelumnya tentang adab bercanda, meskipun merendahkan orang lain ia lakukan sebagai bentuk candaan tetap tidak diperbolehkan.

Anak bisa jadi menjadi seseorang yang kerap merendahkan orang lain bisa jadi karena banyak hal. Bisa jadi karena ia merasa lebih tinggi statusnya, ingin mendapat perhatian dari lingkungannya, meniru orangtua, atau bisa jadi karena ia belum mengerti bahwa perbuatan yang ia lakukan itu salah.

Perlu adanya peran orangtua dalam menyampaikan hal ini. Karena jika nilai-nilai kebaikan telah tertanam pada diri anak, tidaklah dia akan menjadi orang yang merendahkan orang lain.

#### 6) Melerai Anak yang Terlibat Perkelahian

Perkelahian pada anak sering terjadi. Bahkan, jangankan anak-anak sebagian orang dewasa juga sesekali terlibat perkelahian. Tapi memang frekuensi perkelahian pada anak adalah yang paling tinggi.

Rasulullah saw. dalam satu hadits diceritakan bahwa beliau pernah melerai seorang anak dari kaum Muhajirin saat dia terlibat perkelahian dengan seorang anak Anshar. Saat itu kedua anak

tersebut saling dorong, dan akhirnya Rasulullah melerai dengan bersabda:

فَلَا بَأْسَ وَلِيَنْصُرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا إِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْهَهُ فَإِنَّهُ لَهُ  
نَصْرٌ وَإِنْ كَانَ مَظْلُومًا فَلْيَنْصُرْهُ

“Baiklah. Hendaklah seseorang menolong saudaranya sesama muslim yang berbuat zalim atau yang sedang dizalimi. Apabila ia berbuat zalim/aniaya, maka cegahlah ia untuk tidak berbuat kezaliman dan itu berarti menolongnya. Dan apabila ia dizalimi/dianiaya, maka tolonglah ia!” (HR. Muslim: 4681) <sup>171</sup>

Hadits di atas selain berisi kejadian saat Rasulullah saw. melerai perkelahan dua anak. Hadits tersebut juga berisi perintah untuk melerai anak yang terlibat perkelahian di sekitar kita, terutama orang dewasa punya peran penting dalam pelebaran tersebut. <sup>172</sup>

Selain orangtua yang harus memisahkan anak saat bertengkar, orangtua juga harus menjelaskan kepada anak jika ada temannya yang sedang berkelahi untuk menolongnya. Orang yang menzalimi harus ditolong dengan cara mencegahnya melakukan perbuatan kezaliman tersebut. Sedangkan, jika kepada yang dizalimi atau korban, anak harus diajarkan untuk membantunya. Hal ini tentu memiliki peran penting dalam menumbuhkan empati pada anak, dan menjadikan anak untuk suka tolong menolong.

#### 7) Bahaya Bergaul dengan Anak Manja

Syekh Jamal mengutip perkataan al-Ghazali yang berkata bahwa anak harus dijaga dari pergaulan dengan anak manja. Karena kebanyakan anak yang dibesarkan demikian akan memiliki perangai buruk, pendutsa, pendengki, duka iseng, suka menipu, dan suka berbuat seenaknya. <sup>173</sup>

<sup>171</sup> Imam Muslim, *al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar bi Naqli al-'Adl 'An al'Adl Ilaa Rasulillah Shallahu 'Alaihi Wasallam*.

<sup>172</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 82.

<sup>173</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 101.

Memang tidak semua anak manja akan memiliki pengaruh seburuk itu pada anak. Tapi setidaknya, anak yang bergaul dengan anak-anak demikian akan sedikit banyak terpengaruh dan turut membanding-bandingkan orangtuanya sendiri dengan orangtua temannya. Karenanya pendidikan secara menyeluruh berguna untuk membentengi anak dari hal-hal tersebut.

e. Mengajarkan Kemandirian kepada Anak

1) Membantu, Mengajari, dan Meringankan Kesulitan Anak

Rasulullah saw. memberikan contoh dalam hadits bagaimana beliau membantu seorang anak dalam kesulitan yang sedang ia hadapi. Abu Sa'id al-Khudri berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِغُلَامٍ يَسْلُخُ شَاةً فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَنَحَّ حَتَّى أُرِيكَ فَأَدْخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ بَيْنَ الْجِلْدِ وَاللَّحْمِ فَدَحَسَ بِهَا حَتَّى تَوَارَتْ إِلَى الْإِبْطِ وَقَالَ يَا غُلَامُ هَكَذَا فَاسْلُخْ ثُمَّ مَضَى وَصَلَّى لِلنَّاسِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ

“Bahwa Rasulullah saw. melewati seorang anak muda yang sedang menguliti seekor kambing, maka Nabi saw. bersabda kepadanya, ‘Minggirlah agar aku dapat memperlihatkan caranya kepadamu.’ Maka Rasulullah saw. memasukkan tangannya di antara kulit dan daging kemudian mengupasnya hingga belakang ketiak seraya bersabda, ‘Wahai anak muda begitulah caranya, maka kulitilah.’ Kemudian beliau berlalu dan salat bersama orang-orang tanpa berwudu terlebih dahulu.” (HR. Ibnu Majah: 3170)<sup>174</sup>

Rasullah saw. tidak segan untuk ikut serta dan turun tangan dalam membantu dan menunjukkan kepada anak bagaimana cara yang benar dalam mengerjakan pekerjaan yang mereka belum ketahui caranya. Padahal beliau pada saat itu aka pergi salat dan mengenakan pakaian yang baik untuk pergi ke masjid.<sup>175</sup>

<sup>174</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*.

<sup>175</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 105.

Juga begitulah guru dan orangtua dalam pendidikan akhlak. Selain memberikan teori, sesekali juga harus ikut turun dan menunjukkan cara melakukan sesuatu dalam hal yang mereka lebih kuasai daripada anak-anak. Selain untuk meringankan beban, hal ini juga bisa menjadi salah satu cara mendekatkan diri dengan anak.

## 2) Melatih Ketahanan Diri

Salah satu perkara yang juga penting yang harus diajarkan orangtua pada anaknya adalah berkenaan dengan ketahanan diri. Anak tidak selamanya hidup dengan orangtua, melatih ketahanan diri akan berguna bagi anak di saat mereka berada di luar jangkauan orangtua.

Rasulullah saw. adalah seseorang yang tangguh, banyak kisah yang menunjukkan ketangguhan beliau seperti dalam kekuatan, lari, memanah, dan balap kuda.<sup>176</sup> Jadi, melatih ketahanan diri juga termasuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw. agar anak-anak muslim tidak hanya baik dalam kognitif, dan afektif, tapi juga psikomotorik.

## 3) Mengikutsertakan Anak dalam Kegiatan Orangnya

Anak harus disiapkan dalam menghadapi masa depan yang akan dihadapinya. Dan salah satu hal bisa dilakukan orangtua adalah dengan memberikan contoh secara langsung. Namun, perlu juga diperhatikan apa yang menjadi minat anak dan kondisi perkembangan serta tuntutan pada setiap zaman, karena tentunya tidak bisa disamakan.

Syekh Jamal memberikan contoh perilaku sahabat pada zaman dulu. Mereka sesekali mengajak anak-anak mereka ke medan perang untuk melihat langsung bagaimana cara ayah ataupun saudara muslim mereka dalam berperang.<sup>177</sup>

<sup>176</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 123.

<sup>177</sup> *Ibid.*, h. 113.

Hal tersebut bisa dipraktekkan dalam kehidupan sekarang dengan berbagai kondisi yang berbeda, apalagi jika kegiatan yang dilakukan orangtua sesuai dengan minat dan keahlian anak. Teori juga harus diimbangi dengan praktek langsung, dan melibatkan anak dalam kegiatan orangtua juga bisa menjadi sarana mengembangkan teori yang telah dimiliki anak.

## 5. Metode dan Prinsip Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Pra Remaja Perspektif Syekh Jamal Abdurrahman

### a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode dimana orangtua atau guru memberikan contoh langsung dalam perilaku sehari-hari yang akan ditiru oleh anak. Secara tidak sadar kadang metode ini telah digunakan oleh orangtua sejak kecil dan turut membentuk perilaku anak. Namun, kadang orangtua lupa bahwa anak adalah peniru handal yang akan meng-copy paste perbuatan orangtua mereka, dan karena itulah banyak orangtua yang tidak sadar memberi contoh yang buruk dan akhirnya ditiru oleh sang anak.

Orangtua harus punya kesadaran penuh kalau perilaku yang mereka lakukan akan diteladani anak. Baik perilaku yang dilihat, didengar, maupun dirasakan anak (*empirical knowledge*). Karenanya ketidakpedulian orangtua terhadap apa yang ditampilkan di depan anak, akan menjadi pengaruh buruk pada anak.

Rasulullah saw. adalah teladan terbaik, selain orangtua harus memberikan kisah-kisah Nabi sebagai teladan anak.<sup>178</sup> Seyogyanya, orangtua lah yang menjadi tauladan pertama bagi anak, karenanya harus orangtua terlebih dahulu yang menauladani Nabi Muhammad saw. dari sanalah perilaku Nabi Muhammad saw. dapat terpancar dari perilaku orang terdekat anak, yakni orangtua. Secara tidak langsung

<sup>178</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 140.



hal ini adalah salah satu cara menjadikan anak memiliki sifat-sifat dari *uswatun hasanah* bagi manusia, yakni Nabi Muhammad saw.

b. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

*Punishment and reward* adalah nama lain dari metode ini. Metode ini adalah metode yang sangat familiar di tengah masyarakat, karena memberikan hadiah dan hukuman adalah kesatuan paket dalam pendidikan baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

Secara tersirat, Syekh Jamal menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. juga menggunakan metode ini dalam kehidupan beliau dengan anak-anak. Dan di antara prinsip-prinsip dalam metode ini dalam perspektif Syekh Jamal, adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Menjatuhkan Hukuman Harus Benar

Syekh Jamal menjelaskan bahwa harus ada tujuan yang benar dari orangtua maupun guru dalam memberikan hukuman. Dan tujuan yang benar dalam pemberian hukuman dalam pendidikan adalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati.<sup>179</sup>

Perlu pertimbangan dari berbagai aspek dalam pemberian hukuman kepada anak. Mulai dari kondisi, tingkat kesalahan, dan juga watak anak. Dan yang terpenting adalah beritahu kesalahan anak dan juga beritahu bagaimana seharusnya, jangan hanya marah dan menghukum tanpa memberikan pengertian.

2) Rasulullah Tidak Pernah Memukul Anak-Anak, tapi Rasulullah Menjelaskan Aturannya

Rasulullah saw. membolehkan adanya pemukulan dalam pendidikan. Hal tersebut didasari pada hadits berikut:

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ

“Perintahlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika menolak

<sup>179</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 94.

sedang umur mereka masuk sepuluh tahun.” (HR. Ahmad: 6467)

Namun, nyatanya sesuai yang dijelaskan oleh Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. sendiri tidak pernah memukul anggota keluarganya, beliau hanya memukul dan berperang saat jihad di jalan Allah. Dalam hadits Aisyah ra. berkata:

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا  
إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Rasulullah saw. sama sekali tidak pernah memukul dengan tangannya pelayan beliau atau pun seorang wanita pun, kecuali saat berjihad di jalan Allah” (HR. Muslim: 4296)<sup>180</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa kesabaran Rasulullah saw. dalam mendidik sangat tinggi. Tapi beliau sadar, bahwa tidak semua manusia bisa sesabar beliau, karena itu beliau membolehkan pemukulan meskipun beliau tidak pernah melakukan hal tersebut.<sup>181</sup> Dan yang perlu digarisbawahi adalah bahwa Nabi telah mengatur hal ini, jadi tidak boleh asal-asalan dalam memberikan hukuman pada anak ini. Meskipun memang yang paling baik adalah meniru Rasulullah saw. secara sempurna.

Aturan-aturan yang telah dijelaskan Rasulullah saw. dalam memberikan hukuman fisik bagi anak telah dijelaskan oleh Syekh Jamal Abdurrahman. Beberapa patokan-patokan dalam hukuman pukulan adalah sebagai berikut:<sup>182</sup>

- a) Tidak melakukan penghukuman di depan banyak orang yang dapat merusak kehormatan anak,
- b) Pukulan tidak boleh dilakukan sebelum anak menginjak usia sepuluh tahun,
- c) Berupaya keras meminimalkan hukuman pukulan,

<sup>180</sup> Imam Muslim, *al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar bi Naqli al-'Adl 'An al'Adl Ilaa Rasulillah Shallahu 'Alaihi Wasallam*.

<sup>181</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 96.

<sup>182</sup> *Ibid.*, h. 96.

- d) Sebisa mungkin hukuman tidak diberikan dengan niat menyakiti atau menyiksa anak,
- e) Pemukul tidak boleh mengangkat tangannya,
- f) Hentikan pemukulan bila anak meminta tolong kepada Allah,
- g) Harus dipikir matang-matang apakah memaang anak pantas untuk menerima hukuman pukul,
- h) Jangan memukul bagian sensitif,
- i) Jangan memukul dengan keadaan emosi.

Selain menjelaskan aturan-aturan dalam memberikan hukuman fisik, Syekh Jamal Abdurrahman juga menjelaskan tentang akibat atau efek dari hukuman fisik jika terlalu berlebihan. Hal ini bisa menjadi pengetahuan bagi pendidik agar berpikir dahulu sematang mungkin sebelum memberikan hukuman pemukulan atau fisik, di antara dampak dari terlalu seringnya melakukan hukuman pemukulan pada anak adalah sebagai berikut.<sup>183</sup>

- a) Semua yang dilakukan anak akan dilandasi dengan keterpaksaan,
- b) Matinya kreativitas anak,
- c) Mendorong anak untuk suka berbohong,
- d) Tidak mendatangkan kemanfaatan,
- e) Menimbulkan rasa antipati dan kebencian dalam diri anak,
- f) Dapat menimbulkan luka atau bahkan kematian.

Dalam dunia psikologi, kekerasan pada anak juga menimbulkan beberapa efek. Dan rata-rata efeknya adalah efek jangka panjang, tidak seperti luka fisik yang bisa sembuh dalam hitungan hari atau minggu, luka batin akan terus membekas pada anak. Tanpa sadar, justru banyak sifat maupun perilaku negatif anak di masa depan adalah dampak dari apa yang ia dapatkan pada

<sup>183</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 94-96.

masa kecil, atau dalam istilah psikologis hal tersebut disebut dengan *inner child*. Di antara dampak kekerasan pada anak menurut ilmu psikologi adalah sebagai berikut:<sup>184</sup>

- a) Kurangnya rasa percaya diri,
- b) Kesulitan membina persahabatan,
- c) Anak berperilaku merusak,
- d) Menarik diri dari lingkungan,
- e) Penyalahgunaan obat dan alkohol,
- f) Kecenderungan bunuh diri.

Dari penjelasan di atas kiranya dapat menjadi panduan dan peringatan kepada orangtua dalam memberikan hukuman fisik kepada anak. Apalagi pada zaman sekarang hukuman fisik harusnya sudah sangat dihindari oleh pendidik. Karena dari hukuman pemukulan atau kekerasan ini, lebih banyak *mudharat* yang akan timbul daripada kebaikannya.

### 3) Rangsang dengan Hadiah

Dalam hadits, Rasulullah saw. pernah mempraktekkan metode *targhib* ini. Dalam Musnad

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصِفُ عَبْدَ اللَّهِ وَعُبَيْدَ اللَّهِ وَكَثِيرًا مِنْ  
بَنِي الْعَبَّاسِ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ فَهُوَ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَيَسْتَبِشُونَ إِلَيْهِ فَيَقْعُونَ  
عَلَى ظَهْرِهِ وَصَدْرِهِ فَيَقْبَلُهُمْ وَيَلْزَمُهُمْ

“Rasulullah saw. membariskan Abdullah, Ubaidullah dan banyak lagi sahabat dari kalangan Bani Al Abbas, seraya bersabda, ‘Barang siapa paling dahulu sampai kepadaku, maka ia akan mendapatkan ini dan itu.’ Abdullah berkata, Lalu mereka saling berlomba untuk sampai kepada Rasulullah saw. sehingga diantara mereka ada yang menyentuh dada beliau dan ada juga yang menyentuh punggung beliau. Kemudian beliau menciumi dan memeluk mereka.” (HR. Ahmad: 1739)<sup>185</sup>

<sup>184</sup> Jaja Suteja dan Bahrul Ulum, ‘Dampak Kekerasan Orangtua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga’, *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, vol. 1 (2019), h. 182.

<sup>185</sup> Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*.

Dalam hadits di atas terlihat bagaimana Rasulullah saw. memberikan perlakuan yang sangat baik kepada anak-anak. Dan terlihat jelas bahwa Rasulullah menggunakan metode *targhib* pada hadits di atas. Memberikan hadiah dan janji kepada anak adalah cara yang cukup ampuh dalam memberikan motivasi dan semangat pada anak dalam melaksanakan kebaikan.

#### 4) Larangan Memanjakan Setiap Keinginan Anak

Salah satu prinsip dalam pemberian hadiah atau janji kepada anak adalah dengan tidak terus menerus. Karena yang akan muncul kemudian adalah sifat manja pada anak.

Memberikan setiap yang diinginkan anak, menurut Syekh Jamal adalah rasa terlalu sayang dan lembut pada anak. Islam memang memerintahkan untuk bersikap sayang dan lembut pada anak, namun yang berlebihan pastinya juga tidak bagus. Sikap tegas dan berwibawa dari orangtua juga harus ada.<sup>186</sup>

Pemberian hadiah pada anak harus dilandasi untuk memancing semangat anak, tidak untuk memanjakannya. Ditakutkan, anak nanti akan adiksi terhadap hadiah dan tidak akan semangat jika tanpa adanya hadiah dari orangtua. Keikhlasan anak dalam melakukan kebaikan akan sangat minim, karena adanya pengharapan hadiah dari orangtua secara terus-menerus.

Jadi, orangtua dalam pemberian hadiah harus dibarengi dengan pengertian agar anak tidak kecanduan dengan hadiah. Dan nyatanya tidak selalu hadiah mewah yang diinginkan anak, tapi juga validasi atau pujian verbal dari orangtua juga dibutuhkan anak dalam setiap pencapaian ataupun kebaikan, baik besar maupun kecil dalam hidup anak-anak.

<sup>186</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 100.

### c. Metode Memberi Nasihat

Metode nasihat adalah metode yang paling umum digunakan di tengah masyarakat. Yakni pendidik memberikan pendidikan akhlak secara verbal dan gamblang secara langsung kepada anak.

Namun, meskipun sangat umum, metode ini memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerapannya. Karena jika kurang tepat dalam menggunakannya, metode ini akan percuma, yang seharusnya nasihat dan pesan-pesan dapat masuk secara langsung kepada anak, justru hanya berlalu sejenak atau bahkan tidak masuk sama sekali dalam pikiran dan hati anak. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode nasihat ini.

Syekh Jamal menjelaskan bahwa nasihat yang diberikan oleh orangtua haruslah dilakukan dengan bijak.<sup>187</sup> Makna bijak disini adalah nasihat yang diberikan harus dilakukan dengan pemikiran yang matang dan harus dapat dilakukan sebijaksana mungkin.

Rasulullah saw. sering sekali memberikan nasihat kepada umat-umatnya, tak terkecuali anak-anak. Salah satu kisah yang bisa diambil pelajaran di dalamnya tentang metode nasihat Nabi Muhammad saw. tertulis dalam hadits, yang berbunyi:

رَافِعِ بْنِ عَمْرٍو الْعِفَارِيِّ قَالَ كُنْتُ وَأَنَا غُلَامٌ أَرْمِي نَخْلًا لِلْأَنْصَارِ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقِيلَ إِنَّ هَاهُنَا غُلَامًا يَرْمِي نَخْلَنَا فَأَتَى بِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا غُلَامُ لِمَ تَرْمِي النَّخْلَ قَالَ قُلْتُ أَكُلُّ قَالَ فَلَا تَرْمِ النَّخْلَ وَكُنْ مَا يَسْقُطُ فِي أَسْفَلِهَا ثُمَّ مَسَحَ رَأْسِي وَقَالَ اللَّهُمَّ اشْبِعْ بَطْنَهُ

“Rafi' bin 'Amr Al Ghifari, dia berkata, ‘Saat masih kecil, aku pernah melempari pohon kurma milik orang Anshar.’ Kemudian Nabi saw. didatangi, dan diberitahukan kepada beliau, ‘Sesungguhnya di sini terdapat seorang anak kecil yang suka melempari pohon kurma kami.’ Aku pun dibawa ke hadapan Nabi saw.. Beliau kemudian bersabda, ‘Wahai anak kecil, kenapa kau lempari pohon itu?’ Rafi' berkata, ‘Kujawab, 'Untuk saya makan.' Sabda beliau, ‘Kalau begitu, janganlah kau melempari pohon

<sup>187</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 103.

kurma itu. Makanlah (buah) yang jatuh di bawahnya.' Beliau lantas mengusap kepalaku dan berdoa, 'Ya Allah, kenyangkanlah perutnya'." (HR. Ahmad: 19453)<sup>188</sup>

Di luar konteks hukum fikih yang dihasilkan dari hadits di atas yakni, "Kebolehan memakan buah yang jatuh dalam kondisi lapar dan tidak boleh dibawa pulang."<sup>189</sup> Hadits di atas juga memberikan gambaran bagaimana Nabi Muhammad saw. memberikan nasihat kepada anak-anak, prinsip-prinsip metode nasihat dalam hadits di atas adalah sebagai berikut:

#### 1) Berikan Kesempatan Anak Bicara

Dalam hadits di atas jelas bahwa saat menerima aduan seorang Anshar tentang ada anak yang melempari kurma, Rasulullah saw. tetap membuka nasihat dengan pertanyaan kenapa mereka melakukan hal tersebut. Meskipun anak kecil, Rasulullah saw. masih memberikan kesempatan mereka untuk menjelaskan.

Pendidik kadang lupa bahwa anak juga punya alasan dan juga sudut pandang kenapa mereka melakukan suatu hal. Saat anak tidak diberi kesempatan berbicara untuk menjelaskan perilaku mereka, maka mereka akan merasa diperlakukan tidak adil.

Kadang kala, memang perilaku kurang tepat yang dilakukan anak pasti memiliki penyebab atau alasan di balik itu. Jika pendidik tidak mau mendengarkan alasan tersebut, akan banyak sudut pandang yang dibuang, dan akan sangat sulit untuk bisa mengambil tindakan solusi setelahnya, karena anak sedari awal tidak diberi kesempatan dalam menjelaskan dari sudut pandang mereka.

#### 2) Tegur Perilaku bukan Pribadi Pelaku

Nasihat yang baik adalah yang objektif, bukan subjektif. Tercermin dari hadits di atas bahwa Nabi Muhammad saw.

<sup>188</sup> Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*.

<sup>189</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 103.

menyampaikan nasihat dengan singkat dan langsung menuju inti permasalahan. Jadi, nasihat yang diberikan langsung tepat sasaran.

Sering kali, pendidik berbicara panjang lebar saat menasehati dan kadang malah merembet ke masalah lain atau bahkan yang disasar bukan lagi perilakunya, tapi pribadi pelaku. Atau yang lebih buruk jika sampai mencela pelaku. Nabi Muhammad saw. melarang untuk mencela.<sup>190</sup> Hal ini sangat tidak baik, selain karena nasihat tidak lagi efektif, hasil dari ketidak obyektifan nasihat adalah timbulnya rasa dendam dari anak kepada pendidik.

### 3) Berikan Solusi

Setelah mendengar alasan dari anak kenapa mereka melakukan suatu kesalahan, maka pendidik harus memberikan solusi di akhir. Agar anak tidak hanya mendapat marah dan ceramah, tapi juga jalan untuk kedepannya agar lebih baik lagi.

### 4) Doakan Kebaikan

Di akhir hadits di atas Nabi mendoakan kebaikan untuk anak-anak tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa Nabi mengharap pertolongan Allah Swt. setelah menasehati mereka secara pribadi. Karena memang sejatinya hanya Allah Swt. sebaik-baik tempat bergantung.

Hadits di atas juga sesuai dengan pesan Allah Swt. kepada Rasulullah saw. Dalam QS. Ali Imran ayat 159, Allah Swt. berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّفَنَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam

<sup>190</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 81.



urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (QS. Ali Imran: 159)

Dalam Tafsir Kemenag, ayat di atas sebenarnya adalah pesan Allah kepada Nabi Muhammad saw dalam memberi nasihat kepada para sahabat pada perang Uhud.<sup>191</sup> Namun, pesan Allah Swt. kepada Rasulullah saw. dalam memberikan nasihat kepada para sahabat digambarkan dengan jelas. Yakni, Rasulullah saw. harus bersikap lembut, karena kalau Rasulullah saw. keras maka para sahabat akan menjauh. Selain, itu dalam ayat di atas Allah Swt. juga memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk memaafkan serta mendoakan orang yang dinasehati Nabi saw. yakni para sahabat.

Syekh Jamal juga menjelaskan salah satu cara yang digunakan dalam metode nasihat dalam praktik Nabi Muhammad saw. adalah dengan menasehati anak dengan lebih dulu memujinya agar lebih mengena.<sup>192</sup>

Seperti saat Rasulullah saw. menasehati Ibnu Umar, saat Ibnu Umar menceritakan mimpinya saat tidur di masjid. Dijelaskan bahwa:

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ نِعَمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنِّي  
اللَّيْلِ فَكَانَ بَعْدُ لَا يَنَامُ مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا

“Rasulullah saw. bersabda, ‘Sungguh Abdullah (bin Umar) adalah seorang yang beruntung (bahagia) bila dia mendirikan shalat malam.’ Setelah peristiwa ini Abdullah bin Umar tidak tidur malam kecuali sedikit.” (HR. Bukhari: 1054)<sup>193</sup>

Dari hadits di atas terlihat bahwa pemberian pujian terlebih dahulu bisa sangat berimbas pada hidup seseorang. Seperti diceritakan di atas terkait Abdullah bin Umar yang setelah

<sup>191</sup> Kemenag RI, ‘Qur’an Kemenag’ <<https://quran.kemenag.go.id/surah/3/159>> [diakses pada 21 Juli 2022].

<sup>192</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 160.

<sup>193</sup> Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*.

peristiwa di atas ia selalu melakukan salat malam karena motivasi dari Rasulullah saw. Seperti Rasulullah, pendidik zaman sekarang juga harus mempraktekkan metode nasihat yang dijelaskan di atas.

#### d. Metode Demonstrasi

Pada pembahasan sebelumnya pada materi pendidikan akhlak, dapat difahami bahwa salah satu metode yang kerap digunakan Nabi dan para sahabat adalah metode demonstrasi. Karena metode ini menunjukkan pada anak bagaimana suatu hal sebaiknya dilakukan dari orang yang lebih dewasa dan lebih ahli.

Metode ini juga dapat mendekatkan orangtua, maupun guru dengan anak. Hal ini disebabkan pendidik turun langsung dalam pemberian materi pendidikan. Dan itu menciptakan interaksi yang intens antara anak dan pendidik. Ikatan emosi atau *bonding* juga akan semakin kuat.

Selain mencontohkan orangtua juga harus memantau dari perbuatan yang telah mereka contohkan kepada anak. Dari situlah tingkat pemahaman anak dapat dilihat, apakah dia sudah benar-benar mengerti atau belum.

#### e. Metode Kisah

Metode kisah ini dilakukan agar anak dapat mengambil pembelajaran dari kisah, cerita, dongeng, maupun pengalaman dari orang lain. Metode kisah ini, paling mudah dilakukan pendidik pada anak adalah dengan menceritakan sesuatu yang terdekat dengan diri pencerita, yakni pengalaman pribadi.

Syekh Jamal menjelaskan bahwa salah satu contoh dari Nabi Muhammad saw. menggunakan metode ini adalah dengan menceritakan kisah masa kecil beliau.<sup>194</sup> Dalam satu hadits diceritakan contoh bagaimana Nabi menceritakan pengalaman masa kecil beliau untuk

<sup>194</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 107.

memberikan pendidikan kepada anak-anak, Nabi Muhammad saw. bersabda:

شَهِدْتُ حِلْفَ الْمُطَيَّبِينَ مَعَ عُمُومَتِي وَأَنَا عَلَامٌ فَمَا أَحِبُّ أَنْ لِي حُمْرَ النَّعَمِ وَأَتِي  
أَنْكُهُ

“Saya menyaksikan peristiwa perjanjian Mutthayyabin bersama paman-pamanku ketika saya masih kecil. Saya tidak suka walaupun saya mendapat unta merah, jika saya harus membatalkan perjanjian tersebut.” (HR. Ahmad: 1567)<sup>195</sup>

Dari kisah di atas, dapat terlihat bahwa Rasulullah saw. ingin mengajarkan nilai-nilai kebaikan dari kisah masa kecil beliau. Harusnya orangtua juga melakukan hal tersebut.

Kisah-kisah yang diceritakan kepada anak harus dipilih, jangan sampai orangtua menceritakan masa lalu yang buruk sehingga anak justru akan termotivasi ke arah tersebut. Bisa jadi, justru anak akan beranggapan, “Kalau ayahku pernah melakukan kejelekan berarti saya juga boleh.” Karena itu, perlu adanya pemilihan kisah dan penanaman nilai-nilai pada setiap kisah yang diceritakan orangtua kepada anaknya.

#### f. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah metode pendidikan akhlak yang paling halus, karena metode ini adalah memang metode yang dimana pendidik menempatkan diri sederajat dengan anak.<sup>196</sup> Dengan metode ini pula, metode-metode lain bisa mengikuti setelahnya.

Dalam penerapan metode ini, pendidik akan berusaha agar bisa sedekat mungkin dengan siswa. Tujuannya adalah agar bisa membangun komunikasi yang intim dan merasuk pada hati anak secara halus.

<sup>195</sup> Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*.

<sup>196</sup> Ike Junita Triwardhani, ‘Komunikasi Persuasif Pada Pendidikan Anak’, *Mediator: Jurnal Komunikasi*, vol. 7 (2006), h. 80.

Nabi Muhammad saw. kerap melakukan komunikasi persuasif dalam kegiatan sehari-hari bersama anak. Hal ini menunjukkan betapa dekat Rasulullah saw. dekat dengan anak-anak, beberapa hadits yang menunjukkan kedekatan Rasulullah dengan anak adalah sebagai berikut:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخَالِطُنَا

“Nabi saw. biasa bergaul dengan kami.” (HR. Bukhari: 5564)<sup>197</sup>

Dalam hadits lain juga dijelaskan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى عَلَى صِبْيَانٍ وَهُمْ يَلْعَبُونَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ

“Nabi saw. mendatangi anak-anak yang sedang bermain dan mengucapkan salam pada mereka.” (HR. Ahmad: 12263)<sup>198</sup>

Tsabit juga berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يُرْوَرُ الْأَنْصَارَ فَيَسَلِّمُ عَلَيَّ صِبْيَانِهِمْ وَيَمْسَحُ عَلَيَّ رُءُوسِهِمْ وَيَدْعُو لَهُمْ

“Rasulullah saw. pernah mengunjungi kaum Anshar lalu beliau mengucapkan salam kepada anak-anak mereka, mengusap kepala, dan berdoa untuk kebaikan mereka.” (HR. Albany: 1278)<sup>199</sup>

Dari tiga hadits di atas dapat terlihat bagaimana Rasulullah saw. sangat ramah kepada anak-anak. Rasulullah saw. yang memiliki derajat tinggi tidak menjadi rendah dengan bergaul dengan anak-anak.

Pesan-pesan kebaikan dari pendidikan akhlak juga pastinya akan lebih mudah merasuk kepada anak, jika yang memberi nasihat adalah orang yang lembut dan dekat dengan mereka. Seperti yang dipraktikkan Rasulullah saw. beliau bisa menempatkan kapan beliau harus keras, dan kapan beliau harus lembut pada kondisi-kondisi yang

<sup>197</sup> Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*.

<sup>198</sup> Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*.

<sup>199</sup> Muhammad Nasiruddin Al-Albany, *Silsilah Al-Ahadits As-Sahihah* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li Nasyri wa Tauzi'), j. 3, h. 274.

berbeda, dan harusnya para guru dan orangtua juga harus meniru Rasulullah saw. dalam perangai beliau ini.

g. Metode Pembiasaan

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam metode pembiasaan ini adalah prinsip keadilan dari orangtua. Maksudnya adalah, kadang orangtua hanya menyuruh dalam melakukan sesuatu tapi tidak melaksanakan perintah yang ia perintahkan kepada anak. Seperti orangtua menyuruh anak salat berjamaah ke masjid, tapi orangtua yang memerintahkan hal tersebut tidak berangkat ke masjid.

Jika prinsip di atas tidak dilaksanakan, maka yang timbul adalah pemberontakan dari anak. Hal ini disebabkan karena mereka merasa orangtua mereka tidak adil.

Syekh Jamal menjelaskan salah satu contoh dari perilaku adil ini adalah jika orangtua memakai suatu pakaian, maka anak tidak boleh lebih jelek dari yang dikenakan orangtuanya. Setidaknya tingkatan pakaian yang dikenakan orangtua dan anak harus sama.<sup>200</sup>

Perhatian akan hal ini perlu ditingkatkan, sebab semakin dewasa anak, maka mereka akan mengerti tentang perilaku ketidakadilan dari orangtuanya yang berbuntut pada perilaku pemberontakan. Yang tak kalah penting juga adalah konsistensi dalam metode ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>200</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 92.

## BAB IV

### RELEVANSI PEMIKIRAN SYEKH JAMAL ABDURRAHMAN TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU PERUNDUNGAN

Pendidikan akhlak memiliki peran yang amat besar dalam pencegahan perilaku perundungan. Selain mencegah agar perilaku perundungan tidak terjadi, pendidikan akhlak juga punya peran penting dalam penanganan saat perilaku perundungan sudah terjadi.

Di samping itu, pendidikan akhlak yang baik juga harus diberikan kepada seluruh anak, baik agar dia tidak menjadi seorang pelaku, atau saat anak justru menjadi korban, dan juga bagaimana saat anak melihat temannya dirundung. Agar lebih detail dan terperinci, penjelasan pendidikan akhlak perspektif Syekh Jamal Abdurrahman dan relevansiya dengan pencegahan perilaku perundungan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

#### A. Pendidikan Akhlak sebagai Upaya agar Anak Tidak Menjadi Pelaku Perilaku Perundungan

##### 1. Menanamkan Akhlak yang Baik pada Anak

Orangtua tidak akan bisa 24 jam bersama dan mengawasi anak-anaknya. Dan yang akan terus bersama anak adalah akhlak yang ditanamkan orangtuanya. Karena itu penanaman akhlak yang baik pada anak ibarat “vaksin” dalam kehidupan anak, yang berguna untuk melindungi anak dari pengaruh buruk dari luar dirinya. Seorang anak yang memiliki akhlak yang baik akan lebih sulit terpengaruh buruk dengan teman-teman di sekitarnya dalam pergaulan.<sup>201</sup>

Begitu juga untuk mencegah perilaku perundungan pada anak agar tidak menjadi pelaku. Jika dari rumah setiap harinya orangtua konsisten dalam memberikan penanaman akhlak yang baik kepada anak, maka anak akan secara sadar untuk tidak menjadi seorang pelaku perundungan. Di antara akhlak-akhlak baik untuk anak pra remaja perspektif Syekh Jamal

---

<sup>201</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 72.

yang memiliki relevansi dengan pencegahan perilaku perundungan adalah sebagai berikut:<sup>202</sup>

- a. Mengajarkan Anak untuk Tidak Menjengkelkan Sesama
- b. Tidak Berlebihan dalam Bercanda
- c. Tidak Merendahkan Orang Lain

Dengan penanaman sifat di atas kepada anak, harapan untuk anak agar terjauh dari perilaku perundungan semakin besar. Meskipun terdapat faktor-faktor lain yang bisa menjadikan anak menjadi seorang pelaku perundungan, seperti pengaruh media dan teman sebaya. Akhlak yang baik akan mengurangi efek dari pengaruh buruk tadi dari dalam diri anak.

## 2. Menjaga dan Mengawasi Pergaulan Anak

Seorang anak yang baik, bisa menjadi berubah sifatnya jika berada pada lingkungan yang sebaliknya. Seperti sabda Rasulullah saw. yang berbunyi, “Seorang laki-laki itu bergantung dengan agama teman gaulnya, maka hendaklah salah seorang melihat siapa yang menjadi teman gaulnya.” (HR. Abu Daud: 4193)<sup>203</sup>

Syekh Jamal Abdurrahman juga telah memberikan beberapa pesan tentang pergaulan, seperti larangan bergaul dengan orang jahat dan juga larangan bergaul dengan anak manja, serta perintah untuk dekat dengan majelis dan ulama.<sup>204</sup> Hal ini menunjukkan bagaimana pergaulan anak akan sangat memiliki dampak pada akhlak yang akan dimiliki anak.

Salah satu faktor penyebab perilaku perundungan, pengaruh teman sebaya juga menjadi salah satu faktor perundungan bisa terjadi. Teman sebaya dalam dunia anak pra remaja bisa menjadi pengaruh yang benar-benar kuat dalam memberikan pengaruh.

Anak yang bergaul dengan seorang pelaku perundungan, bisa juga turut menjadi seorang perundung, meskipun dalam diri anak tersebut seharusnya tidak ada keinginan untuk melakukan perundungan. Namun,

<sup>202</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 116-129.

<sup>203</sup> Abu Daud, *Sunan Abi Daud*.

<sup>204</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 100-112.

karena pengaruh dan keinginan untuk diterima dalam pergaulan, maka ia akan turut melakukan perundungan yang dilakukan temannya.<sup>205</sup>

Pendidik punya peran yang vital disini. Selain memberikan pesan-pesan dalam memilih pergaulan bagi anak. Pendidik juga harus secara berkala mengawasi dengan siapa anak bergaul. Kebutuhan atensi dan validasi anak juga harus dipenuhi orangtua bagi anaknya, agar anak tidak mencari atensi dan validasi dari luar rumah secara berlebihan, apalagi jika tempat anak mencari atensi ternyata adalah lingkungan pertemanan yang kurang baik atau bahkan buruk.

### 3. Menjaga Hubungan yang Baik dengan Anak

Anak yang memiliki hubungan yang baik dengan orangtua (*parent attachment*), akan terpenuhi *secure attachment* (kelekatan dengan rasa aman) dan kebutuhan validasinya.<sup>206</sup> Dan itu akan sangat berpengaruh pada kehidupan sosial anak dengan teman-temannya.

Salah satu penyebab terjadinya perundungan dari lingkungan keluarga, seperti yang dijelaskan pada bab II adalah kurangnya perhatian dari orangtua. Hal itu menyebabkan anak mencari perhatian di lingkungan sekolah dengan melakukan perundungan.

Karena hal-hal di atas, hubungan orangtua dengan anak harus terus dijaga. Salah satu caranya adalah dengan metode persuasif, yakni dengan bergaul secara baik dengan anak. Dengan hubungan yang baik, maka orangtua juga akan lebih mudah dalam memberikan pesan-pesan kebaikan.

Nabi Muhammad saw. memberikan banyak contoh untuk memenuhi kebutuhan perhatian dan menjaga hubungan baik dengan anak. Salah satunya adalah dengan menyapa anak dengan salam, mengelus kepala mereka, dan mendoakan mereka kebaikan. (HR. Albany: 1278)<sup>207</sup> Dengan hubungan orangtua dan anak yang baik, maka kebutuhan perhatian dan

<sup>205</sup> Sessa Agistia Visty, 'Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini', *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan*, vol. 2 (2021), h. 56.

<sup>206</sup> Tia Panfile Murphy, Deborah Laible, dan Mairin Augustine, 'The Influences of Parent and Peer Attachment on Bullying', *J Child Fam Stud*, 2019, h. 8.

<sup>207</sup> Al-Albany, *Silsilah Al-Ahadits As-Sahihah*, j. 3, h. 274.



validasi anak terpenuhi, yang akibatnya adalah anak akan terhindar dari pencarian perhatian di lingkungan sekolah dengan cara melakukan perilaku perundungan.

#### 4. Penggunaan Metode *Tarhib* dan *Targhib* dengan Benar

Penggunaan metode *tarhib* dan *targhib* adalah sesuatu yang harus ada dalam pendidikan akhlak. Hadiah janji berguna untuk meningkatkan semangat anak dalam melakukan kebaikan, sedangkan hukuman dan ancaman berguna untuk menghindarkan anak dari perilaku buruk.

Dua metode ini harus digunakan dengan pas. Bagaikan garam yang sedikit akan memberikan rasa yang enak, tapi justru jika terlalu banyak akan merusak rasa. *Punishment and reward* harus diberikan secara adil dan tidak berlebihan.

Hukuman jika diberikan terlalu berlebihan menurut Syekh Jamal akan menyebabkan semua yang dilakukan anak akan dilandasi dengan keterpaksaan, matinya kreativitas anak, mendorong anak untuk suka berbohong, tidak mendatangkan kemanfaatan, menimbulkan rasa antipati dan kebencian dalam diri anak, dapat menimbulkan luka atau bahkan kematian. Sedangkan *reward* yang berlebihan pada anak akan menyebabkan anak menjadi manja.<sup>208</sup>

Dalam upaya pencegahan perilaku perundungan, penggunaan metode *targhib* dan *tarhib* sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan efek buruk dari dua penggunaan metode ini dengan tidak bijak adalah sama-sama menjadi salah satu penyebab perilaku perundungan. Karena salah satu penyebab dari perilaku perundungan adalah orangtua yang terlalu memanjakan anak sehingga anak menjadi tidak matang kepribadiannya. Dan penyebab seseorang melakukan perundungan juga bisa disebabkan karena orangtua yang terlalu keras di rumah.<sup>209</sup>

<sup>208</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 94-103.

<sup>209</sup> Wiwit Viktoria Ulfah, Salasatun Mahmudah, dan Meida Rizka Ambarwati, 'Fenomena School Bullying Yang Tak Berujung', *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, vol. 9, no. 2 (2019), h. 1.

Hal ini tentunya sesuai dengan yang dijelaskan oleh Syekh Jamal Abdurrahman yang memaparkan tentang bagaimana Rasulullah saw. menggunakan kedua metode di atas dengan porsi yang pas pada anak. Untuk metode *targhib*, di samping Rasulullah saw. pernah menunjukkan penggunaan metode ini, tapi Rasulullah saw. juga menjelaskan batasan agar tidak menjadikan anak manja. Dan untuk metode *tarhib* Rasulullah saw. menjelaskan aturan-aturan dalam pemberian hukuman dalam Islam. Dan sebagai pendidik muslim, sudah seharusnya untuk mengikuti contoh-contoh dari apa yang dijelaskan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.<sup>210</sup>

#### 5. Memberi Contoh yang Baik pada Anak

Anak adalah peniru ulung. Dia bisa menjadi baik hanya dengan meniru perilaku orangtuanya yang baik, begitu juga sebaliknya, ia bisa menjadi seorang jahat karena meniru orangtuanya.

Metode keteladanan harus diperhatikan orangtua jika ingin anaknya menjadi anak yang baik. Dimulai dengan menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang baik setiap harinya.

Anak yang melihat orang dewasa melakukan agresi akan cenderung menjadi perundung di lingkungannya. Anak-anak ini telah menjadi akrab dengan tindakan kekerasan dan menganggap hal tersebut sudah menjadi hal yang lumrah. Maka dari itu, perlu adanya perhatian orangtua ataupun orang dewasa dalam perilaku yang mereka tampilkan kepada anak, agar anak tidak menjadi peniru perilaku-perilaku buruk orang-orang di sekitarnya.

### **B. Pendidikan Akhlak kepada Anak yang Menjadi Korban Perundungan**

#### 1. Memperlakukan dan Menjaga Kedekatan yang Baik dengan Anak

Perlakuan yang baik dari orangtua kepada anak akan memberikan dampak yang besar pada anak yang menjadi korban perundungan. Hal

<sup>210</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 94-103.

ini disebabkan karena orangtua yang memperlakukan anak dengan baik akan bisa untuk menjaga kedekatan dengan anak.

Kedekatan anak dan orangtua inilah yang akan menjadi modal utama dalam memberikan upaya pemulihan anak yang menjadi korban perundungan. Karena orangtua yang dekat dengan anak akan bisa memberikan motivasi, dukungan, serta bantuan kepada anak-anaknya dengan lebih mudah daripada orangtua yang jauh secara emosional dengan anaknya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Iramansyah dan Apriliawati, dijelaskan bahwa peran dukungan orangtua sangat signifikan dalam proses *resilience* atau ketahanan serta adaptasi anak dalam menghadapi perundungan.<sup>211</sup> Dan dukungan orangtua pada anak akan lebih mudah dilakukan jika sedari awal hubungan anak dan orangtua memang baik.

Syekh Jamal telah menjelaskan banyak hal tentang memperlakukan anak dengan baik sesuai contoh dari Nabi Muhammad saw. mulai dari menjaga perasaan anak di depan umum, bergaul dengan mereka, mengelus kepala mereka, menyapa mereka dengan salam, dan mendoakan mereka.<sup>212</sup> Hal ini menunjukkan pentingnya metode persuasi dalam pendidikan akhlak untuk menjaga kedekatan antara anak dengan pendidik.

Dalam penelitian lain juga ditemukan bahwa anak dengan *parent attachment* (kelekatan dengan orangtua) yang rendah cenderung lebih rentan menjadi korban perundungan. Bahkan pengaruh dari *parent attachment* lebih dominan dalam hal ini, daripada faktor *peer attachment*

---

<sup>211</sup> Deri Iramansyah dan Anita Apriliawati, 'Hubungan Dukungan Orangtua Dengan Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying', *Indonesia Journal of Nursing Sciences and Practice*, 2016, h. 14.

<sup>212</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 107-130.

(kelekatan dengan teman sebaya) yang memungkinkan anak menjadi korban perundungan.<sup>213</sup>

Hal ini tentu disebabkan karena anak dengan *parent attachment* yang tinggi, juga akan memiliki *secure attachment* (kelekatan dengan rasa aman) yang tinggi pula. Efeknya adalah, anak tidak mudah *down* saat menjadi korban perundungan, tidak mudah tersinggung, dan punya percaya diri yang tinggi.

Contoh, jika ada seorang anak perempuan yang sering dipuji, “*Kamu cantik*”, oleh ayahnya. Kemudian, temannya di sekolah melakukan perundungan secara verbal dengan mengatakan bahwa dia jelek, maka anak tidak akan merasa tersinggung karena bagi dia, dia adalah anak yang cantik karena pujian dari ayahnya. Hal ini dikarenakan anak sudah cukup mendapat validasi dari orangtuanya di rumah, sehingga tidak memerlukan validasi dari teman-teman di sekolahnya (*peer validation*) lagi.<sup>214</sup>

Validasi dari orangtua pada anak juga memiliki manfaat lain. Di antaranya adalah membantu pengembangan diri, membangkitkan harga diri anak, membantu dalam pengelolaan emosi anak, meningkatkan kualitas hubungan, menumbuhkan empati anak, menangkal hinaan, meningkatkan kebahagiaan, dan meningkatkan prestasi akademik.<sup>215</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang baik dari orangtua kepada anak dapat menjalin kedekatan orangtua dengan anak. Hal itu dapat menyebabkan orangtua lebih mudah untuk memberi dukungan kepada anak yang menjadi korban perundungan, ataupun dapat mencegah anak menjadi korban perundungan. Karena anak dengan kedekatan yang tinggi dengan orangtuanya akan menjadi

<sup>213</sup> Fasli Arif dan Sri Wahyuni, ‘Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban Bullying’, *Jurnal Psikologi Ulayat*, vol. 4. no. 2 (2017), h. 131.

<sup>214</sup> Karyn D. Hall dan Melissa H. Cook, *The Power of Validation: Arming Your Child Against Bullying, Peer Pressure, Addiction, Self-Harm, and Out-of-Control Emotions* (Oakland: New Harbinger Publications, 2012), h. 63.

<sup>215</sup> *Ibid.*, h. 30-48.

tebih tangguh dan mudah beradaptasi, serta kebutuhan validasinya sudah terpenuhi dari lingkungan terdekat, yakni keluarga.

## 2. Mengajarkan Anak agar Selalu Berbuat Baik

Syekh Jamal Abdurrahman menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah orang yang selalu berbuat baik. Bahkan dalam hal peperangan yang terkesan brutal dan kejam, beliau tetap memiliki aturan yang harus dipenuhi umat muslim,<sup>216</sup> Nabi Muhammad saw. bersabda:

اغْرُوا بِسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ اغْرُوا وَلَا تَعْلُوا وَلَا تَغْدِرُوا وَلَا تُمْتَلُوا  
وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا

“Berperanglah dengan nama Allah di jalan Allah, perangilah orang yang kafir terhadap Allah, berperanglah dan janganlah berkhiatan, jangan memutilasi dan jangan membunuh anak kecil.” (HR. Ahmad: 21952)<sup>217</sup>

Pada hadits lain, dijelaskan bahwa Rasulullah saw. juga berperilaku baik kepada seorang anak Yahudi. Beliau menjenguk anak tersebut saat keadaan sakit. Hadits tersebut berbunyi:

كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَحُدُّمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرَضَ فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ أَسْلِمَ فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ أَطْعَ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ

“Ada seorang anak kecil Yahudi yang bekerja membantu Nabi saw. menderita sakit. Maka Nabi saw. menjenguknya dan beliau duduk di sisi kepalanya lalu bersabda, ‘Masuklah Islam.’ Anak kecil itu memandang kepada bapaknya yang berada di dekatnya, lalu bapaknya berkata: ‘Taatilah Abu Al Qasim (Nabi Muhammad saw.).’ Maka anak kecil itu masuk Islam. Kemudian Nabi saw. keluar sambil bersabda, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan anak itu dari neraka.’” (HR. Bukhari: 1268)<sup>218</sup>

<sup>216</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 130.

<sup>217</sup> Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*.

<sup>218</sup> Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*.

Hadits-hadits di atas dapat terlihat bagaimana akhlak Nabi Muhammad saw. yang mencakup keseluruhan umat manusia, bahkan kepada orang selain Islam. Hal ini dikarenakan bahwa Islam datang sebagai *rahmatan lil 'alamin*, bukan hanya sekedar *rahmatan lil muslimin*.

Contoh-contoh di atas harus diajarkan dan diteladani oleh anak, agar dia bisa menjadi seseorang yang selalu berbuat baik. Tidak hanya kepada teman-temannya yang baik kepada dirinya. Tapi, orangtua juga harus mengajarkan anak untuk membalas orang lain yang berbuat baik kepada anak dengan justru berbuat kebaikan untuk membalasnya.

Sama seperti kisah Rasulullah dengan seorang pengemis Yahudi buta, yang mana dia selalu memaki dan menghasut orang untuk membenci Rasulullah saw. tapi justru tanpa ia ketahui, setiap hari yang menyuapi makanan kepadanya adalah Rasulullah saw. sendiri yang selama ini ia maki-maki.<sup>219</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. memberi satu contoh bahwa, jika kebaikan dibalas kebaikan itu sudah biasa, tapi justru Rasulullah saw. memberi contoh yang lebih berat, yakni keburukan beliau balas dengan kebaikan.

Keburukan jika dibalas dengan keburukan, tentunya akan menimbulkan rasa dendam. Dan rasa dendam itu sendiri, akan terus bertumbuh dan beregenerasi dari masa ke masa jika tidak dihentikan dengan hati yang lapang dari pihak yang dizalimi.

Sifat pendendam inilah salah satu yang menyebabkan perilaku perundungan terus tumbuh subur pada anak-anak, bahkan sampai dewasa. Dendam yang menjadi sumber dari tindakan agresi, tidak selalu akan dilampiaskan kepada orang yang sama yang menzaliminya, tapi justru kepada orang lain yang tidak ada sangkut pautnya.

Contoh seperti seorang anak yang diperlakukan keras oleh senior saat masa orientasi siswa (MOS) dan mendapat perpeloncoan. Dia akan

---

<sup>219</sup> Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *Kumpulan Kisah Teladan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 106.

menyimpan dendam itu, dan yang terdampak adalah junior dia kelak yang akan ia jadikan pelampiasan dendam kepada seniornya dahulu.<sup>220</sup> Begitu juga jika anak mendapat kekerasan di rumah, karena ia sadar tidak bisa membalas perilaku orangtua maupun saudaranya di rumah, ia akan cenderung lebih memilih melampiaskannya di sekolah kepada teman-teman yang lebih lemah darinya. Karena hal itu, dendam yang tak dihentikan akan terus berkembang subur menjadi siklus yang menimbulkan agresi maupun perundungan secara berkepanjangan.

Salah satu wujud dari pendidikan orangtua yang harus dibangun kepada anak yang menjadi korban perundungan adalah untuk tidak membalas perbuatan buruk temannya kepada pelaku maupun kepada orang lain. Saling memaafkan dan lapang dada adalah sifat penting yang harus ditanamkan orangtua kepada anak yang dizalimi.

Telah dijelaskan juga pada landasan teori pada bab II mengenai pengertian perundungan yakni, "*The willful, concious desire to hurt another and put him/her under stress*"<sup>221</sup> atau tujuan dari perundungan itu adalah untuk menaruh rasa stress kepada anak. Jadi, pelaku akan merasa perundungan yang ia lakukan sukses jika korban menunjukkan rasa stress yang telah ia berikan, seperti menangis, marah, berteriak, memohon ampun dan sebagainya.

Lantas, jika korban menunjukkan ekspresi yang justru bertolak belakang dengan apa yang diharapkan oleh pelaku maka pelaku akan merasa gagal dan malas merundung lagi. Dan salah satu upaya anak untuk menunjukkan bahwa perundungan yang pelaku lakukan tidak berhasil adalah dengan membalas perilaku pelaku dengan kebaikan, baik dengan senyum, memaafkan, dan lapang dada. Hal ini akan membuat pelaku malas untuk melakukan perundungan karena menganggap anak tersebut "tidak asik" untuk menjadi objek perundungan mereka.

---

<sup>220</sup> Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying*, h. 23.

<sup>221</sup> Elvigro, *Secangkir Kopi Bully*, h. 3.

### 3. Melatih Ketahanan dan Kemandirian Anak

Ketahanan dan kemandirian anak akan sangat berguna bagi anak saat menjalani kehidupannya di sekolah. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain. Tapi semakin anak bergantung dengan orang lain anak akan menjadi tidak bisa menjalani kehidupannya dengan mandiri.

Ketahanan dan kemandirian sudah diajarkan Rasulullah saw, sejak zaman dahulu. Mulai dari hadits yang menjelaskan tentang berkuda, memanah, dan mempelajari bela diri. Juga kisah sahabat yang mengajak anaknya ke medan perang untuk mempelajari bagaimana cara orang dewasa mengalahkan musuh.<sup>222</sup>

Pada zaman sekarang ketahanan diri dan kemandirian juga penting diajarkan kepada anak. Bisa dengan mengikutsertakan dia dalam latihan karate, pencak silat, ataupun juga dalam kegiatan yang melatih ketangkasan dia, seperti olahraga, ataupun ekstrakurikuler yang ia minati lainnya.

Dalam upaya pencegahan anak menjadi korban perundungan, ketahanan diri dan kemandirian anak perlu juga dilatih oleh pendidik. Seorang pelaku perundungan akan berpikir dua kali jika ingin menjadikan anak dengan ketahanan dan kemandirian yang tinggi untuk dijadikan korban dalam perilaku perundungan. Karena itulah, ketahanan dan kemandirian anak menjadi sangat penting dalam pencegahan anak menjadi korban perundungan.

#### **C. Pendidikan Akhlak kepada Anak bila Melihat Temannya Dirundung**

Perundungan selain memiliki dua pihak utama yang terlibat, yakni pelaku dan korban, juga masih ada satu peran lagi yang perannya tak kalah penting dalam sebuah fenomena perundungan atau *bullying*. Peran tersebut adalah mereka yang menjadi pihak ketiga, bukan pelaku dan juga bukan korban, mereka adalah pihak saksi.

<sup>222</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 113-123.



Pihak saksi memiliki peran yang juga penting dalam perundungan. Sebagian perilaku perundungan memerlukan saksi untuk menjadi *audience* dan menyaksikan perilaku perundungan yang dilakukan pelaku. Hal ini bisa terjadi karena sebagian perilaku perundungan bertujuan untuk mendapat perhatian dari teman-temannya. Dan saksi yang hanya diam dan menyaksikan membuat pelaku semakin puas dalam perilaku perundungan yang ia lakukan karena ia berhasil memperoleh atensi.

Anak yang menjadi saksi memiliki dua pilihan, menjadi *bystander* atau pihak yang diam saja, atau juga kerap disebut *outsider*. Pilihan kedua, adalah menjadi *defender* atau pihak yang membela korban perundungan. Selain empati, orangtua juga harus menanamkan keberanian pada diri anak jika ingin membentuk anak menjadi seorang *defender*.

Syekh Jamal menjelaskan tentang pentingnya memisahkan anak yang sedang berkelahi. Hal ini dikarenakan pemisahan anak yang sedang berkelahi adalah perintah dari Muhammad saw.<sup>223</sup>

Dalam Hadits Nabi Muhammad saw. pernah memisahkan dua anak yang sedang terlibat perkelahian, satu dari kaum Muhajirin, dan satu dari kaum Anshar.

فَلَا بَأْسَ وَلْيَنْصُرِ الرَّجُلُ أَحَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا إِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْهَهُ فَإِنَّهُ لَهُ نَصْرٌ وَإِنْ كَانَ مَظْلُومًا فَلْيَنْصُرْهُ

“Baiklah. Hendaklah seseorang menolong saudaranya sesama muslim yang berbuat zalim atau yang sedang dizalimi. Apabila ia berbuat zalim/aniaya, maka cegahlah ia untuk tidak berbuat kezaliman dan itu berarti menolongnya. Dan apabila ia dizalimi/dianiaya, maka tolonglah ia!” (HR. Muslim: 4681)<sup>224</sup>

Dari hadits di atas dapat difahami bahwa sebagai pihak ketiga, kewajiban kita adalah untuk menolong. Kepada pihak yang menzalimi

<sup>223</sup> Abdurrahman, *Athfalun al-Muslimina Kayfa Robbahum an-Nabiyyu al-Aminu*, h. 81.

<sup>224</sup> Imam Muslim, *al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar bi Naqli al-'Adl 'An al'Adl Ilaa Rasulillah Shallahu 'Alaihi Wasallam*.

(pelaku), cara kita menolong adalah dengan menghentikannya. Sedangkan, kepada pihak terzalimi (korban), kewajiban kita ialah untuk menolongnya.

Dengan memberikan pengertian pada anak bahwa menolong teman yang sedang menjadi korban perundungan adalah sebuah kewajiban, maka akan timbul kesadaran pada anak untuk menolong. Empati dan keberanian juga harus ditanamkan pada anak oleh pendidik agar anak bisa melakukan hal tersebut.

Namun kenyataannya menjadi penolong mereka yang sedang menjadi korban perundungan tidak semudah itu. Sering kali, orang yang menolong akan bisa ikut serta menjadi korban, baik dapat menjadi korban perundungan fisik, verbal, maupun relasional. Pendidik selain menanamkan kewajiban untuk menolong, juga harus memberikan *step by step* dalam menolong. Menolong korban bisa dilakukan dengan pelbagai cara, diantaranya adalah dengan memberi kesadaran kepada anak untuk tidak diam saat ada orang lain melakukan perundungan, melerainya, mendukung dan memberi motivasi korban, memberi pengertian pada pelaku dan juga orang terdekatnya, serta melaporkan pada orang dewasa ataupun orang yang memiliki wewenang (guru, tokoh masyarakat, atau polisi).<sup>225</sup>

Pada akhirnya, orangtua harus memberikan satu landasan yang penting bagi anak. Yakni, menjadi *bystander* memang lebih mudah dan aman, tapi menjadi *defender* lebih mulia, terhormat dan sesuai dengan perintah Nabi Muhammad saw.

---

<sup>225</sup> Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying*, h. 42.

Tabel 4. 1

Relevansi Pemikiran Pendidikan Akhlak Syekh Jamal Abdurrahman dengan  
Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan

No.	Pemikiran Pendidikan Akhlak Syekh Jamal Abdurrahman <sup>226</sup>	Relevansi Pemikiran Pendidikan Akhlak Syekh Jamal Abdurrahman dengan Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan
1	Menanamkan akhlak yang baik pada anak, antara lain: a. Mengajarkan anak untuk tidak menjengkelkan sesama b. Tidak berlebihan dalam bercanda c. Tidak merendahkan orang lain	Upaya agar anak tidak menjadi pelaku perundungan: 6. Akhlak baik yang ditanamkan pada anak akan menjadi “vaksin” bagi anak dari dalam dirinya sendiri saat mendapat pengaruh buruk dari luar dirinya untuk melakukan perundungan. 7. Anak yang awalnya baik, bisa menjadi tidak baik jika bergaul dengan anak-anak yang tidak baik. Bahkan, anak bisa dikucilkan dari golongannya jika dia tidak mau mengikuti perilaku buruk yang dilakukan teman pergaulannya. Karena itu pendidik perlu memberikan pengawasan kepada pergaulan tempat anak bergaul.
2	Menjaga dan mengawasi pergaulan anak	8. Hubungan yang baik akan menciptakan kedekatan dengan anak. Kedekatan yang baik akan mencukupi kebutuhan perhatian anak dari orangtua, yang menjadikan anak tidak mencari perhatian dari luar. <sup>227</sup> Apalagi, dengan melakukan perundungan agar mejadi pusat perhatian.
3	Menjaga hubungan yang baik dengan anak	9. Metode <i>targhib</i> yang berlebihan akan menjadikan anak manja dan menjadi tidak dewasa. Sedangkan <i>tarhib</i> yang berlebihan akan menjadikan anak tertekan, mati kreativitasnya, dll. Dan dampak dari berlebihannya penggunaan dua metode di atas merupakan sama-sama menjadi salah satu penyebab perundungan. <sup>228</sup>
4	Penggunaan metode <i>tarhib</i> dan <i>targhib</i> dengan benar	
5	Memberi contoh yang baik pada anak	10. Anak adalah peniru ulung, karena itu perilaku buruk dari orang dewasa di sekitar anak

<sup>226</sup> Abdurrahman, *Athfal Al-Muslimin Kayfa Robbahum Al-Nabiyyin Al-Amin*.

<sup>227</sup> Tia Panfile Murphy, Deborah Laible, dan Mairin Augustine, *The Influences of Parent and Peer Attachment on Bullying*, h. 8.

<sup>228</sup> Wiwit Viktoria Ulfah, Salasatun Mahmudah, dan Meida Rizka Ambarwati, *Fenomena School Bullying Yang Tak Berujung*, h. 1.

		akan bisa memberikan pengaruh dan contoh yang buruk dan akhirnya ditiru anak.
6	Memperlakukan dan menjaga kedekatan yang baik dengan anak	Upaya agar anak tidak menjadi ataupun saat telah menjadi korban perundungan: 1. Perlakuan dan menjaga kedekatan yang baik dengan anak akan memenuhi asupan validasi dan <i>parent attachment</i> anak. Dan efeknya adalah <i>secure attachment</i> anak akan tinggi. Hal ini akan menjadikan anak yang telah menjadi korban perundungan bisa pulih dan beradaptasi dengan lebih cepat. <sup>229</sup> Serta, validasi yang cukup dari orangtua juga akan menjadikan anak lebih “kebal” jika dirundung. <sup>230</sup>
7	Mengajarkan anak agar selalu berbuat baik	2. Berperilaku baik kepada orang yang berbuat jahat memang tidak mudah, tapi hal itulah yang perlu diajarkan kepada anak. Karena jika tidak, yang timbul dari anak adalah rasa dendam. Dan dendam yang diluapkan kepada orang lain akan menyebabkan mata rantai dendam dan perundungan yang tidak akan pernah terputus sampai kapanpun (contoh masalah senioritas di sekolah saat MOS). <sup>231</sup> Karena itulah, pendidikan mengenai ini menjadi sangat penting.
8	Melatih ketahanan dan kemandirian anak	3. Anak dengan ketahanan dan kemandirian yang tinggi akan lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan. Begitu juga saat ia menjadi korban perundungan ia juga akan lebih mudah dalam terbiasa dan beradaptasi.
9	Memotivasi anak agar menolong dan melerai saat terjadi perundungan di sekitarnya	Pihak ketiga (saksi) dalam perundungan juga punya peran penting, ia bisa memilih menjadi seorang <i>bystander</i> atau <i>defender</i> . Karena itu perlu penanaman dari pendidik kepada anak agar berani menolong temannya yang menjadi korban serta mengingatkan pelaku perundungan sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad saw. Pendidik juga harus memberi wawasan mengenai langkah-langkah dan cara-cara yang harus diambil oleh anak jika terjadi perundungan di depan matanya. <sup>232</sup>

<sup>229</sup> Deri Irmansyah dan Anita Apriliawati, *Hubungan Dukungan Orangtua Dengan Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying*, h. 14.

<sup>230</sup> Karyn D. Hall dan Melissa H. Cook, *The Power of Validation: Arming Your Child Against Bullying, Peer Pressure, Addiction, Self-Harm, and Out-of-Control Emotions*, h. 63.

<sup>231</sup> Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying*, h. 23.

<sup>232</sup> *Ibid.*, h. 42.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian urgensi pendidikan akhlak perspektif Syekh Jamal Abdurrahman dan relevansinya dengan upaya pencegahan perilaku perundungan di atas. Peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak merupakan hal yang urgen pada pendidikan anak usia pra remaja. Dalam perspektif Syekh Jamal Abdurrahman pendidikan akhlak anak usia pra remaja selain ditekankan pada materi, juga tak lupa pada metode dari pendidikan akhlak itu sendiri. Untuk materi pendidikan akhlak anak usia pra remaja terdiri dari pemberian edukasi seksual pada anak, membiasakan dan memotivasi anak dalam kebiasaan baik, mengajarkan adab kepada anak, mengajarkan anak dalam bergaul, dan mengajarkan kemandirian kepada anak. Untuk metode dalam pendidikan akhlak anak usia pra remaja, di antaranya adalah metode keteladanan, metode *tarhib* dan *targhib*, metode memberi nasihat, metode demonstrasi, metode kisah, metode persuasi, dan metode pembiasaan. Materi yang baik harus disampaikan dengan metode yang baik dan memperhatikan prinsip-prinsip dalam penggunaan serta pengaplikasiannya.
2. Dalam penelitian ini, dapat terlihat bahwa pendidikan akhlak pada anak usia pra remaja perspektif Syekh Jamal Abdurrahman memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pencegahan perilaku perundungan. Pencegahan perilaku perundungan ini dapat dilaksanakan dengan penanaman akhlak yang baik pada anak usia pra remaja. Mulai dari materi pendidikan akhlak yang baik, hingga metode yang digunakan memiliki peran penting dalam hal ini. Dan hasil dari pendidikan akhlak yang baik ini adalah dapat menjadi pencegahan terjadinya perilaku perundugan secara menyeluruh,

mulai dari agar anak tidak menjadi pelaku perundungan, ataupun saat anak menjadi korban atau juga saksi. Pendidikan akhlak (meliputi materi dan metode) yang baik dan juga berkelanjutan dapat menjadi upaya yang sangat efektif dalam upaya pencegahan perilaku perundungan.

## **B. Saran**

Setelah penulis dapat menarik kesimpulan dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran yang ingin disampaikan kepada beberapa pihak, yaitu:

### **1. Bagi Sekolah**

Diharapkan bagi pihak sekolah agar dapat menciptakan kurikulum dan sistem dalam pendidikan akhlak agar dapat mencegah terjadinya perilaku perundungan di sekolah. Perlu juga ditetapkan aturan yang tegas dalam menindak pelaku perundungan agar jera. Serta tenaga konseling juga harus mampu dalam memberikan bimbingan kepada pelaku dan korban jika perilaku perundungan telah terjadi.

### **2. Bagi Guru**

Diharapkan bagi para guru untuk lebih meningkatkan kerjasama dalam memberikan pendidikan akhlak, baik dengan sesama guru, maupun kepada orangtua siswa. Sinergi yang baik, akan membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung pendidikan akhlak yang baik bagi anak, serta dapat menjauhkan anak dari perilaku perundungan.

### **3. Bagi Orangtua Siswa**

Bagi orangtua diharapkan agar tidak menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada sekolah tanpa memberikan pengajaran sendiri kepada anak. Apalagi dalam pencegahan perilaku perundungan butuh sosok orangtua sebagai “rumah” bagi anak. Perhatian yang baik pada anak, juga akan memberikan dampak signifikan ke arah positif kepada anak dan menjauhkannya dari perilaku perundungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah Press, 2007)
- Abdurrahman, Jamal, *Athfal Al-Muslimin Kayfa Robbahum Al-Nabiyyin Al-Amin* (Makkah: Dar At-Thayyibah Al-Khadhra', 2004)
- , *Wala Taqrabu Al-Fawahisy* (Riyadh: al-Mamlakah al-Arabiyah as-Su'udiyah, 2002)
- Abu Daud, *Sunan Abi Daud* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah)
- Adz-Dzahabi, Imam, *Dosa-Dosa Besar Terj. Al-Kabair* (Solo: Pustaka Arafah, 2007)
- Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015)
- Al-Albany, Muhammad Nasiruddin, *Silsilah Al-Ahadits As-Sahihah* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li Nasyri wa Tauzi')
- Al-Bantani, Nawawi, *Uqudul Lujain* (Semarang: Pustaka 'Alawiyah, 2015)
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Ma'rifah)
- , *Majmu'at Rasa'il Al-Imam Al-Ghazali: Kimiya as-Sa'adah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017)
- Al-Hasan, Yusuf Muhammad, *Pendidikan Anak Dalam Islam Terj. Al-Wajiz Fi at-Tarbiyah* (Jakarta: Darul Haq, 2022)
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011)
- 'Almaany Online Dictionary' <<https://www.almaany.com/en/dict/ar-en/bullying/>> [diakses pada 3 August 2022]
- Annisa, Tasya, 'Konsep Pendidikan Anak Menurut Jamal Abdurrahman Dalam Kitab Athfal Al Muslimin' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)
- Apriyani, Nur, 'Konsep Pendidikan Islam Bagi Anak Menurut Syekh Jamal Abdurrahman Dalam Buku Islamic Parenting' (IAIN Purwokerto, 2021)
- Arief, Armei, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Arif, Fasli, and Sri Wahyuni, 'Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban Bullying', *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4.2 (2017)
- 'As-Shafhah Ar-Rasmiyyah Asy-Syeikh Ad-Duktur Jamal Abdurrahman' <<https://www.facebook.com/AlshykhJmalbdalrhmn>> [accessed 9 July 2022]
- At-Tirmidzi, Imam, *Al-Jami' Al-Kabir Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islamiy, 1998)
- Bakar, Muhammad bin Abu, *Syarah Al-Mawa'idh Al-Ushfuriyyah* (Semarang: Pustaka 'Alawiyah, 2018)
- Balashova, 'Problem of Modern Education', in *Sixth International Scientific Conference* (Praha: Vědecko Vydavatelské Centrum Sociosféra-CZ, 2015)
- 'Biografi Jamal Abdurrahman Ismail' <<https://www.goodreads.com/author/show/>>

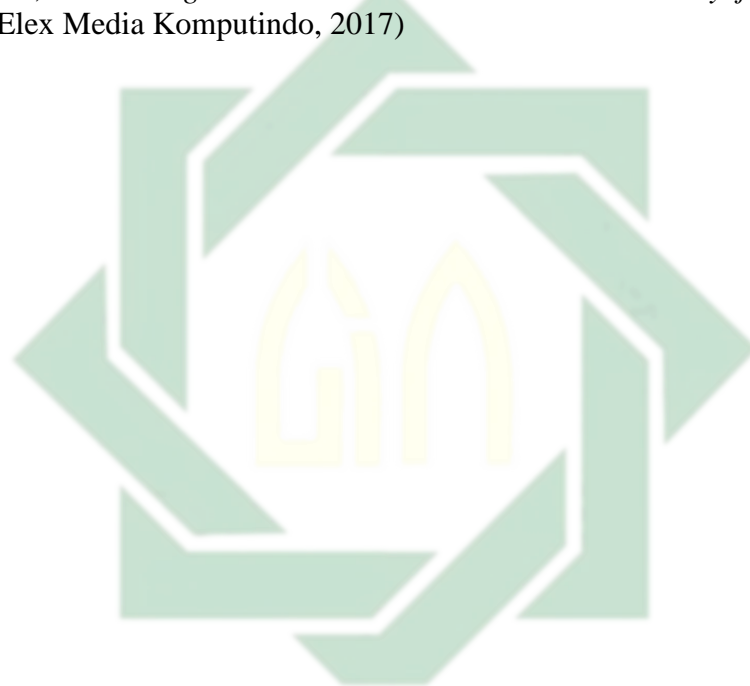
- 6457631> [diakses pada 2 Juni 2022]
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- DetikNews, 'Penembakan Di Sekolah AS, Pelaku Ternyata Korban Bullying', 2012 <<https://news.detik.com/internasional/d-1854631/penembakan-di-sekolah-as-pelaku-ternyata-korban-bullying>> [diakses pada 11 Juli 2022]
- Diananda, Amita, 'Psikologi Remaja Dan Permasalahannya', *Journal ISTIGHNA*, Vol. 1 (2019)
- Elvigo, Paresma, *Secangkir Kopi Bully* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014)
- Erliyanto, Budi, 'Pola Pendidikan Akhlak Pada Anak Praremaja Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Kel. Talang Saling Kec. Seluma Kab. Seluma Propinsi Bengkulu)', *Al-Bahtsu*, Vol. 6 (2016)
- Febriani, Heni, 'Siswi SMP Bunuh Diri Akibat Bullying, Tagar #RIPNadila Ramai Di Twitter', 2020 <<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01332873/siswi-smp-bunuh-diri-akibat-bullying-tagar-ripnadila-ramai-di-twitter>> [diakses pada 11 Juli 2022]
- Fitria, Rizki Ayu, 'Pola Pendidikan Anak Usia 0-10 Tahun (Telah Buku Islamic Parenting Karya Syekh Jamal Abdurrahman)' (Universitas Islam negeri Raden Fatah Palembang, 2021)
- Griffin, Angela, 'Adolescent Neurological Development and Implications For Health and Well-Being', *Healthcare (Switzerland)*, 5 (2017)
- Hall, Karyn D., and Melissa H. Cook, *The Power of Validation: Arming Your Child Against Bullying, Peer Pressure, Addiction, Self-Harm, and Out-of-Control Emotions* (Oakland: New Harbinger Publications, 2012)
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah)
- Imam Ahmad, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001)
- Imam Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018)
- , *Sahih Bukhari* (Makkah: Dar Tuq an-Najah, 2001)
- Imam Malik, *Muwatta' Al-Imam Malik* (Baerut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1985)
- Imam Muslim, *Al-Musnad as-Sahih Al-Mukhtasar Bi Naqli Al-'Adl 'An Al'Adl Ilaa Rasulillah Shallahu 'Alaihi Wasallam* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi)
- Irmansyah, Deri, and Anita Apriliawati, 'Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying', *Indonesia Journal of Nursing Sciences and Practice*, 2016
- Izzah, Armiya Nur Lailatul, 'Pendidikan Akhlak Dan Kenakalan Remaja (Studi Pada Peserta Didik SMAN 1 Cepu)', *IKLILA Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol. 1 (2018)
- Karim, Muhammad Abdullah Walad, *Canda Dan Gurau Nabi Terj. Al-Mizahu Fi as-Sunnah* (Jakarta: Darul Haq, 2021)
- KBBI, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online' <<http://kbbi.web.id/pusat>>



- [accessed 6 June 2022]
- Kemenag RI, 'Qur'an Kemenag' <<https://quran.kemenag.go.id/surah/3/159>> [diakses pada 21 Juli 2022]
- Khairah, Himmatul, and Shuri Mariasih Gietty Tambunan, 'Teknologi Digital Sebagai Media Objektifikasi Perempuan: Kajian Kritis Media Sosial', *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3.2 (2019)
- Klussman, Kristine, Nicola Curtin, Julia Langer, and Austin Lee Nichols, 'The Importance of Awareness, Acceptance, and Alignment With the Self: A Framework for Understanding Self-Connection', *EJOP: Europes Journal of Psychology*, 18 (1 (2022)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* (Jakarta: Aku Bisa, 2015)
- , *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan Pembangunan Karakter Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Aku Bisa, 2015)
- M. Idris, Djameluddin, and Usman, 'Peranan Pendidikan Akhlak Dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare', *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, Vol. 1 (2019)
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam* (Beirut: Darul Masyriq, 1976)
- Ma'rufin, 'Metode Targhib Dan Tarhib (Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam)', *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1 (2015)
- Mais, Trisno, 'Viral Siswa SMP Di Sulut Tewas Usai Jadi Korban Bullying' <<https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6125639/viral-siswa-smp-di-sulut-tewas-usai-jadi-korban-bullying-ini-faktanya>> [diakses pada 15 Juni 2022]
- Majelis Ulama Indonesia, *Haid Dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2016)
- Manzur, Ibnu, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Syadir, 1979)
- Margono, S., *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)
- Mohan, Tharishini A/p Mana, and Abu Yazid Abu Bakar, 'A Systematic Literature Review On The Effects Of Bullying At School', *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6 (2021)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Muhopila, Pipih, and Fatwa Tentama, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying', *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1 (2019)
- Muhrin, 'Akhlak Kepada Diri Sendiri', *Jurnal UIN Antasari*, 2020
- Murphy, Tia Panfile, Deborah Laible, and Mairin Augustine, 'The Influences of Parent and Peer Attachment on Bullying', *J Child Fam Stud*, 2019
- Murtono, Nanang, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Nata, Abudin, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persa, 2000)
- Nur, Mohammad, *Ushfuriyyah Untuk Zaman Kita* (Jakarta: Qalam, 2019)
- Olweus, Dan, 'A Profil of Bullying', *Educational Leadership Associaton for*

- Supervision and Curriculum Development*, 6 (2003)
- Pemerintah Republik Indonesia, 'Undang-Undang No. 20 Tahun 2003' <<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>> [diakses pada 6 Juli 2022]
- Permana, Bayu Galih, 'Duh, Muak Jadi Korban Bullying, Siswa SMP Tembak Teman Sampe Tewas', 2019 <<https://hai.grid.id/read/071961348/duh-muak-jadi-korban-bullying-siswa-smp-tembak-teman-sampe-tewas?page=all>> [diakses pada 11 Juli 2022]
- Prasetyo, Ahmad Baliyo Eko, 'Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak', *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2011)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014)
- Sabri, Alifus, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 1999)
- 'Saluran Youtube ALNADATV' <<https://www.youtube.com/c/ALNADATV>> [diakses pada 9 Juli 2022]
- Santosa, Harry, *Fitrah Based Education* (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018)
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Surilena, 'Perilaku Bullying (Perundungan) Pada Anak Dan Remaja', *Tinjauan Pustaka*, Vol. 43 (2016)
- Susanto, *Stop Bullying Sejak Dini* (Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2015)
- Suteja, Jaja, and Bahrul Ulum, 'Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga', *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1 (2019)
- Suwaid, M. Nur, *Propetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Tatapangarsa, Humaidi, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980)
- Thaib, Hasballah, and Zamakhsyari Hasballah, *Kumpulan Kisah Teladan* (Medan: Perdana Publishing, 2012)
- Triwardhani, Ike Junita, 'Komunikasi Persuasif Pada Pendidikan Anak', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7.1 (2006)
- Ulfah, Wiwit Viktoria, Salasatun Mahmudah, and Meida Rizka Ambarwati, 'Fenomena School Bullying Yang Tak Berujung', *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9.2 (2019)
- Visty, Sessa Agistia, 'Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini', *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan*, Vol. 2 (2021)
- Wahyudi, Amien, 'Mendidik Anak Usia Dini Dengan Cara Nabi Muhammad Saw', *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*, Vol. 3 (2016)
- Wahyuningsih, Sri, 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 (2021)
- Wandansari, Asti, Haerani Nur, and Dian Novita Siswanti, 'Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri', *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1 (2021)

- Wardhana, Katyana, *Buku Panduan Melawan Bullying* (Jakarta: SUDAH DONG Stop-Bullying Campaign, 2019)
- Wilcox, Lynn, *Psikologi Kepribadian* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018)
- Zaidan, Abdul Karim, *Ushul Ad-Da'wah* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1988)
- Zakariyah, Abu Husain Ahmad bin Faris Ibn, *Maqayis Al-Lughah* (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabiy, 1971)
- Zakiyah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, 'Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4.No. 2 (2017)
- Zaprul Khan, *Islam Yang Santun Dan Ramah Toleran Dan Menyejukkan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A